

PENDIDIKAN KEISLAMAN BERBASIS RELIGIUSITAS INKLUSIF
DI SMA DAN PESANTREN BUMI CENDEKIA YOGYAKARTA



Oleh: Salsabila I'tilaful Adzibah

NIM: 24204011034

TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna

Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Program Studi Pendidikan Agama Islam

YOGYAKARTA

2026

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2853/Un.02/DT/PP.00.9/08/2026

Tugas Akhir dengan judul : PENDIDIKAN KEISLAMAN BERBASIS RELIGIUSITAS INKLUSIF DI SMA DAN PESANTREN BUMI CENDEKIA YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SALSABILA ITILAFUL ADZIBAH, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 24204011034
Telah diujikan pada : Rabu, 19 Agustus 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 6a871a376849a

Ketua Sidang

Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M.Ag
SIGNED



Valid ID: 6a87629ac2a4b

Penguji I

Dr. Dwi Ratnasari, S.Ag., M.Ag
SIGNED



Valid ID: 6a8719c9916a9

Penguji II

Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED



Valid ID: 6a871b16ba2ca

Yogyakarta, 19 Agustus 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.L., M.Pd.
SIGNED

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Salsabila I'tilaful Adzibah, S.Pd
NIM : 24204011034
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya

Yogyakarta, 17 Juli 2026

Penulis



Salsabila I'tilaful Adzibah, S.Pd

NIM. 24204011034

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Salsabila I'tilaful Adzibah, S.Pd

NIM : 24204011034

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 17 Juli 2026

Saya yang menyatakan



Salsabila I'tilaful Adzibah, S.Pd

24204011034

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:
PENDIDIKAN KEISLAMAN BERBASIS RELIGIUSITAS INKLUSIF DI SMA & PESANTREN BUMI CENDEKIA YOGYAKARTA

Yang ditulis oleh:

Nama : Salsabila Ftilaful Adzibah, S.Pd

NIM : 24204011034

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 20 Juli 2026

Pembimbing

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M.Ag
NIP. 195912311992031009

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi
Maha Penyayang, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Salsabila I'tilaful Adzibah, S.Pd
NIM : 24204011034
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tidak
menuntut kepada Program Studi Magister Pendidikan Agama
Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah Strata Dua
saya), seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak
ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan
sesungguhnya dan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 17 Juli 2026

Yang Menyusun



Salsabila I'tilaful Adzibah, S.Pd

Nim.24204011034

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ

إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.¹

“Keberagaman mengajarkan manusia untuk mengenal tanpa menghakimi dan menghargai tanpa kehilangan jati diri.”

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, Edisi Penyempurnaan 2019 (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019) Q.S. al-Hujurāt [49]: 13.

PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk:

Almamater Tercinta

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



ABSTRAK

Salsabila I'tilaful Adzibah, 24204011034, Pendidikan Keislaman Berbasis Religiusitas Inklusif di SMA dan Pesantren Bumi Cendekia Yogyakarta. Tesis Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2026. Dosen Pembimbing Tesis: Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M.Ag.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk memahami pendidikan keislaman sebagai proses pembentukan religiusitas peserta didik yang tidak hanya menekankan pengetahuan agama dan ibadah, tetapi juga keterbukaan terhadap keberagaman. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep, implementasi, dan implikasi pendidikan keislaman berbasis religiusitas inklusif di SMA dan Pesantren Bumi Cendekia Yogyakarta. Kerangka teori penelitian meliputi Pendidikan Agama Islam, religiusitas Glock dan Stark, religiusitas Islam El-Menouar, Islam inklusif Alwi Shihab, religiusitas intersubjektif M. Amin Abdullah, kerangka *behind the wall*, *at the wall*, dan *beyond the wall* Tabita Kartika Christiani, serta Pendidikan Agama Islam inklusif.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur individual dan kelompok, observasi langsung, serta dokumentasi dengan melibatkan sepuluh informan yang terdiri atas pengelola sekolah, pengelola sekolah bidang kurikulum, pengelola pesantren, musyrifah, dan peserta didik. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi dengan bantuan ATLAS.ti 9.

Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan. Pertama, konsep pendidikan keislaman berbasis religiusitas inklusif menghubungkan pengetahuan agama, ibadah, adab, akhlak, pengembangan potensi, tanggung jawab sosial, serta keterbukaan terhadap keberagaman tanpa menghilangkan identitas keislaman. Kedua, implementasinya berlangsung melalui keterhubungan pendidikan sekolah, pesantren, dan kegiatan integratif. PAI tetap tercantum dalam kurikulum dan rapor SMA, tetapi capaian pembelajarannya dipetakan melalui pembelajaran keagamaan di pesantren dan hasil penilaiannya dikonversikan menjadi nilai PAI. Ketiga, implikasinya tampak pada perkembangan pengetahuan dan kesadaran keagamaan, keterbukaan terhadap perbedaan, kemandirian, tanggung jawab, kemampuan beradaptasi, serta pengelolaan diri yang berkembang secara berbeda pada setiap peserta didik. Penelitian ini menghasilkan Pola Pembentukan Religiusitas Inklusif yang menggambarkan keterhubungan antara landasan keislaman, sistem kelembagaan dan kurikulum, ruang dan proses pendidikan, pengalaman peserta didik, serta faktor internal dan eksternal.

Kata kunci: pendidikan keislaman, religiusitas inklusif, Pendidikan Agama Islam, pesantren, Bumi Cendekia.

ABSTRACT

Salsabila I'tilaful Adzibah, 24204011034, Islamic Education Based on Inclusive Religiosity at SMA and Pesantren Bumi Cendekia Yogyakarta. Thesis, Master's Program in Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2026. Thesis Supervisor: Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M.Ag.

This study is motivated by the need to understand Islamic education as a process of developing students' religiosity that emphasizes not only religious knowledge and worship practices, but also openness to diversity. This study aims to analyze the concept, implementation, and implications of Islamic education based on inclusive religiosity at SMA and Pesantren Bumi Cendekia Yogyakarta. The theoretical framework includes Islamic Religious Education, Glock and Stark's theory of religiosity, El-Menouar's Muslim religiosity, Alwi Shihab's inclusive Islam, M. Amin Abdullah's intersubjective religiosity, Tabita Kartika Christiani's behind the wall, at the wall, and beyond the wall framework, and inclusive Islamic Religious Education.

This study employs a qualitative approach with a descriptive design. Data were collected through individual and group semi-structured interviews, direct observation, and documentation involving ten informants consisting of school administrators, a school curriculum administrator, a pesantren administrator, a musyrifah, and students. The data were analyzed using Miles and Huberman's model through data condensation, data display, and conclusion drawing and verification, with the assistance of ATLAS.ti 9.

The findings reveal three main points. First, the concept of Islamic education based on inclusive religiosity integrates religious knowledge, worship, adab, morality, personal development, social responsibility, and openness to diversity without diminishing Islamic identity. Second, its implementation takes place through the interconnected educational settings of the school, pesantren, and integrative activities. Islamic Religious Education (PAI) remains listed in the SMA curriculum and report card, but its learning outcomes are mapped through religious instruction in the pesantren, and the assessment results are converted into PAI grades. Third, its implications are reflected in the development of religious knowledge and awareness, openness to differences, independence, responsibility, adaptability, and self-management, which develop differently among students. This study produces a Pattern of Inclusive Religiosity Formation that illustrates the interconnections among Islamic foundations, institutional and curricular systems, educational settings and processes, students' experiences, and internal and external factors.

Keywords: Islamic education, inclusive religiosity, Islamic Religious Education, pesantren, Bumi Cendekia.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat, hidayah, inayah, dan pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Pendidikan Keislaman Berbasis Religiusitas Inklusif di SMA dan Pesantren Bumi Cendekia Yogyakarta.”** Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw., keluarga, sahabat, serta seluruh umatnya hingga akhir zaman.

Penyelesaian tesis ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, doa, dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan ketulusan, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Dwi Ratnasari, S.Ag., M.Ag., selaku Ketua Program Studi dan Dr. Adhi Setiyawan, S.Pd., M.Pd., selaku Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam.
4. Dr. Nur Saidah, S.Ag., M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan, perhatian, dan pendampingan kepada penulis selama menjalani proses perkuliahan.
5. Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Tesis yang dengan sabar telah memberikan bimbingan, arahan, koreksi, dan motivasi selama proses penyusunan tesis.
6. Dr. Dwi Ratnasari, S.Ag., M.Ag., selaku Penguji I, dan Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd., selaku Penguji II, yang telah memberikan kritik, saran, masukan, dan arahan yang konstruktif sehingga membantu penulis dalam menyempurnakan tesis ini.

7. Seluruh dosen dan tenaga kependidikan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta di Kampus Sapien maupun Kampus Sambilegi, yang telah memberikan ilmu, pengalaman, bantuan, dan pelayanan kepada penulis.
8. Keluarga besar SMA dan Pesantren Bumi Cendekia Yogyakarta yang telah memberikan izin, kesempatan, bantuan, dan penerimaan yang baik selama penulis melaksanakan penelitian.
9. Seluruh informan penelitian yang telah bersedia meluangkan waktu, berbagi pengalaman, dan memberikan informasi yang sangat berarti bagi penyusunan tesis ini.
10. Keluarga tercinta, Bapak (Ahmad Toha, S.Ag), Ibuk (Lina Setianingsih, SH), Mbah Kakung (H. Abu Sangad), almarhumah Mbah Putri (Hj. Kusmini), Salsabila Nur Imatul Adzillah, M.Pd., dan keluarga besar, yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, dukungan, kepercayaan, dan semangat kepada penulis. Terima kasih telah menjadi tempat pulang dan sumber kekuatan dalam setiap proses yang penulis jalani.
11. Bapak Puguh Mahardika, S.Pd., selaku pengasuh Ihyaul Ulum Muslimah Boarding School, serta seluruh keluarga besar Ihyaul Ulum Muslimah Boarding School yang telah membersamai penulis sejak masa SMA. Melalui bimbingan, doa, dan lingkungan yang hangat, penulis belajar tumbuh menjadi pribadi yang lebih berani, percaya diri, dan memiliki motivasi untuk terus belajar.
12. Prof. Dr. Imam Machali, S.Pd.I., M.Pd., yang telah menjadi tutor penulis serta memberikan ilmu, arahan, kepercayaan, kesempatan, dan dukungan dalam proses belajar dan bertumbuh.
13. Dr. Winarti, S.Pd., M.Pd.Si., yang telah memberikan perhatian, dukungan, semangat, dan kepercayaan kepada penulis selama menjalani proses pendidikan hingga penyelesaian tesis ini.

14. Teman-teman PAI kelas A, B, C, dan khususnya PAI D yang telah menjadi bagian dari perjalanan akademik penulis serta berbagi ilmu, pengalaman, cerita, dan semangat selama menempuh pendidikan magister.
15. Para kakak yang telah banyak membimbing penulis, teman-teman di warung kopi, serta teman-teman seperjuangan tesis di lobi yang telah menjadi teman berbagi cerita, *snack*, berdiskusi, mengerjakan revisi, dan saling menguatkan selama proses penyelesaian tesis.
16. Seluruh teman dan pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu atas setiap doa, bantuan, perhatian, dan kebaikan yang telah diberikan.
17. Terakhir, terima kasih kepada diri penulis yang telah setia mengayuh perjalanan ini hingga tiba pada satu tepian. Namun, tepian ini bukanlah akhir, melainkan ruang untuk kembali melangkah dan belajar. Semoga pertolongan-Nya senantiasa memudahkan jalan, meneguhkan hati, dan menyalakan semangat untuk terus bertumbuh dalam ilmu.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan sebagai bahan perbaikan dan pembelajaran pada masa mendatang.

Penulis berharap tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan turut menambah pemahaman mengenai pendidikan keislaman berbasis religiusitas inklusif di lingkungan sekolah dan pesantren. Semoga Allah Swt. membalas seluruh doa, bantuan, dan kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dengan balasan yang terbaik. *Āmīn yā Rabbal ‘ālamīn.*

Yogyakarta, 15 Juli 2026

Penyusun



Salsabila I'tilaful Adzibah
NIM. 24204011034

DAFTAR ISI

PENDIDIKAN KEISLAMAN BERBASIS RELIGIUSITAS INKLUSIF DI SMA DAN PESANTREN BUMI CENDEKIA YOGYAKARTA	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT.....	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I	
PENDAHULUAN	2
A. Latar Belakang Masalah	2
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Kajian Penelitian yang Relevan.....	12
F. Landasan Teori	19
G. Sistematika Pembahasan.....	74
BAB II	
METODE PENELITIAN.....	76
A. Pendekatan dan Fokus Penelitian	76
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	76
C. Informan dan Sumber Data.....	77
D. Teknik Pengumpulan Data.....	79
E. Teknik Analisis Data	84
F. Uji Keabsahan Data	85

G. Etika Penelitian	86
BAB III	
RELIGIUSITAS INKLUSIF DALAM KEHIDUPAN SMA DAN PESANTREN BUMI CENDEKIA	87
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	87
B. Konsep Religiusitas Inklusif di SMA dan Pesantren Bumi Cendekia	94
1. Pendidikan Keislaman sebagai Pembinaan Holistik	97
2. Identitas Muslim dan Keterbukaan Santri	108
3. Kurikulum dan Tata Kelola Sekolah-Pesantren	118
C. Implementasi Religiusitas Inklusif di SMA dan Pesantren Bumi Cendekia	132
1. Pembelajaran Keislaman yang Beragam dan Kontekstual	134
2. Pembiasaan Ibadah, Adab, dan Keteladanan	146
3. Pengasuhan dan Pendampingan Peserta Didik secara Inklusif	155
4. Disiplin, Asesmen, dan Perlindungan Peserta Didik	163
5. Perjumpaan Lintas Agama dan Budaya	170
6. Pengabdian Sosial dan Pengembangan Diri Peserta Didik	181
7. Tantangan Implementasi Religiusitas Inklusif	194
D. Implikasi Religiusitas Inklusif di SMA dan Pesantren Bumi Cendekia	205
1. Perubahan Religiusitas dan Kesadaran Keagamaan Peserta Didik	207
2. Tumbuhnya Toleransi dan Keterbukaan terhadap Perbedaan	213
3. Perubahan Sikap dan Kapasitas Diri Peserta Didik	219
4. Faktor Internal dan Eksternal Perkembangan Religiusitas	225
E. Pola Pembentukan Religiusitas Inklusif	230
BAB IV	
PENUTUP	235
A. Kesimpulan	235
B. Saran	237
DAFTAR PUSTAKA	240
LAMPIRAN-LAMPIRAN	252
CURRICULUM VITAE	268

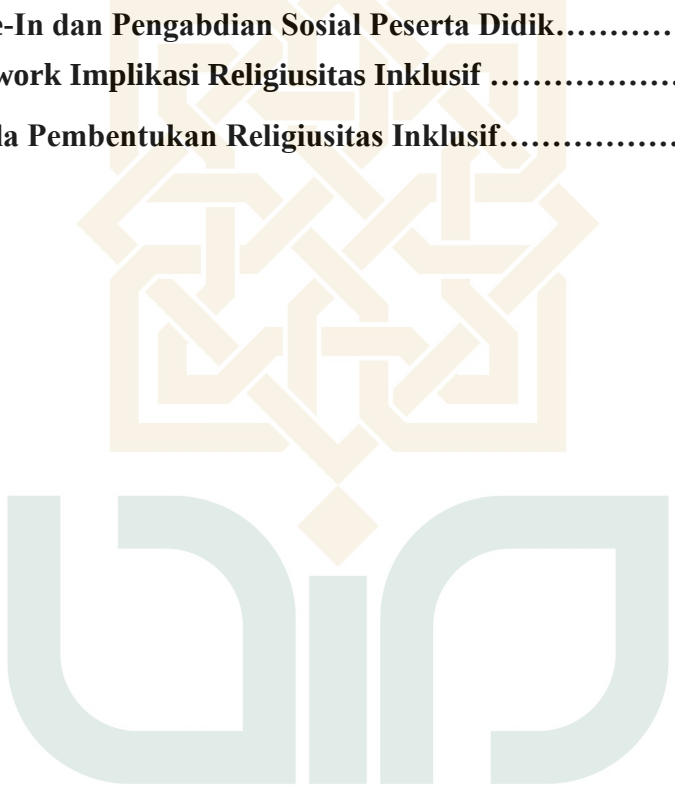
DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Informan Penelitian.....	79
Tabel 2.2 Tahapan Pengumpulan dan Pendalaman Data.....	81
Tabel 3.1 Identitas SMA dan Pesantren Bumi Cendekia Yogyakarta.....	87
Tabel 3.2 Dimensi Profil Lulusan SMA Bumi Cendekia.....	90
Tabel 3.3 Pengurus Yayasan Bumi Aswaja Yogyakarta.....	90
Tabel 3.4 Pengurus Board of Education/Majelis Pendidikan.....	90
Tabel 3.5 Pengelola SMA Bumi Cendekia.....	91
Tabel 3.6 Inventaris Ruang Kelas SMA Bumi Cendekia Tahun 2026.....	94



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Network Pendidikan Keislaman sebagai Pembinaan Holistik.....	100
Gambar 3.2 Network Identitas Muslim dan Keterbukaan Santri.....	109
Gambar 3.3 Network Kurikulum dan Tata Kelola Sekolah-Pesantren.....	118
Gambar 3.4 Network Implementasi Religiusitas Inklusif.....	134
Gambar 3.5 Pembelajaran Kitab dan Literasi Pegon di Pesantren Bumi Cendekia	139
Gambar 3.6 Pembiasaan Kegiatan Keagamaan dalam Kehidupan Pesantren.....	148
Gambar 3.7 Kegiatan Peace Tour dan Perjumpaan dengan Komunitas Berbeda....	172
Gambar 3.8 Live-In dan Pengabdian Sosial Peserta Didik.....	177
Gambar 3.9 Network Implikasi Religiusitas Inklusif	107
Gambar 3.10 Pola Pembentukan Religiusitas Inklusif.....	230



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I. Instrumen Penelitian Observasi.....	253
Lampiran II. Instrumen Penelitian Wawancara.....	255
Lampiran III. Instrumen Dokumentasi.....	263
Lampiran IV. Dokumentasi Bukti Penelitian.....	265
Lampiran V. Penggunaan Atlas.ti 9.....	267



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak cukup diarahkan pada penguasaan pengetahuan dan pelaksanaan ibadah formal, tetapi juga pada pembentukan cara peserta didik memahami serta menjalankan agama dalam kehidupan sosial. Dalam konteks Indonesia yang majemuk, tuntutan tersebut menjadi penting karena peserta didik hidup di tengah perbedaan agama, etnis, bahasa, budaya, dan latar belakang sosial.² Pendidikan berperan membentuk cara pandang peserta didik terhadap kemajemukan serta membimbing mereka agar mampu mempertahankan keyakinan, menghormati perbedaan, dan hidup bersama secara damai dan bermartabat.³

PAI karena itu menempati posisi strategis dalam membentuk sikap keberagamaan peserta didik.⁴ PAI tidak hanya berfungsi menyampaikan pengetahuan keislaman, tetapi juga membentuk nilai, sikap, dan etika sosial yang memengaruhi cara peserta didik memaknai diri, orang lain, dan lingkungannya.⁵ Proses tersebut tidak terbatas pada mata pelajaran formal di ruang kelas, tetapi dapat berlangsung melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, pendampingan, aturan, dan pengalaman hidup bersama.

² Fitri Lintang Fitri Lintang and Fatma Ulfatun Najicha, "NILAI-NILAI SILA PERSATUAN INDONESIA DALAM KEBERAGAMAN KEBUDAYAAN INDONESIA," *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* 11, no. 1 (2022): 79–85, <https://doi.org/10.33061/jgz.v11i1.7469>.

³ Nasrul Fauzi Et Al., "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sd/Mi," *Jemari (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)* 4, No. 1 (2022): 73–79, <https://doi.org/10.30599/Jemari.V4i1.1502>.

⁴ Sambang Sambang Et Al., "Peran Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Keagamaan Peserta Didik Di Smp Islam Terpadu Permata Kota Probolinggo," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, No. 2 (2022): 135–47, <https://doi.org/10.31004/Jpdk.V4i2.3976>.

⁵ Siti Nurhaliza, "Pendidikan Agama Islam Dan Peningkatan Keterampilan Sosial Dalam Memainkan Peran Penting Membentuk Karakter Moral Dan Sosial Siswa," *Integrated Education Journal* 1, No. 1 (2024): 1–21.

Namun, pelaksanaan pendidikan keislaman di sekolah masih kerap berorientasi pada pendekatan normatif dan tekstual. Agama lebih banyak disampaikan sebagai seperangkat materi dan ketentuan yang harus dipahami serta ditaati, sedangkan ruang refleksi, dialog, dan pengaitan ajaran dengan pengalaman peserta didik belum selalu memperoleh perhatian memadai. Keadaan ini menimbulkan jarak antara pengetahuan agama yang dipelajari dan cara agama dihayati dalam kehidupan sehari-hari.

Orientasi yang formalistik dapat membatasi kemampuan peserta didik dalam memahami keragaman pengalaman keberagamaan. Persoalannya bukan hanya apakah peserta didik mengetahui ajaran agama, tetapi apakah pengetahuan tersebut membentuk cara berpikir, mengambil sikap, dan memperlakukan orang lain.

Pendidikan agama yang disampaikan secara formalistik berpotensi mendorong sikap keberagamaan yang kaku dan kurang terbuka terhadap pluralitas sosial.⁶ Minimnya ruang dialog juga dapat membuat peserta didik lebih banyak menerima rumusan kebenaran tanpa memperoleh kesempatan yang cukup untuk memahami perbedaan perspektif.⁷ Padahal, masyarakat majemuk membutuhkan pribadi religius yang teguh dalam keyakinan, tetapi tetap adaptif, dialogis, dan menghargai perbedaan. Karena itu, persoalan pendidikan agama tidak cukup diletakkan pada penguasaan materi, melainkan juga pada pembentukan religiusitas yang hadir dalam perilaku sosial.

Pembentukan religiusitas tersebut tidak berlangsung dalam ruang yang seragam. Sekolah memiliki karakter peserta didik, budaya lembaga, kebijakan, dan pola pembelajaran yang berbeda-beda.⁸ Akibatnya, tujuan pendidikan agama yang

⁶ Muzakkir Walad Et Al., "Pendekatan Pluralisme Agama Dalam Pendidikan Di Indonesia: Tantangan Dan Strategi Implementasi," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 11, No. 3 (2024): 871–86, <https://doi.org/10.38048/Jipcb.V11i3.3749>.

⁷ Muhammad Taufiq, "Penerapan Strategi Pembelajaran Diferensiasi Dalam Pendidikan Agama Islam: Pendekatan Yang Inklusif," *Jurnal Kualitas Pendidikan* 3, no. 1 (2025): 205–10, <https://doi.org/10.65311/jkp.v3i1.1356>.

⁸ Ahmad Zidan Hamdani Et Al., "Peran Guru Pai Dalam Pembelajaran Multikultural: Membangun Kesadaran Toleransi Antarumat Beragama Di Sekolah," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 6, No. 1 (2026): 78–91, <https://doi.org/10.31538/Adrg.V6i1.2735>.

menekankan keterbukaan belum tentu dialami oleh peserta didik dengan cara yang sama. Di sinilah penelitian terhadap praktik kelembagaan, pengalaman peserta didik, dan cara sekolah mengelola perbedaan menjadi penting.

Kompleksitas itu semakin kuat di tengah perkembangan teknologi informasi dan arus globalisasi.⁹ Peserta didik dapat memperoleh pengetahuan keagamaan dari media digital yang sumber dan dasar keilmuannya tidak selalu jelas.¹⁰ Paparan informasi yang tidak terverifikasi dapat memengaruhi cara generasi muda memahami agama dan perbedaan, sehingga penguatan literasi keagamaan yang moderat, kritis, dan kontekstual menjadi kebutuhan pendidikan.¹¹ Tantangan pendidikan agama dengan demikian tidak hanya terletak pada penyampaian materi, tetapi juga pada kemampuan lembaga membantu peserta didik menilai informasi dan menghubungkannya dengan kehidupan sosial.

Dalam konteks tersebut, prinsip pendidikan inklusif relevan digunakan untuk membaca penyelenggaraan pendidikan agama di masyarakat majemuk.¹² Pendidikan inklusif menempatkan setiap peserta didik sebagai subjek yang memiliki martabat dan hak yang setara dalam proses pendidikan.¹³ Inklusivitas tidak hanya berkaitan dengan penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus, tetapi juga dengan penghargaan terhadap perbedaan kemampuan, identitas, pengalaman, dan latar belakang sosial-keagamaan. Dalam PAI, prinsip ini menuntut proses pendidikan yang tidak diskriminatif, dialogis,

⁹ Elva Yulia, "Pendidikan Agama Islam Di Sekolah: Tantangan Dan Peluang Dalam Menghadapi Globalisasi," *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 1, No. 2 (2023): 11–16.

¹⁰ Amelia Fajri And Dwi Noviani, "Ulama Vs Influencer: Kompetisi Otoritas Keagamaan Di Ruang Digital," *Jurnal Pendidikan Berkelanjutan* 6, No. 4 (2025), <https://ejournals.com/ojs/index.php/jpb/article/view/4164>.

¹¹ Novita Sari Nasution And Syamsul Aripin, "Penguatan Literasi Keagamaan Dalam Pendidikan Islam Untuk Mencegah Intoleransi Di Kalangan Generasi Z," *Jurnal Psikososial Dan Pendidikan* 2, No. 1 (2026): 59–64.

¹² Ahyar Rasyidi, "Moderasi Beragama Dalam Islam Sebagai Pendekatan Sosial Untuk Membangun Harmoni Masyarakat Majemuk," *Journal of Islamic Studies and Social Sciences* 1, no. 1 (2026): 29–45.

¹³ Tiara Putri et al., "Konsep Dasar Pendidikan Inklusif," *Jurnal Penelitian Nusantara* 2, no. 1 (2026).

dan peka terhadap pengalaman peserta didik, tanpa menghilangkan komitmen terhadap ajaran Islam.

Pelaksanaan pendidikan Islam inklusif, bagaimanapun, menghadirkan persoalan praktis. Lembaga perlu menumbuhkan keterbukaan tanpa membuat peserta didik merasa dipaksa atau diseragamkan, sekaligus mengelola perbedaan latar belakang keagamaan dalam pembelajaran dan kehidupan bersama.¹⁴ Persoalan ini tidak selalu terlihat dalam rumusan kurikulum, tetapi muncul dalam pembiasaan, aturan, interaksi, pola pendampingan, dan cara peserta didik meresponsnya. Dengan demikian, inklusivitas tidak cukup dinilai dari keberadaan program, tetapi perlu dilihat dari cara nilai tersebut dijalankan dan dialami dalam kehidupan sehari-hari.

Sejumlah kajian telah membahas PAI inklusif, pendidikan multikultural, toleransi, integrasi pesantren, strategi pembelajaran, serta program perjumpaan lintas agama. Namun, pembahasan tersebut cenderung menempatkan unsur-unsur itu secara terpisah atau berfokus pada satu program tertentu. Masih diperlukan kajian yang menjelaskan bagaimana landasan keislaman, kurikulum, tata kelola, pembelajaran, pembiasaan, pendampingan, aturan, dan pengalaman sosial bekerja dalam satu ekosistem pendidikan untuk membentuk religiusitas inklusif peserta didik.

SMA dan Pesantren Bumi Cendekia Yogyakarta dipilih karena menyelenggarakan pendidikan formal dan kepesantrenan dalam satu ekosistem. Arah kelembagaannya mempertemukan tradisi pembelajaran pesantren, kurikulum nasional, pendekatan pembelajaran STEAM, wawasan global, serta pengembangan peserta didik melalui program Riset Jati Diri. Pendidikan agama tidak diselenggarakan sebagai mata pelajaran PAI formal yang berdiri sendiri di ruang kelas; sejumlah capaian pembelajaran pesantren

¹⁴ Sarafina And Febrina Dafit, "Studi Kualitatif Deskriptif Terhadap Strategi Guru Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Siswa Sekolah Dasar," *Else (Elementary School Education Journal)* 8, No. 2 (2024).

dikonversikan menjadi nilai PAI dalam sistem sekolah. Pada saat yang sama, program seperti Peace Tour menyediakan ruang perjumpaan dengan perbedaan agama dan budaya. Susunan ini menjadikan Bumi Cendekia bukan sekadar sekolah yang memiliki pesantren, tetapi lembaga dengan berbagai ruang pendidikan yang diharapkan saling melengkapi.

Keunikan Bumi Cendekia terletak pada konfigurasi pendidikan yang mempertemukan Kurikulum Merdeka, kurikulum kepesantrenan, dan program khas sekolah dalam satu ekosistem. STEAM tidak berdiri sebagai kurikulum formal yang terpisah, tetapi digunakan sebagai pendekatan pembelajaran lintas disiplin; Riset Jati Diri memberi ruang eksplorasi minat dan arah pengembangan peserta didik; sedangkan pembelajaran Al-Qur'an, turats, ubudiah, dan amaliyah Aswaja menjadi basis pendidikan pesantren. Konfigurasi tersebut diarahkan oleh visi untuk merawat tradisi pembelajaran klasik, mengembangkan inovasi melalui STEAM dan wawasan global, serta melahirkan santri yang menjadi rahmat bagi alam semesta. Keunikan ini menjadikan Bumi Cendekia relevan dikaji bukan hanya sebagai sekolah berasrama, tetapi sebagai lembaga yang berusaha menghubungkan identitas keislaman, kompetensi akademik, pengembangan diri, dan tanggung jawab sosial.

Namun, keberadaan berbagai program dan ruang pendidikan tersebut belum dengan sendirinya menunjukkan bahwa integrasi telah berlangsung secara utuh atau bahwa religiusitas inklusif telah terbentuk pada seluruh peserta didik. Dalam pengamatan pra-penelitian, praktik saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari masih tampak beragam, misalnya ketika peserta didik mengikuti kegiatan keagamaan, merespons proses pembelajaran, dan berinteraksi dengan sesama.¹⁵ Temuan awal ini menunjukkan bahwa nilai inklusif perlu ditelaah tidak hanya melalui program lintas agama, tetapi juga

¹⁵ Salsabila I'tilaful Adzibah, "Catatan Observasi Pra-Penelitian Di Lingkungan Pesantren Bumi Cendekia," Catatan Lapangan/Observasi Pra-Penelitian, Yogyakarta, February 25, 2026, Dokumen Pribadi Peneliti.

melalui relasi sehari-hari di antara sesama Muslim, perbedaan pengalaman keagamaan, aturan, pembiasaan, dan pendampingan.

Problem nyata penelitian tidak terletak pada ketiadaan program, melainkan pada jarak antara desain kelembagaan dan pengalaman peserta didik. Integrasi kurikulum dapat tercatat dalam dokumen dan sistem penilaian, tetapi belum tentu dialami sebagai proses pendidikan yang utuh; keterlibatan dalam program sekolah dan pesantren belum otomatis menjadi kesadaran religius; serta pembiasaan dan aturan dapat menghasilkan keteraturan perilaku tanpa selalu menunjukkan penerimaan nilai secara personal. Dengan demikian, keberadaan STEAM, Riset Jati Diri, Peace Tour, Live-In, pembelajaran kitab, dan pembiasaan ibadah perlu dibaca melalui proses, pengalaman, serta makna yang terbentuk pada peserta didik, bukan hanya melalui tujuan program.

Persoalan integrasi juga tampak pada hubungan antara pembelajaran formal di SMA dan pembelajaran keagamaan di pesantren. Pendidikan Agama Islam tetap tercantum dalam struktur kurikulum dan rapor SMA, tetapi pembelajarannya tidak dilaksanakan sebagai mata pelajaran tersendiri di sekolah. Capaian PAI dipenuhi melalui mata pelajaran keagamaan di pesantren yang dipetakan berdasarkan tujuan pembelajaran PAI, kemudian hasil penilaiannya dikonversikan ke dalam nilai PAI pada rapor SMA. Pola tersebut menunjukkan adanya keterhubungan antara kurikulum sekolah dan pesantren, sekaligus memperlihatkan bahwa pembelajaran, pengampu, waktu pelaksanaan, dan sistem penilaian keduanya tetap berada dalam struktur yang berbeda.

Kondisi tersebut memunculkan persoalan akademik mengenai bentuk dan batas integrasi sekolah–pesantren. Integrasi tidak cukup ditentukan oleh pengakuan capaian pesantren dalam kurikulum sekolah atau konversi nilai ke dalam rapor, tetapi juga berkaitan dengan keselarasan tujuan pembelajaran, pengampu, proses pembelajaran, asesmen, pengawasan, dan koordinasi antarunit. Dalam konteks Bumi Cendekia,

persoalan ini menjadi penting karena tidak terdapat guru yang secara khusus mengampu PAI di SMA, sedangkan pembelajaran keagamaan dilaksanakan oleh pengampu pesantren dengan latar belakang keilmuan yang beragam. Karena itu, hubungan antara sekolah dan pesantren perlu dianalisis bukan hanya pada tingkat administratif, tetapi juga pada tingkat pedagogis dan pengalaman pendidikan peserta didik.

Integrasi sekolah dan pesantren berpotensi membuat pendidikan agama lebih kontekstual karena nilai keislaman tidak hanya dipelajari, tetapi juga dijalani dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶ Namun, keterhubungan antara kedua lembaga tersebut tidak berlangsung secara otomatis karena sekolah dan pesantren tetap memiliki fungsi, ruang pendidikan, serta mekanisme pengelolaan masing-masing. Persoalan dominan penelitian ini karena itu terletak pada bagaimana unsur-unsur sekolah dan pesantren bekerja secara terpadu dalam membentuk religiusitas inklusif peserta didik, bukan sekadar berjalan berdampingan sebagai rangkaian kegiatan.

Secara akademik, persoalan tersebut menunjukkan kebutuhan untuk menjelaskan mekanisme pembentukan religiusitas inklusif dalam lembaga yang menggunakan berbagai ruang dan pendekatan pendidikan. Kajian tidak cukup berhenti pada keberadaan program atau integrasi secara administratif, tetapi perlu menelusuri hubungan antara landasan keagamaan, kurikulum, tata kelola, pembelajaran, pengasuhan, pendampingan, pengalaman sosial, dan refleksi peserta didik. Penjelasan tersebut penting karena sistem dan program yang sama dapat dialami secara berbeda sesuai dengan latar belakang, kesiapan, kondisi individual, dan kualitas pendampingan peserta didik.

Selain itu, proses pembentukan religiusitas tidak berlangsung secara seragam. Pembiasaan dan interaksi sosial diharapkan menumbuhkan kesadaran beragama,

¹⁶ Bahrudin Yusuf And Moh Harun Al Rasyid, "Peran Pendidikan Islam Berbasis Pesantren Dalam Membangun Karakter Religius Siswa Di Ma Nu Tbs Kudus," *Media Manajemen Pendidikan* 8, No. 1 (2025).

tanggung jawab, serta keterbukaan terhadap orang lain.¹⁷ Namun, setiap peserta didik membawa tahap perkembangan, pengalaman keluarga, karakter, dan kesiapan yang berbeda. Kehidupan sekolah-pesantren juga memerlukan aturan untuk menjaga ketertiban dan arah pendidikan.¹⁸ Karena itu, penting dianalisis apakah tindakan peserta didik muncul sebagai kesadaran personal, penyesuaian terhadap lingkungan, atau kepatuhan terhadap aturan, serta bagaimana ketiganya berhubungan dengan perkembangan religiusitas inklusif.

Berdasarkan persoalan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis pendidikan keislaman berbasis religiusitas inklusif sebagai proses yang berlangsung dalam ekosistem SMA dan Pesantren Bumi Cendekia Yogyakarta. Analisis mencakup landasan dan konsep yang digunakan lembaga, pelembagaannya melalui kurikulum dan tata kelola, implementasinya dalam ruang sekolah dan pesantren, serta implikasinya terhadap peserta didik. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mengukur tinggi-rendahnya religiusitas, tetapi untuk memahami bagaimana nilai keislaman dan inklusivitas dibentuk, dialami, dinegosiasikan, dan diwujudkan secara beragam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan fokus tersebut, penelitian diharapkan memperlihatkan pola pembentukan religiusitas inklusif yang menghubungkan identitas keislaman, keterbukaan, pengembangan potensi, dan tanggung jawab sosial.

Atas dasar itu, penelitian ini juga diarahkan untuk merumuskan pola pembentukan religiusitas inklusif yang khas dalam konteks Bumi Cendekia. Pola tersebut tidak dimaksudkan sebagai hubungan sebab-akibat yang mutlak, tetapi sebagai penjelasan mengenai hubungan antara landasan filosofis, integrasi kelembagaan, ruang pelaksanaan

¹⁷ Nurhaliza, "Pendidikan Agama Islam Dan Peningkatan Keterampilan Sosial Dalam Memainkan Peran Penting Membentuk Karakter Moral Dan Sosial Siswa."

¹⁸ Isnani Nazwatunissa et al., "MANAJEMEN PESERTA DIDIK DALAM MEMBENTUK KEDISIPLINAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN BUSRA CHALID," *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN* 11, no. 1 (n.d.): 2026.

pendidikan, pengalaman peserta didik, kapasitas yang berkembang, serta faktor internal dan eksternal yang memengaruhinya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep pendidikan keislaman berbasis religiusitas inklusif di SMA dan Pesantren Bumi Cendekia Yogyakarta?
2. Bagaimana implementasi praktik pendidikan keislaman berbasis religiusitas inklusif di SMA dan Pesantren Bumi Cendekia Yogyakarta?
3. Bagaimana implikasi praktik pendidikan keislaman berbasis religiusitas inklusif di SMA dan Pesantren Bumi Cendekia Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis konsep pendidikan keislaman berbasis religiusitas inklusif di SMA dan Pesantren Bumi Cendekia Yogyakarta.
2. Menganalisis implementasi praktik pendidikan keislaman berbasis religiusitas inklusif di SMA dan Pesantren Bumi Cendekia Yogyakarta.
3. Menganalisis implikasi praktik pendidikan keislaman berbasis religiusitas inklusif di SMA dan Pesantren Bumi Cendekia Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memperjelas pemahaman tentang pendidikan keislaman dan religiusitas inklusif dalam konteks kehidupan sekolah-pesantren. Selama ini, religiusitas sering dipahami secara normatif dan ideal, sementara pengalaman nyata warga sekolah, khususnya siswa, jarang mendapat perhatian. Melalui penelitian ini, religiusitas tidak hanya dilihat sebagai aturan atau program, tetapi sebagai pengalaman hidup sehari-hari. Dengan demikian, penelitian

ini dapat menambah sudut pandang dalam kajian Pendidikan Agama Islam, terutama dalam membaca praktik keberagaman yang berlangsung di tengah perbedaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pendidik dan musyrifah memahami pengalaman siswa dari sudut pandang mereka sendiri. Melalui cerita dan pengalaman siswa yang terungkap, pendidik dan musyrifah dapat melihat bagaimana cara pendampingan, teguran, dan interaksi sehari-hari dirasakan oleh siswa. Pemahaman ini diharapkan dapat mendorong pendekatan pendampingan yang lebih dialogis dan peka terhadap perbedaan, baik perbedaan praktik ibadah sesama Muslim maupun perbedaan agama.

b. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi ruang bagi suara siswa untuk muncul dan didengar. Pengalaman siswa terkait rasa nyaman, aman, atau ketidaknyamanan dalam menjalani kehidupan beragama di sekolah/pesantren sering kali tidak terungkap secara formal. Dengan adanya penelitian ini, pengalaman tersebut dapat dicatat dan dipahami sebagai bagian penting dari kehidupan pendidikan, tanpa menempatkan siswa sebagai pihak yang dinilai atau disalahkan.

c. Bagi Sekolah Bumi Cendekia Yogyakarta

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jujur dan apa adanya tentang bagaimana pendidikan keislaman dan religiusitas inklusif dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Gambaran tersebut dapat membantu pihak sekolah/pesantren melihat praktik yang selama ini sudah berjalan, sekaligus menyadari bagian-bagian tertentu yang masih menyimpan tantangan atau

ketegangan. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi, bukan untuk menilai atau menghakimi, tetapi untuk memahami situasi secara lebih utuh.

E. Kajian Penelitian yang Relevan

Artikel dengan judul “Peran Pendidikan Agama Berbasis Multikultural dalam Mengembangkan Sikap Inklusif dan Kesadaran Budaya Siswa” karya Azwar Rahmat dan Rahmat Shodiqin menjelaskan bahwa pendidikan agama yang dipadukan dengan nilai-nilai multikultural dapat membantu siswa menjadi lebih terbuka, menghargai perbedaan, dan memiliki kesadaran budaya yang baik. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dan menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak hanya mengajarkan materi keagamaan, tetapi juga membentuk sikap sosial siswa agar lebih toleran dan mampu hidup berdampingan secara damai.¹⁹ Namun, penelitian ini masih sebatas membahas konsep dan belum melihat secara langsung bagaimana nilai-nilai tersebut dijalankan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Berbeda dengan itu, penelitian tesis ini berfokus pada pengalaman nyata siswa dalam menjalani pendidikan keislaman yang berbasis religiusitas inklusif, khususnya di SMA & Pesantren Bumi Cendekia Yogyakarta, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih konkret tentang praktik keberagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Artikel berjudul “Model Penilaian Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI untuk Penguatan Karakter Toleran dan Inklusif” karya Taufik dkk. (2025) yang berjudul menjelaskan bahwa dalam pembelajaran PAI, nilai moderasi beragama seperti toleransi dan sikap terbuka tidak cukup hanya diajarkan, tetapi juga perlu dinilai melalui berbagai cara. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dan menunjukkan bahwa penilaian bisa dilakukan lewat observasi sikap, jurnal refleksi, portofolio, dan kegiatan

¹⁹ Azwar Rahmat And Rahmat Shodiqin, “Peran Pendidikan Agama Berbasis Multikultural Dalam Mengembangkan Sikap Inklusif Dan Kesadaran Budaya Siswa,” *Prosiding Seminar Nasional Indonesia* 3, No. 2 (2025): 189–97.

bersama yang melibatkan keberagaman. Dari hasil penelitian, terlihat bahwa penilaian seperti ini dapat membantu membentuk siswa yang lebih menghargai perbedaan dan mampu hidup rukun.²⁰ Namun, penelitian ini masih lebih fokus pada cara menilai dalam pembelajaran, belum melihat bagaimana nilai-nilai tersebut benar-benar dijalani oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, penelitian tesis ini tetap penting dilakukan, karena ingin melihat langsung pengalaman siswa dalam menjalani pendidikan keislaman yang inklusif di SMA & Pesantren Bumi Cendekia Yogyakarta.

Artikel dengan judul *Building Tolerance Character through Interfaith Experiential Learning: The Peace Tour Program at Pesantren Based School Yogyakarta* karya Adzibah dkk bertujuan melihat peran program Peace Tour dalam membentuk sikap toleransi siswa di SMA dan Pesantren Bumi Cendekia Yogyakarta, dengan metode kualitatif pendekatan fenomenologi melalui wawancara dan dokumentasi, dan hasilnya menunjukkan bahwa pengalaman langsung dengan pemeluk agama lain membuat siswa lebih terbuka dan menghargai perbedaan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa toleransi dapat dibangun melalui satu program pembelajaran berbasis pengalaman, sedangkan dalam penelitian ini fokusnya tidak hanya pada satu program, tetapi lebih luas pada bagaimana pendidikan keislaman berbasis religiusitas inklusif terbentuk dalam seluruh sistem pendidikan, seperti dalam pembelajaran, budaya pesantren, dan praktik keagamaan sehari-hari siswa.²¹ Dengan demikian, meskipun dilakukan di lokasi yang sama, penelitian sebelumnya masih terbatas pada aspek tertentu, sehingga belum membahas secara mendalam tentang religiusitas inklusif, dan hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini tetap relevan dan layak untuk dilakukan.

²⁰ Taufik Taufik Et Al., "Model Penilaian Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pai Untuk Penguatan Karakter Toleran Dan Inklusif," *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Cakrawala Pembelajaran* 1, No. 4 (2025): 1–12, <https://doi.org/10.64690/Jakap.V1i4.475>.

²¹ Salsabila I'tilaful Adzibah Et Al., "Building Tolerance Character Through Interfaith Experiential Learning: The Peace Tour Program At Pesantren-Based School Yogyakarta," *Southeast Asian Journal Of Islamic Education* 8, No. 2 (2025): 185–97, <https://doi.org/10.21093/Sajie.V8i2.10805>.

Artikel dengan judul Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Tentang Sistem Pendidikan Pesantren karya Samsul Bahri mengkaji pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang sistem pendidikan pesantren dalam merespons modernisasi.²² Pendidikan pesantren dipahami harus bersifat dinamis melalui integrasi ilmu agama dan ilmu umum tanpa kehilangan identitas tradisionalnya. Penelitian ini menegaskan pentingnya adaptasi kurikulum dan inovasi metode pembelajaran dalam pendidikan Islam. Gus Dur diposisikan sebagai tokoh yang menjembatani tradisi dan perubahan sosial. Meskipun demikian, fokus kajian masih berada pada sistem pendidikan, bukan pada pengalaman subjektif santri dan pendidik sebagai aktor utama pendidikan.

Artikel dengan judul Implementasi Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Karakter Toleransi Pada Sekolah Inklusi karya Diniya Lestari dan Feri Tirtoni membahas implementasi pendidikan multikultural di sekolah inklusi untuk meningkatkan karakter toleransi peserta didik.²³ Pendidikan multikultural dipahami sebagai pendekatan pedagogis yang menanamkan sikap saling menghargai dan empati melalui integrasi kearifan lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur dampak pendidikan multikultural terhadap toleransi siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap sikap toleransi peserta didik. Namun, kajian ini tidak menempatkan pendidikan agama Islam sebagai locus analisis belum menggali pengalaman subjektif peserta didik.

Artikel dengan judul Penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam Inklusif karya Salmita secara eksplisit membahas konsep dan penyelenggaraan Pendidikan Agama

²² Samsul Bahri, "Pemikiran Kh. Abdurrahman Wahid Tentang Sistem Pendidikan Pesantren," *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 4, No. 1 (2018): 101–35, <https://doi.org/10.32923/Edugama.V4i1.795>.

²³ Diniya Lestari And Feri Tirtoni, "Implementasi Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Karakter Toleransi Pada Sekolah Inklusi," *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan* 4, No. 3 (2025): 827–35, <https://doi.org/10.56916/Ejip.V4i3.1195>.

Islam inklusif.²⁴ PAI inklusif dipahami sebagai upaya pemberian akses dan kesempatan yang setara bagi seluruh peserta didik untuk berkembang secara akademik, sosial, dan moral. Penelitian ini menekankan nilai humanisme Islam, empati, dan toleransi sebagai inti pendidikan Islam. Pendekatan penelitian bersifat kualitatif melalui studi pustaka. Namun, kajian ini masih normatif dan belum menunjukkan bagaimana PAI inklusif dijalani secara nyata oleh pendidik dan peserta didik dalam konteks sekolah tertentu.

Artikel dengan judul Penerapan Strategi Pembelajaran Diferensiasi dalam Pendidikan Agama Islam: Pendekatan yang Inklusif karya Taufiq mengkaji penerapan strategi pembelajaran diferensiasi dalam Pendidikan Agama Islam sebagai pendekatan inklusif.²⁵ Diferensiasi dipahami sebagai penyesuaian pembelajaran terhadap kemampuan, minat, dan gaya belajar peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi diferensiasi meningkatkan keterlibatan dan peluang belajar peserta didik. Akan tetapi, inklusivitas masih dipahami secara pedagogis-teknis dan belum dikaitkan dengan keberagaman identitas serta pengalaman keberagaman peserta didik.

Artikel dengan judul Pendekatan Pluralisme Agama dalam Pendidikan di Indonesia: Tantangan dan Strategi Implementasi karya Walad dkk membahas pendekatan pluralisme agama dalam pendidikan Indonesia serta tantangan implementasinya.²⁶ Pendidikan diposisikan sebagai ruang strategis untuk membangun dialog dan kerukunan antarumat beragama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui

²⁴ Salmita Salmita, "Penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam Inklusif," *Jurnal Kualitas Pendidikan* 1, No. 2 (2023): 189–95.

²⁵ Muhammad Taufiq, "Penerapan Strategi Pembelajaran Diferensiasi dalam Pendidikan Agama Islam: Pendekatan yang Inklusif," *Jurnal Kualitas Pendidikan* 3, no. 1 (2025): 205–210, <https://doi.org/10.65311/jkp.v3i1.1356>

²⁶ Muzakkir Walad Et Al., "Pendekatan Pluralisme Agama Dalam Pendidikan Di Indonesia: Tantangan Dan Strategi Implementasi," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 11, No. 3 (2024): 871–86, <https://doi.org/10.38048/Jipcb.V11i3.3749>.

wawancara dan observasi. Strategi yang ditawarkan meliputi kurikulum inklusif, literatur lintas agama, dan pendekatan dialogis. Namun, kajian ini belum secara khusus membahas Pendidikan Agama Islam dan belum menggali pengalaman subjektif peserta didik dalam praktik pluralisme agama.

Artikel dengan judul Analisis Pengaruh Implementasi Pendidikan Multikultural Terhadap Sikap Toleransi Keberagaman Siswa Sekolah Dasar Inklusi karya Anisa dkk mengkaji pengaruh pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi siswa sekolah dasar inklusi melalui studi literatur. Pendidikan multikultural dipahami sebagai sarana membentuk sikap menerima dan menghormati keberagaman. Toleransi diposisikan sebagai hasil implementasi kebijakan dan pembelajaran multikultural. Penelitian ini menegaskan peran guru dalam menanamkan nilai toleransi sejak dini. Namun, toleransi masih dipahami sebagai konstruk konseptual dan belum dibaca sebagai pengalaman hidup peserta didik.

Artikel dengan judul Pendekatan Kontekstual Berbasis Nilai untuk Pendidikan Toleransi: Studi Kualitatif pada Sekolah Multikultural karya Muktar dan Ibrohim mengkaji pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis nilai dalam pendidikan toleransi di sekolah multikultural.²⁷ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada strategi guru dalam menumbuhkan empati dan kesadaran kritis siswa. Pendidikan toleransi dipahami sebagai proses pengalaman sosial dan refleksi bersama di ruang kelas. Guru diposisikan sebagai aktor kunci dalam membangun situasi pembelajaran yang dialogis. Namun, kajian ini belum menempatkan Pendidikan Agama Islam dan perspektif religiusitas inklusif sebagai kerangka analisis utama.

²⁷ Lalu Muktar And Lalu Ibrohim Burhan, "Pendekatan Kontekstual Berbasis Nilai Untuk Pendidikan Toleransi: Studi Kualitatif Pada Sekolah Multikultural," *Cendekia : Jurnal Pendidikan Terintegrasi* 1, No. 2 (2025): 36–53, <https://doi.org/10.63982/1kwq1h20>.

Berdasarkan sepuluh penelitian yang telah ditelaah, kajian mengenai pendidikan agama inklusif, pendidikan multikultural, toleransi, pluralisme agama, pembelajaran diferensiasi, penilaian moderasi beragama, dan pembaruan pendidikan pesantren telah dilakukan melalui beragam pendekatan. Sejumlah penelitian membahas inklusivitas pada tataran konsep dan penyelenggaraan pendidikan, sedangkan penelitian lainnya menelaah strategi pembelajaran, pengintegrasian kearifan lokal, penilaian sikap, serta pengalaman perjumpaan lintas agama. Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa keterbukaan, toleransi, empati, dialog, dan penghormatan terhadap perbedaan merupakan bagian penting dalam pendidikan. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada aspek tertentu dan belum secara bersamaan menghubungkan konsep yang dikembangkan lembaga, pelaksanaan pendidikan dalam kehidupan sekolah–pesantren, dan implikasinya terhadap religiusitas peserta didik.

Penelitian mengenai program Peace Tour di SMA dan Pesantren Bumi Cendekia menunjukkan bahwa pengalaman perjumpaan langsung dengan pemeluk agama lain dapat membantu peserta didik menjadi lebih terbuka dan menghargai perbedaan. Meskipun dilakukan pada lokasi yang sama, penelitian tersebut berfokus pada satu program dan secara khusus membahas pembentukan karakter toleransi. Penelitian tersebut belum mengkaji pendidikan keislaman berbasis religiusitas inklusif sebagai proses yang berlangsung melalui keseluruhan kehidupan sekolah dan pesantren, seperti pembelajaran keislaman, pembiasaan ibadah dan adab, pengasuhan, pendampingan, penerapan aturan, pengalaman keberagaman, pengabdian sosial, serta pengembangan diri peserta didik.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini mengkaji pendidikan keislaman berbasis religiusitas inklusif melalui tiga aspek yang saling berkaitan, yaitu konsep, implementasi praktik, dan implikasinya. Pendidikan keislaman tidak hanya dilihat sebagai mata

pelajaran formal atau kegiatan keagamaan tertentu, tetapi sebagai proses pendidikan yang berlangsung dalam kehidupan sekolah–pesantren. Penelitian ini mempertemukan orientasi dan sistem yang dikembangkan lembaga dengan pengalaman peserta didik untuk melihat bagaimana nilai keislaman dan inklusivitas dipahami, dijalankan, dan dialami dalam kehidupan sehari-hari.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pembacaan pendidikan keislaman berbasis religiusitas inklusif sebagai proses yang terbentuk melalui hubungan antara sistem kelembagaan dan pengalaman peserta didik dalam kehidupan sekolah–pesantren. Berbeda dengan sepuluh penelitian terdahulu yang cenderung membahas konsep inklusivitas, strategi pembelajaran, pendidikan toleransi, atau program tertentu secara terpisah, penelitian ini menghubungkan konsep kelembagaan, implementasi praktik pendidikan, dan implikasinya terhadap peserta didik. Pembentukan religiusitas inklusif dianalisis melalui keterkaitan antara pembelajaran keislaman, identitas Aswaja, pembiasaan ibadah dan adab, pengasuhan, pendampingan, penerapan aturan, pengalaman keberagaman, pengabdian sosial, pengembangan diri, kondisi individual, dan relasi sosial peserta didik. Religiusitas inklusif dengan demikian tidak hanya dipahami sebagai toleransi terhadap perbedaan, tetapi sebagai keberagaman yang memadukan komitmen terhadap ajaran Islam, keterbukaan, penghayatan keagamaan, adab, kepedulian sosial, tanggung jawab, dan kemampuan mengelola diri. Penelitian ini menghasilkan pemahaman mengenai pola pembentukan religiusitas inklusif yang berlangsung secara multidimensional, bertahap, dan tidak seragam pada setiap peserta didik dalam sistem pendidikan sekolah–pesantren.

Kebaruan tersebut dipertegas melalui perumusan pola pembentukan religiusitas inklusif. Pola ini membaca religiusitas inklusif sebagai proses yang berakar pada identitas keislaman, dilembagakan melalui integrasi kurikulum dan tata kelola, dijalankan melalui

ruang sekolah, pesantren, dan kegiatan integratif, serta berkembang melalui pengalaman, relasi sosial, dan refleksi peserta didik. Dengan demikian, kontribusi penelitian bukan hanya mendeskripsikan program Bumi Cendekia, tetapi menjelaskan mekanisme yang menghubungkan program dengan perkembangan religiusitas secara bertahap dan tidak seragam.

F. Landasan Teori

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam dapat dipahami sebagai proses penanaman nilai-nilai ajaran Islam ke dalam diri peserta didik.²⁸ Proses ini tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pengetahuan agama, tetapi juga mencakup usaha membimbing, membiasakan, mengasuh, mengawasi, dan mengembangkan potensi peserta didik agar nilai-nilai Islam dapat menjadi bagian dari sikap dan perilakunya.²⁹ Dalam pandangan pendidikan Islam, nilai-nilai yang ditanamkan tersebut bersumber dari ajaran Islam yang termuat dalam Al-Qur'an dan Hadis, kemudian dikembangkan melalui pemikiran para ulama serta pakar pendidikan Islam. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam memiliki hubungan yang erat dengan sumber utama ajaran Islam dan bertujuan membentuk pribadi yang memiliki pemahaman, penghayatan, serta pengamalan terhadap nilai-nilai Islam.³⁰

Dalam wacana keislaman, pendidikan Islam dikenal melalui beberapa istilah, antara lain *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, *riyadhah*, *irsyad*, dan *tadris*.³¹ Istilah-istilah

²⁸ Nisa Nurrohmah Et Al., "Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Era Teknologi Ai (Artificial Intelligence): Penelitian," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, No. 1 (2025): 2413–17, <https://doi.org/10.31004/Jerkin.V4i1.1661>.

²⁹ Ahmad Nordian, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa: Strategi Dan Tantangan Di Sekolah," *Ad-Dirasatul Islamiyyah: Journal Of Islamic Studies* 1, No. 1 (2024): 42–59.

³⁰ Jalaluddin, *Pendidikan Islam: Pendekatan Sistem Dan Proses*, 1st Ed. (Pt Rajagrafindo Persada, 2016).

³¹ Abdul Mujib And Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 1st Ed. (Kencana Prenada Media, 2008).

tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki cakupan yang luas. Pendidikan tidak hanya berarti mengajar, tetapi juga menumbuhkan, mengembangkan, memperbaiki, memelihara, membimbing, melatih, dan membentuk kepribadian peserta didik. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam tidak cukup dipahami sebagai proses transfer ilmu, tetapi juga sebagai proses pembentukan manusia secara utuh, baik dari aspek fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.³²

Konsep *tarbiyah* mengandung makna pertumbuhan, perkembangan, pemeliharaan, dan pendewasaan peserta didik. Dalam pengertian ini, pendidikan merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi peserta didik agar dapat hidup lebih baik. *Tarbiyah* juga berkaitan dengan pemeliharaan, pengasuhan, perawatan, perbaikan, serta pengaturan kehidupan peserta didik.³³ Karena itu, pendidikan Islam tidak hanya diarahkan untuk menambah pengetahuan, tetapi juga untuk membimbing peserta didik agar mampu berkembang sesuai dengan fitrahnya dan tetap berada dalam nilai-nilai ketuhanan.³⁴

Selain *tarbiyah*, istilah *ta'lim* menekankan aspek pengajaran atau penyampaian ilmu pengetahuan.³⁵ Melalui *ta'lim*, peserta didik memperoleh ilmu yang diperlukan untuk memahami kehidupan dan ajaran Islam. Sementara itu, *ta'dib* berkaitan dengan pembentukan adab, akhlak, sopan santun, tata krama, moral, dan etika.³⁶ Dalam pengertian ini, orang yang berpendidikan bukan hanya

³² Ibid.

³³ Ahmad Syaripudin Et Al., "Analisis Semantik Terhadap Kata Tarbiyah Dan Derivasinya Dalam Hadis: Implikasi Dalam Pendidikan Dan Pembelajaran: A Semantic Analysis Of The Term Tarbiyah And Its Derivatives In Hadith: Implications For Education And Learning," *Jawami 'ul Kalim: Jurnal Kajian Hadis* 3, No. 2 (2025): 167–86, <https://doi.org/10.36701/1bwp2b54>.

³⁴ Abdul Mujib And Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Kencana Prenada Media, 2008).

³⁵ Ibid.

³⁶ Ibid.

orang yang memiliki pengetahuan, tetapi juga orang yang beradab.³⁷ Adapun *riyadhah* menunjuk pada proses latihan, baik latihan jasmani maupun latihan rohani. Latihan jasmani diarahkan untuk menjaga kesehatan fisik, sedangkan latihan rohani bertujuan membentuk kesadaran batin dan kualitas spiritual peserta didik.³⁸

Secara terminologis, pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagai proses pemindahan dan internalisasi pengetahuan serta nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensi.³⁹ Proses tersebut dilakukan secara bertahap, berjenjang, terencana, terstruktur, sistematis, dan terus-menerus. Tujuannya adalah agar peserta didik mampu mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.⁴⁰ Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengarahkan peserta didik pada keberhasilan jangka pendek, tetapi juga membentuk orientasi hidup jangka panjang yang berhubungan dengan kebahagiaan akhirat.⁴¹

Berdasarkan uraian tersebut, Pendidikan Agama Islam dalam kerangka teori ini dapat dipahami sebagai proses pembinaan peserta didik melalui penanaman pengetahuan dan nilai Islam yang dilakukan secara sadar, terarah, dan berkelanjutan. Proses tersebut mencakup pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, serta pengembangan potensi agar peserta didik memiliki

³⁷ Sri Sudarsih, "Pengembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Di Indonesia Berdasar Pada Nilai-Nilai Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab," *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi* 8, No. 2 (2024): 275–84, <https://doi.org/10.14710/Anuva.8.2.275-284>.

³⁸ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, ed. 1 (Kencana Prenada Media, 2008)

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Muhammad Iqbal, "Perencanaan Peserta Didik Berbasis Nilai-Nilai Islam," *Modeling: Jurnal Program Studi Pgmi* 11, No. 1 (2024): 430–42, <https://doi.org/10.69896/Modeling.V11i1.2247>.

⁴¹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, ed. 1 (Kencana Prenada Media, 2008).

keimanan, ketakwaan, budi pekerti, kepribadian luhur, dan kemampuan menjalani kehidupan secara seimbang antara dunia dan akhirat.

b. Dasar dan Sumber Pendidikan Agama Islam

Dasar utama Pendidikan Agama Islam adalah Al-Qur'an dan Hadis.⁴² Keduanya menjadi rujukan pokok karena memuat nilai-nilai ajaran Islam secara utuh. Dalam pemikiran pendidikan Islam, Al-Qur'an dan Hadis tidak hanya dipahami sebagai sumber hukum, tetapi juga sebagai sumber nilai, sumber peradaban, dan sumber pendidikan.⁴³ Oleh sebab itu, sistem Pendidikan Agama Islam dibangun dengan menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai dasar utama dalam menentukan arah, tujuan, isi, dan proses pendidikan.⁴⁴

Al-Qur'an ditempatkan sebagai sumber utama karena mengandung petunjuk bagi manusia.⁴⁵ Kebenaran Al-Qur'an dipandang sebagai kebenaran yang bersifat hakiki dan terpelihara.⁴⁶ Hadis atau Sunnah menjadi sumber berikutnya karena memuat perkataan, perbuatan, ketetapan, dan teladan Rasulullah.⁴⁷ Melalui Al-Qur'an dan Hadis, pendidikan Islam memperoleh arah yang jelas dalam membentuk manusia agar hidup sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁴⁸

Selain Al-Qur'an dan Hadis, pendidikan Islam juga dikembangkan melalui pemikiran para ulama dan pakar pendidikan muslim. Pengembangan tersebut dapat

⁴² Jalaluddin, Pendidikan Islam: Pendekatan Sistem Dan Proses, 1st Ed. (Pt Rajagrafindo Persada, 2016)

⁴³ Asrul Ikral Syam Et Al., "Al-Quran Dan Hadits Sumber Hukum Dan Pedoman Hidup Umat Muslim," *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 5, No. 1 (2026): 460–73.

⁴⁴ Jalaluddin, Pendidikan Islam: Pendekatan Sistem Dan Proses, 1st Ed. (Pt Rajagrafindo Persada, 2016).

⁴⁵ Ahmad Fachri Agustian Et Al., "Al-Qur'an Dan Urgensinya Di Dalam Kehidupan Manusia," *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, No. 3 (2025): 415–22, <https://doi.org/10.63822/59mb8h94>.

⁴⁶ Shufiatul Ihda Et Al., "Menyingkap Arti Kebenaran (Al-Haq) Dalam Alquran," *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 10, No. 4 (2024): 1675–84, https://doi.org/10.31943/Jurnal_Risalah.V10i4.1236.

⁴⁷ Mohamad Eko W. Ismail And M. Mukmin Purnama Saputra, "Kedudukan Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam Kedua Setelah Al-Qur'an," *Mhs: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Keislaman* 2, No. 1 (2026): 20–27.

⁴⁸ Jalaluddin, Pendidikan Islam: Pendekatan Sistem Dan Proses, 1st Ed. (Pt Rajagrafindo Persada, 2016).

berbentuk *ijma'*, *qiyas*, *ijtihad*, dan *tafsir* yang benar.⁴⁹ Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam memiliki dasar yang bersumber dari wahyu, tetapi tetap membuka ruang bagi pemikiran manusia yang berlandaskan pada ajaran Islam. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam bersifat kokoh dari sisi sumber, sekaligus memungkinkan untuk dikembangkan sesuai dengan kebutuhan kehidupan manusia.⁵⁰

Dalam sumber lain dijelaskan bahwa sumber pendidikan Islam mencakup Al-Qur'an, Sunnah, perkataan sahabat, kemaslahatan umat, tradisi atau kebiasaan masyarakat, dan *ijtihad* para ahli.⁵¹ Al-Qur'an menjadi sumber pertama karena mengandung nilai yang bersifat absolut dan selalu relevan. Sunnah menjadi sumber kedua karena memberikan penjelasan dan contoh pelaksanaan ajaran Islam. Perkataan sahabat, kemaslahatan umat, tradisi masyarakat, dan *ijtihad* digunakan sebagai rujukan selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.⁵²

Dengan demikian, dasar dan sumber Pendidikan Agama Islam dapat dirumuskan sebagai berikut.⁵³

- 1) Al-Qur'an, sebagai sumber utama yang memuat petunjuk hidup dan nilai-nilai dasar ajaran Islam.
- 2) Hadis atau Sunnah, sebagai penjelas dan teladan pelaksanaan ajaran Islam.
- 3) Pemikiran sahabat dan ulama, sebagai hasil pemahaman terhadap ajaran Islam.
- 4) *Ijma'*, *qiyas*, *ijtihad*, dan *tafsir*, sebagai bentuk pengembangan pemikiran pendidikan Islam.

⁴⁹ Ibid.

⁵⁰ Ibid.

⁵¹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, Ilmu Pendidikan Islam, ed. 1 (Kencana Prenada Media, 2008)

⁵² Ibid.

⁵³ Ibid.

- 5) Kemaslahatan umat, sebagai pertimbangan untuk menghadirkan manfaat dan menghindarkan kemudaratannya.
- 6) Tradisi atau adat kebiasaan masyarakat, selama sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki dasar yang kuat karena bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Akan tetapi, pendidikan Islam juga dapat berkembang melalui pemikiran ulama, ijtihad, kemaslahatan, dan tradisi masyarakat yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan dasar seperti ini, Pendidikan Agama Islam tidak hanya menjaga kemurnian nilai-nilai Islam, tetapi juga dapat merespons kebutuhan peserta didik dan masyarakat.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam mengacu pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis, terutama yang berkaitan dengan hakikat penciptaan manusia.⁵⁴ Manusia diciptakan untuk mengabdikan kepada Allah. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk membentuk manusia yang mampu menjalankan pengabdian tersebut dalam kehidupannya.⁵⁵ Pengabdian kepada Allah tidak hanya diwujudkan melalui ibadah ritual, tetapi juga melalui sikap, perilaku, tanggung jawab, dan cara manusia menjalani kehidupan.⁵⁶

Manusia juga dipahami sebagai makhluk yang diberi berbagai potensi oleh Allah.⁵⁷ Potensi tersebut perlu dikembangkan melalui pendidikan agar manusia mampu menjalankan perannya dalam kehidupan. Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan, tetapi juga mengembangkan

⁵⁴ Muhammad Ramli, "Tujuan Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Sebuah Lembaga Pendidikan," *Journal Of Islamic Education El Madani* 1, No. 2 (2022), <https://doi.org/10.55438/Jiee.V1i2.29>.

⁵⁵ Nadia Yusri Et Al., "Peran Penting Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami," *Integrasi: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 2, No. 1 (2024): 15–28, <https://doi.org/10.56114/Integrasi.V2i1.11330>.

⁵⁶ Jalaluddin, *Pendidikan Islam: Pendekatan Sistem dan Proses*, ed. 1 (PT RajaGrafindo Persada, 2016).

⁵⁷ Abdul Rahman, "Potensi Manusia: Qalbu, Bashar, Sama' Dalam Pendidikan Islam," *Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman* 1, No. 1 (2023): 24–38, https://doi.org/10.46781/Baitul_Hikmah.V1i1.722.

kemampuan manusia agar dapat mengenal dirinya, mengenal masyarakat, mengenal alam, dan mengenal Allah sebagai Pencipta.⁵⁸ Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki arah yang luas, yaitu membentuk manusia yang sadar terhadap kedudukannya sebagai hamba Allah sekaligus makhluk yang hidup di tengah masyarakat dan alam.⁵⁹

Tujuan Pendidikan Agama Islam juga mengandung keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam mendorong manusia untuk mengelola kehidupan dunia sebagai bekal menuju kehidupan akhirat. Di sisi lain, pendidikan Islam juga mengingatkan manusia agar tidak terikat secara berlebihan pada kehidupan material yang dapat melemahkan nilai-nilai akidah. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada kesejahteraan dunia, tetapi juga pada kebahagiaan akhirat, serta keseimbangan antara keduanya.⁶⁰

Berdasarkan pandangan yang terdapat dalam sumber, tujuan Pendidikan Agama Islam dapat dijelaskan dalam beberapa arah utama, berikut ini.⁶¹

- 1) Mengenalkan manusia pada kedudukannya sebagai individu. Pendidikan Agama Islam membantu manusia memahami posisi dan tanggung jawab pribadinya dalam kehidupan.
- 2) Mengenalkan manusia pada hubungan sosialnya. Pendidikan Agama Islam membimbing manusia agar memahami tanggung jawabnya dalam kehidupan bermasyarakat.

⁵⁸ Bias Tirta Bayu Et Al., “Pengembangan Kemampuan Manusia Dalam Sudut Pandang Pendidikan Islam,” *Journal Of Creative Student Research* 2, No. 2 (2024): 56–68, <https://doi.org/10.55606/jcsr-politama.v2i2.3666>.

⁵⁹ Jalaluddin, *Pendidikan Islam: Pendekatan Sistem Dan Proses* (Pt Rajagrafindo Persada, 2016).

⁶⁰ Ibid.

⁶¹ Ibid.

- 3) Mengenalkan manusia pada alam. Pendidikan Agama Islam mengarahkan manusia untuk memahami hikmah penciptaan alam dan memanfaatkannya secara tepat.
- 4) Mengenalkan manusia kepada Allah. Pendidikan Agama Islam mengantarkan manusia untuk mengenal Penciptanya dan mengetahui cara beribadah kepada-Nya.

Keempat tujuan tersebut saling berkaitan. Tiga tujuan pertama, yaitu mengenal diri, masyarakat, dan alam, pada akhirnya mengarah pada tujuan yang keempat, yaitu mengenal Allah dan bertakwa kepada-Nya. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual, tanggung jawab sosial, dan orientasi hidup yang berpusat pada pengabdian kepada Allah.⁶²

Dalam sumber lain, tujuan akhir pendidikan Islam disebut sebagai tercapainya keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat. Manusia yang diharapkan dari pendidikan Islam adalah manusia yang mampu menyelaraskan kebutuhan dunia dan akhirat, serta mampu memenuhi kebutuhan fisik, psikis, sosial, dan spiritual. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertujuan memenuhi kebutuhan hidup sesaat, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki orientasi hidup jangka panjang menuju kehidupan akhirat.⁶³

Dengan demikian, tujuan Pendidikan Agama Islam adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak, mampu mengembangkan potensi dirinya, memahami tanggung jawab sosialnya, mampu memanfaatkan alam secara bijaksana, dan menjalani kehidupan secara seimbang antara dunia dan akhirat.

⁶² Ibid.

⁶³ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, Ilmu Pendidikan Islam, ed. 1 (Kencana Prenada Media, 2008)

d. Institusi Pendidikan Agama Islam

Institusi pendidikan berfungsi memenuhi kebutuhan manusia terhadap penerangan dan pendidikan agar manusia dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna.⁶⁴ Dalam kajian pendidikan, institusi pendidikan lazim dikelompokkan menjadi institusi formal, nonformal, dan informal.⁶⁵ Ada pula yang membedakannya menjadi institusi kodrati atau alami dan institusi buatan atau artifisial. Sekolah termasuk lembaga pendidikan formal karena penyelenggaraannya dilakukan secara resmi, mengacu pada peraturan yang berlaku, serta dilaksanakan oleh tenaga pendidik profesional.⁶⁶

Dalam pandangan Islam, pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kewajiban agama.⁶⁷ Karena itu, institusi pendidikan juga berkaitan dengan amanah dan tanggung jawab keagamaan. Dalam pendekatan pendidikan Islam, institusi pendidikan dapat dibedakan menjadi institusi pendidikan yang bersifat kodrati dan institusi pendidikan yang bersifat syar'i.⁶⁸

Keluarga merupakan institusi pendidikan kodrati yang pertama dan utama. Sementara itu, lembaga di luar keluarga, seperti masjid, organisasi keagamaan, sekolah, dan lembaga pendidikan Islam lainnya, termasuk dalam institusi pendidikan syar'i. Keluarga memiliki posisi yang sangat penting dalam pendidikan Islam. Sebagai institusi pendidikan pertama, keluarga menjadi tempat awal pembentukan nilai, akidah, kebiasaan, dan masa depan anak. Kehidupan keluarga tidak dapat dilepaskan dari aktivitas pendidikan karena orang tua memiliki

⁶⁴ Jalaluddin, Pendidikan Islam: Pendekatan Sistem dan Proses, ed. 1 (PT RajaGrafindo Persada, 2016).

⁶⁵ Titi Mildawati And Tasmin Tanggareng, "Jenis-Jenis Pendidikan (Formal, Nonformal Dan Informal) Dalam Perspektif Islam," *Vifada Journal Of Education* 1, No. 2 (2023): 01–28, <https://doi.org/10.70184/W33a8b87>.

⁶⁶ Jalaluddin, Pendidikan Islam: Pendekatan Sistem dan Proses, ed. 1 (PT RajaGrafindo Persada, 2016).

⁶⁷ Noza Aflisia Et Al., "Konsep Kewajiban Manusia Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam," *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 7, No. 1 (2022): 1–18, <https://doi.org/10.29240/Belajea.V7i1.3273>.

⁶⁸ Jalaluddin, Pendidikan Islam: Pendekatan Sistem dan Proses, ed. 1 (PT RajaGrafindo Persada, 2016)

tanggung jawab untuk membimbing anak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Dengan demikian, keluarga menjadi ruang pendidikan yang menentukan dasar kepribadian dan keberagamaan anak.⁶⁹

Selain keluarga, masjid juga memiliki kedudukan strategis dalam pendidikan Islam.⁷⁰ Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan dan pusat peradaban Islam.⁷¹ Pada masa Rasulullah, masjid digunakan sebagai tempat pengajaran, pembinaan, dan pengembangan kehidupan umat.⁷² Aktivitas pendidikan di masjid mencakup nilai-nilai ajaran Islam sebagai sistem nilai, sistem peradaban, dan sistem pendidikan. Karena itu, masjid memiliki peran penting dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan kehidupan keagamaan masyarakat.⁷³

Dengan demikian, institusi Pendidikan Agama Islam tidak hanya terbatas pada sekolah. Pendidikan Islam dapat berlangsung melalui keluarga, masjid, sekolah, organisasi keagamaan, pesantren, dan masyarakat. Semua institusi tersebut memiliki fungsi masing-masing dalam menanamkan nilai Islam, membentuk kepribadian, dan membimbing manusia agar hidup sesuai dengan ajaran Islam.

e. Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Agama Islam

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki ciri khas tersendiri. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya

⁶⁹ Ibid.

⁷⁰ Endah Tri Wahyuningsih, "Optimalisasi Peran Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Non Formal Dalam Perkembangan Umat Muslim," *Qulubana: Jurnal Manajemen Dakwah* 3, No. 1 (2022): 62–73, <https://doi.org/10.54396/Qlb.V3i1.413>.

⁷¹ Jamal Mirdad Et Al., "Eksistensi Masjid Dan Sejarah Umat Islam," *Prosiding Fakultas Ushulludin Adab Dan Dakwah* 1, No. 1 (2023): 249–58.

⁷² Zainab Rahmatulloh Hikmatul Haq, "Masjid Sebagai Pusat Trilogi Pembinaan Tarbiyah Islamiyyah Para Salafus Shalih," *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 10, No. 1 (2023): 1–14, <https://doi.org/10.53627/Jam.V10i1.4815>.

⁷³ Jalaluddin, *Pendidikan Islam: Pendekatan Sistem dan Proses*, ed. 1 (PT RajaGrafindo Persada, 2016).

terdapat kiai atau pendidik yang mengajar dan mendidik para santri.⁷⁴ Kegiatan pendidikan tersebut didukung oleh keberadaan masjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan dan pondok atau asrama sebagai tempat tinggal santri. Dengan demikian, unsur utama pesantren meliputi kiai, santri, masjid, dan pondok.⁷⁵

Kiai dalam pesantren berperan sebagai pendidik yang mengajarkan ilmu agama sekaligus membimbing kehidupan santri. Santri merupakan peserta didik yang menerima pendidikan, pengajaran, dan pembinaan dalam lingkungan pesantren. Masjid menjadi sarana utama dalam penyelenggaraan pendidikan, terutama dalam kegiatan ibadah dan pembelajaran keagamaan. Sementara itu, pondok atau asrama menjadi tempat tinggal santri sekaligus ruang pembiasaan hidup bersama. Keempat unsur tersebut menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai lingkungan pembinaan kehidupan keagamaan.⁷⁶

Tujuan umum pesantren adalah membimbing peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki kepribadian Islam.⁷⁷ Dengan ilmu agama yang dimilikinya, santri diharapkan mampu menjadi pribadi yang bermanfaat bagi masyarakat melalui ilmu dan amalnya. Adapun tujuan khusus pesantren adalah mempersiapkan santri agar menjadi orang yang memahami ilmu agama yang diajarkan oleh kiai, mampu mengamalkannya, dan mampu menyampaikannya kepada masyarakat.⁷⁸

⁷⁴ Ardianti Yunita Putri Et Al., “Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahirnya Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia, Sejarah Perkembangan Pesantren/ Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini),” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, No. 2 (2023): 6684–97.

⁷⁵ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, ed. 1 (Kencana Prenada Media, 2008).

⁷⁶ Ibid.

⁷⁷ Mukhlis Mukhlis, “Komponen Utama Kurikulum Pendidikan Islam Di Lingkungan Pesantren Sebagai Pembentuk Karakter Dan Keagamaan Santri,” *Al-Ma'had: Jurnal Ilmiah Kepesantrenan* 1, No. 02 (2023): 138–58, <https://doi.org/10.5281/zenodo.10652349>.

⁷⁸ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, ed. 1 (Kencana Prenada Media, 2008).

Dengan demikian, pendidikan pesantren tidak hanya menekankan penguasaan ilmu agama, tetapi juga pengamalan dan penyebaran nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial.⁷⁹

Pesantren juga dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan yang menggabungkan pengajaran, pembinaan, pembiasaan, dan kehidupan bersama.⁸⁰ Keberadaan pondok atau asrama membuat pendidikan di pesantren tidak hanya berlangsung pada waktu belajar tertentu, tetapi juga berlangsung dalam kehidupan sehari-hari santri.⁸¹ Santri tidak hanya memperoleh ilmu dari pengajaran kiai, tetapi juga belajar melalui kehidupan bersama, pembiasaan ibadah, kedisiplinan, dan hubungan sosial di lingkungan pesantren. Dengan demikian, pesantren memiliki kekuatan sebagai lembaga yang membentuk kepribadian Islam melalui proses pendidikan yang berlangsung secara terus-menerus.

Dalam perkembangannya, pesantren juga mengalami pembaruan. Pesantren mulai akrab dengan metodologi modern, semakin berorientasi pada pendidikan yang fungsional, serta lebih terbuka terhadap perkembangan di luar dirinya.⁸² Program dan kegiatan pesantren juga semakin beragam, tidak hanya bergantung secara mutlak pada kiai, tetapi juga dapat membekali santri dengan pengetahuan di luar pelajaran agama dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan. Selain itu, pesantren juga dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.⁸³

⁷⁹ Ibid.

⁸⁰ Choirun Niswah Et Al., “Analisis Peran Lembaga Pendidikan Pesantren Dalam Membangun Karakter Dan Ilmu Pengetahuan,” *Jurnal Ilmiah Multidisipin* 3, No. 6 (2025): 308–16, <https://doi.org/10.60126/Jim.V3i6.984>.

⁸¹ Asniah Asniah Et Al., “Peran Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia,” *Ilj: Islamic Learning Journal* 2, No. 1 (2024): 74–96, <https://doi.org/10.54437/Iljislamiclearningjournal.V2i1.1371>.

⁸² Nuryani Et Al., “Modernisasi Pendidikan Pesantren Dalam Tantangan Globalisasi,” *Contemplate: Jurnal Ilmiah Studi Keislaman* 4, No. 1 (2023): 52–64, <https://doi.org/10.53649/Contemplate.V4i1.201>.

⁸³ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, ed. 1 (Kencana Prenada Media, 2008).

Dengan demikian, pesantren memiliki posisi penting dalam Pendidikan Agama Islam. Pesantren tidak hanya menjadi tempat pengajaran ilmu agama, tetapi juga menjadi ruang pembentukan kepribadian Islam. Melalui kiai, santri, masjid, pondok, pembelajaran agama, pembiasaan, dan kehidupan bersama, pesantren menjalankan fungsi pendidikan yang menyeluruh. Pendidikan di pesantren diarahkan agar santri memiliki ilmu, mengamalkan ilmu tersebut, dan mampu berperan dalam masyarakat.

f. Pendidik dalam Pendidikan Agama Islam

Pendidik dalam Pendidikan Agama Islam memiliki kedudukan yang penting. Secara hakiki, makna pendidik dalam Islam tidak dapat dilepaskan dari Allah sebagai Maha Pendidik.⁸⁴ Rasulullah ditempatkan sebagai pendidik agung karena memperoleh pendidikan langsung dari Allah dan menjadi teladan bagi umat Islam. Rasulullah memiliki akhlak mulia dan diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam. Pada diri Rasulullah terdapat sifat-sifat utama, seperti jujur, menyampaikan kebenaran, dapat dipercaya, dan cerdas. Sifat-sifat tersebut menjadi dasar keteladanan dalam pendidikan Islam.⁸⁵

Dalam pendidikan Islam, konsep pendidik berkaitan dengan tiga istilah utama, yaitu murabbi, mu'allim, dan mu'addib.⁸⁶ Pendidik sebagai murabbi berperan sebagai pengasuh, pembimbing, pengarah, dan pemelihara peserta didik. Peran ini dijalankan dengan tanggung jawab dan kasih sayang. Pendidik sebagai mu'allim berperan menyampaikan informasi, ilmu pengetahuan, dan keterampilan. Sementara itu, pendidik sebagai mu'addib berperan membentuk sikap dan perilaku peserta didik berdasarkan nilai-nilai akhlak mulia.

⁸⁴ Jalaluddin, *Pendidikan Islam: Pendekatan Sistem dan Proses*, ed. 1 (PT RajaGrafindo Persada, 2016).

⁸⁵ Ibid.

⁸⁶ Ibid.

Dengan peran tersebut, pendidik dalam Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertugas mengajar. Pendidik juga harus mampu menjadi pembimbing, pengasuh, dan teladan bagi peserta didik. Seorang pendidik diharapkan memiliki ilmu, kecerdasan, keterampilan, dan akhlak yang dapat dicontoh. Pendidik juga perlu memiliki keikhlasan, ketakwaan, pengetahuan, sikap pemaaf, serta rasa tanggung jawab.⁸⁷

Dalam sumber lain dijelaskan bahwa pendidik merupakan “bapak rohani” bagi peserta didik. Pendidik memberikan santapan jiwa melalui ilmu, membina akhlak mulia, dan meluruskan perilaku yang kurang baik. Oleh karena itu, pendidik memiliki kedudukan yang tinggi dalam pendidikan Islam. Pendidik berperan mengangkat manusia dari sifat-sifat yang rendah menuju sifat kemanusiaan dan nilai-nilai ilahiah.⁸⁸

Berdasarkan uraian tersebut, pendidik dalam Pendidikan Agama Islam dapat dipahami sebagai pribadi yang tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga membimbing, mengasuh, membentuk adab, membina akhlak, dan menjadi teladan bagi peserta didik. Tugas pendidik tidak hanya berkaitan dengan keberhasilan belajar, tetapi juga dengan pembentukan kepribadian dan perilaku keagamaan peserta didik.

g. Peserta Didik dalam Pendidikan Agama Islam

Peserta didik merupakan unsur penting dalam proses Pendidikan Agama Islam. Dalam proses belajar mengajar, pendidik perlu memahami hakikat peserta didik dengan baik.⁸⁹ Kesalahan dalam memahami peserta didik dapat menyebabkan

⁸⁷ Ibid.

⁸⁸ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, ed. 1 (Kencana Prenada Media, 2008).

⁸⁹ Lyna Luthfiyyah Azzahra Et Al., “Hakikat Peserta Didik Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, No. 21 (2023): 401–8, <https://doi.org/10.5281/Zenodo.10077489>.

kegagalan dalam proses pendidikan. Peserta didik tidak dapat dipandang sebagai miniatur orang dewasa karena mereka memiliki dunia, kebutuhan, tahap perkembangan, dan cara belajar sendiri.⁹⁰ Oleh karena itu, metode pendidikan yang diberikan kepada peserta didik perlu disesuaikan dengan kondisi dan tahap perkembangannya.⁹¹

Peserta didik memiliki kebutuhan yang perlu dipenuhi. Kebutuhan tersebut mencakup kebutuhan fisik, rasa aman, cinta dan rasa memiliki, harga diri, serta kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri.⁹² Namun, dalam perspektif pendidikan Islam, kebutuhan manusia tidak berhenti pada kebutuhan-kebutuhan tersebut. Manusia juga memiliki kebutuhan transendental, yaitu kebutuhan untuk berhubungan dengan Allah. Ibadah tidak dapat dijelaskan hanya sebagai pemenuhan kebutuhan psikologis atau sosial, karena di dalamnya terdapat keikhlasan dan kerinduan kepada Allah.⁹³

Peserta didik juga memiliki perbedaan antara satu dengan yang lain. Perbedaan tersebut dapat berasal dari faktor bawaan atau fitrah, maupun dari faktor lingkungan.⁹⁴ Perbedaan peserta didik dapat terlihat pada aspek jasmani, kecerdasan, sosial, bakat, minat, dan lingkungan yang memengaruhinya. Karena itu, pendidikan Islam perlu memperhatikan perbedaan individual peserta didik agar proses pembinaan dapat dilakukan secara tepat.⁹⁵

⁹⁰ Deden Hilmansah And Komarudin, "Analisis Perkembangan Peserta Didik Dan Perkembangan Agama Peserta Didik Perspektif Al-Quran," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 6, No. 1 (2023): 72–89, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.V6i1.441>.

⁹¹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, ed. 1 (Kencana Prenada Media, 2008).

⁹² Rika Devianti And Suci Lia Sari, "Urgensi Analisis Kebutuhan Peserta Didik Terhadap Proses Pembelajaran," *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 6, No. 1 (2020): 21–36.

⁹³ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, ed. 1 (Kencana Prenada Media, 2008).

⁹⁴ Herlin Pebrianti Yuanita Ponto Et Al., "Konsep Peserta Didik Dalam Berbagai Perspektif: Empirisme, Naturalisme, Nativisme, Konvergensi, Dan Pendidikan Islam," *Journal Of Learning And Mind Development* 1, No. 1 (2024): 36–44, <https://doi.org/10.61477/hej.V1i1.51>.

⁹⁵ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, ed. 1 (Kencana Prenada Media, 2008).

Peserta didik dipandang sebagai satu kesatuan manusia yang utuh.⁹⁶ Meskipun manusia memiliki banyak aspek, seperti cipta, rasa, karsa, jasmani, dan rohani, semua aspek tersebut merupakan satu kesatuan dalam diri peserta didik. Pendidikan Agama Islam perlu memperhatikan kesatuan tersebut agar pembinaan yang dilakukan tidak hanya menyentuh aspek pengetahuan, tetapi juga aspek sikap, perilaku, spiritualitas, dan kehidupan sosial peserta didik.⁹⁷

Dalam pendidikan Islam, peserta didik juga merupakan subjek sekaligus objek pendidikan.⁹⁸ Peserta didik disebut objek karena menerima ilmu, nilai, bimbingan, dan pembinaan. Namun, peserta didik juga disebut subjek karena memiliki kemampuan untuk aktif, kreatif, dan produktif. Oleh karena itu, peserta didik tidak boleh diperlakukan sebagai penerima pasif yang hanya mendengarkan. Peserta didik perlu dilibatkan secara aktif dalam proses pendidikan.⁹⁹

Dalam istilah tasawuf, peserta didik sering disebut murid atau talib.¹⁰⁰ Murid berarti orang yang mendaki atau mencari hakikat di bawah bimbingan seorang pembimbing spiritual. Talib berarti orang yang mencari atau menempuh jalan spiritual. Kedua istilah tersebut menunjukkan bahwa peserta didik adalah pribadi yang memiliki kehendak dan kesungguhan untuk mencari ilmu. Dengan demikian, proses pendidikan memerlukan keterlibatan aktif dari pendidik dan peserta didik. Pendidik aktif mengajar dan membimbing, sedangkan peserta didik aktif belajar dan mencari ilmu.¹⁰¹

⁹⁶ Kamaliah Kamaliah, "Hakikat Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan* 3, No. 9 (2025): 1000–1006.

⁹⁷ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, ed. 1 (Kencana Prenada Media, 2008).

⁹⁸ Nur Eko Ikhsanto Et Al., "Konsep Pendidikan Islam (Studi Perbandingan Pemikiran Syed Naquib Al Attas Dan Mahmud Yunus)," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, No. 02 (2023), <https://doi.org/10.30868/Ei.V12i02.4107>.

⁹⁹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, ed. 1 (Kencana Prenada Media, 2008).

¹⁰⁰ Kamaliah Kamaliah, "Hakikat Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan* 3, No. 9 (2025): 1000–1006.

¹⁰¹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, ed. 1 (Kencana Prenada Media, 2008).

Berdasarkan uraian tersebut, peserta didik dalam Pendidikan Agama Islam dipahami sebagai pribadi yang sedang tumbuh dan berkembang, memiliki kebutuhan, potensi, perbedaan individual, serta kemampuan untuk aktif dalam proses pendidikan. Pendidikan Agama Islam perlu membimbing peserta didik sesuai dengan tahap perkembangan, kebutuhan, dan potensi yang dimilikinya.

h. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi Pendidikan Agama Islam merupakan isi pendidikan yang diberikan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya.¹⁰² Kurikulum dalam pendidikan Islam mencakup pengalaman dan aktivitas yang disediakan untuk mengembangkan peserta didik sebagai makhluk individu dan makhluk sosial.¹⁰³ Oleh karena itu, materi pendidikan tidak hanya terbatas pada bahan ajar, tetapi juga mencakup pengalaman dan aktivitas yang berhubungan dengan kehidupan peserta didik di masyarakat.¹⁰⁴

Secara garis besar, materi pendidikan Islam terangkum dalam prinsip-prinsip keimanan dan keislaman.¹⁰⁵ Prinsip keimanan berkaitan dengan rukun iman yang menanamkan keyakinan terhadap hal-hal gaib dan menyentuh ranah spiritual. Prinsip keislaman berkaitan dengan rukun Islam yang menekankan pembentukan nilai pengabdian kepada Allah melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan. Keimanan dan keislaman saling berkaitan dalam membentuk kepribadian muslim yang utuh.

¹⁰² Laila Hamidah Harahap, "Problematisasi Pembelajaran Materi Pendidikan Agama Islam Di Madrasah," *Journal Of Islamic Education El Madani* 2, No. 2 (2023): 93–100, <https://doi.org/10.55438/jiee.v2i2.47>.

¹⁰³ Ahmad Akbar Et Al., *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam | Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, N.D., Accessed June 1, 2026, <https://jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/jiip/article/view/7760>.

¹⁰⁴ Jalaluddin, *Pendidikan Islam: Pendekatan Sistem dan Proses*, ed. 1 (PT RajaGrafindo Persada, 2016).

¹⁰⁵ Friska Urba Ningrum And Ahmad Halid, "Ruang Lingkup Pendidikan Islam: Konsep, Prinsip, Dan Implementasinya," *Jurnal Indonesia Kajian Pendidikan Islam* 2, No. 1 (2026): 1–10, <https://doi.org/10.64420/jikpi.v2i1.379>.

Materi pendidikan Islam juga bersumber dari kajian terhadap manusia. Manusia dipahami sebagai makhluk yang memiliki unsur jasmani, rohani, dan spiritual.¹⁰⁶ Selain itu, manusia juga memiliki berbagai potensi yang perlu dikembangkan melalui pendidikan. Dengan demikian, materi Pendidikan Agama Islam tidak hanya berisi ajaran yang harus diketahui, tetapi juga harus berhubungan dengan pengembangan seluruh aspek dalam diri manusia.¹⁰⁷

Al-Qur'an juga menjadi sumber utama materi Pendidikan Agama Islam.¹⁰⁸ Al-Qur'an berisi petunjuk bagi manusia menuju kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Materi pendidikan Islam bersifat terpadu karena bersumber dari ayat-ayat Allah, baik yang bersifat verbal berupa Al-Qur'an maupun yang bersifat nonverbal berupa alam semesta.¹⁰⁹ Dengan demikian, pendidikan Islam memadukan nilai keimanan dengan pengembangan pengetahuan dan teknologi. Dalam pandangan ini, tidak terdapat pemisahan yang kaku antara ilmu agama dan ilmu umum, karena semuanya dapat dipahami dalam satu kesatuan nilai pendidikan Islam.¹¹⁰

Dalam sumber lain dijelaskan bahwa pengetahuan dan nilai Islam yang diberikan kepada peserta didik merupakan pengetahuan dan nilai yang bersumber dari Tuhan atau yang memiliki kriteria epistemologis dan aksiologis Islam.¹¹¹ Pengetahuan dan nilai tersebut mencakup objek afaki, yaitu alam fisik; objek

¹⁰⁶ Nazwa Az'zahra Fathur Rohman, "Hakikat Manusia Menurut Persepektif Pada Agama Islam," *Jurnal Media Akademik (Jma)* 3, No. 6 (2025), <https://doi.org/10.62281/V3i6.2032>.

¹⁰⁷ Jalaluddin, *Pendidikan Islam: Pendekatan Sistem dan Proses*, ed. 1 (PT RajaGrafindo Persada, 2016).

¹⁰⁸ Aulia Herawati Et Al., "Wahyu Sebagai Sumber Utama Kebenaran Dalam Pendidikan Islam : Kajian Kritis Terhadap Implementasinya Di Era Modern," *Surau : Journal Of Islamic Education* 2, No. 2 (2024): 166–83, <https://doi.org/10.30983/Surau.V2i2.8713>.

¹⁰⁹ Muhammad Mukaddar, *Pendidikan Islam Ekologis: Membangun Keserasian Dengan Alam* (Penerbit A-Empat, 2022).

¹¹⁰ Jalaluddin, *Pendidikan Islam: Pendekatan Sistem dan Proses*, ed. 1 (PT RajaGrafindo Persada, 2016).

¹¹¹ Iswan Fadlin, "Asumsi Dasar Filsafat Pendidikan Islam: Epistemologis Dan Aksiologis," *Ameena Journal* 3, No. 1 (2025): 36–45, <https://doi.org/10.63732/Aij.V3i1.152>.

anfusi, yaitu alam psikis, kejiwaan, dan batiniah; serta objek Qur'ani, yaitu sistem nilai yang mengarahkan kehidupan spiritual manusia.¹¹²

Dengan demikian, materi Pendidikan Agama Islam mencakup keimanan, keislaman, akhlak, pengembangan potensi manusia, pemahaman terhadap alam, serta nilai-nilai kehidupan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Materi tersebut tidak hanya bertujuan menambah pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap, perilaku, dan kepribadian peserta didik.

i. Alat dan Sarana Pendidikan Agama Islam

Alat pendidikan merupakan sesuatu yang secara langsung membantu terlaksananya proses pendidikan.¹¹³ Dalam sumber yang digunakan, alat pendidikan dibatasi pada kurikulum, buku teks, perpustakaan, dan alat peraga. Alat pendidikan tidak hanya berfungsi membantu aktivitas belajar, tetapi juga mendukung perubahan tingkah laku dan pembentukan kepribadian peserta didik.¹¹⁴

Sarana pendidikan adalah segala sesuatu yang digunakan untuk mencapai maksud dan tujuan pendidikan. Sarana pendidikan tidak terbatas pada perangkat material, tetapi juga mencakup perangkat nonmaterial. Sarana material dapat berupa bangunan, ruang belajar, masjid, buku, dan peralatan pendidikan. Sementara itu, sarana nonmaterial dapat berupa aktivitas, usaha, kebiasaan, dan kegiatan yang mengandung nilai pendidikan.¹¹⁵

Dalam pendidikan Islam, masjid merupakan salah satu sarana pendidikan yang sangat potensial. Rasulullah dan para sahabat menjadikan masjid sebagai tempat pengajaran dan pendidikan Islam. Selain masjid, berbagai aktivitas

¹¹² Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, ed. 1 (Kencana Prenada Media, 2008).

¹¹³ Ine Rahayu Purnamaningsih Purnamaningsih And Tedi Purbangkara, *Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran* (Uwais Inspirasi Indonesia, 2022).

¹¹⁴ Jalaluddin, *Pendidikan Islam: Pendekatan Sistem dan Proses*, ed. 1 (PT RajaGrafindo Persada, 2016).

¹¹⁵ Ibid.

keagamaan yang berkembang di masyarakat juga memiliki nilai pendidikan. Aktivitas keagamaan yang dilakukan secara terus-menerus dapat membentuk kebiasaan dan budaya dalam kehidupan masyarakat. Dalam proses tersebut, nilai-nilai Islam dapat terintegrasi ke dalam nilai-nilai budaya masyarakat.¹¹⁶

Dengan demikian, alat dan sarana Pendidikan Agama Islam dapat berupa benda, tempat, kegiatan, kebiasaan, dan aktivitas yang membantu tercapainya tujuan pendidikan. Alat dan sarana tersebut tidak hanya mendukung proses pembelajaran, tetapi juga berperan dalam pembentukan perilaku dan kepribadian peserta didik.

j. Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Evaluasi dalam Pendidikan Agama Islam merupakan proses untuk mengetahui keberhasilan pendidikan.¹¹⁷ Keberhasilan pendidikan dapat dilihat dari sejauh mana tujuan pendidikan tercapai. Melalui evaluasi, pendidik dapat mengetahui tingkat kemampuan peserta didik dan menilai apakah tujuan pendidikan telah berhasil dicapai.¹¹⁸ Evaluasi tidak hanya berhubungan dengan pengetahuan, tetapi juga dengan sikap, kebiasaan, minat, dan perilaku peserta didik.¹¹⁹

Dalam Pendidikan Agama Islam, evaluasi lebih mengarah pada penilaian terhadap sikap dan perilaku. Evaluasi dilakukan untuk melihat kesesuaian dan keselarasan antara sikap serta perilaku peserta didik dengan tujuan pendidikan Islam. Karena tujuan pendidikan Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, maka

¹¹⁶ Ibid.

¹¹⁷ Suharjo Et Al., "Evaluasi Pendidikan Agama Islam Yang Ideal Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," *Arus Jurnal Pendidikan* 2, No. 3 (2022): 244–51, <https://doi.org/10.57250/Ajup.V2i3.138>.

¹¹⁸ Ina Magdalena Et Al., "Evaluasi Belajar Peserta Didik," *Pandawa : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah* 2 (2020).

¹¹⁹ Jalaluddin, *Pendidikan Islam: Pendekatan Sistem dan Proses*, ed. 1 (PT RajaGrafindo Persada, 2016).

evaluasi juga diarahkan untuk menilai sejauh mana peserta didik menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹²⁰

Evaluasi dalam pendidikan Islam juga dapat dilakukan melalui evaluasi diri atau muhasabah. Seorang peserta didik yang baik perlu membiasakan diri menilai perbuatannya sendiri, mengenali kelebihan yang perlu dipertahankan, serta mengetahui kekurangan yang harus diperbaiki. Evaluasi diri dianggap penting karena individu adalah pihak yang paling mengetahui keadaan dirinya sendiri.¹²¹

Selain evaluasi diri, evaluasi juga dapat dilakukan terhadap perilaku orang lain. Akan tetapi, evaluasi terhadap orang lain harus dilakukan dengan semangat memperbaiki, bukan mencari kesalahan atau kelemahan. Dalam pendidikan Islam, evaluasi terhadap orang lain dikaitkan dengan prinsip amar ma'ruf nahi munkar, yaitu mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Tujuannya adalah memperbaiki tindakan, bukan membuka aib atau merendahkan seseorang.¹²²

Dengan demikian, evaluasi Pendidikan Agama Islam mencakup penilaian terhadap pengetahuan, sikap, kebiasaan, perilaku, dan keselarasan tindakan peserta didik dengan nilai-nilai Islam. Evaluasi tidak hanya dilakukan melalui tes, tetapi juga melalui pengamatan perilaku, pembiasaan, refleksi diri, dan perbaikan tindakan.

2. Religiusitas Inklusif

a. Religiusitas

1) Pengertian Religiusitas

Religiusitas merupakan kualitas keberagamaan seseorang yang menunjukkan sejauh mana ajaran agama diyakini, dipahami, dihayati, dan

¹²⁰ Ibid.

¹²¹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, Ilmu Pendidikan Islam, ed. 1 (Kencana Prenada Media, 2008).

¹²² Ibid.

diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.¹²³ Konsep ini tidak hanya berkaitan dengan identitas formal sebagai pemeluk agama, tetapi juga mencerminkan kedalaman hubungan batin seseorang dengan nilai-nilai keagamaan. Karena itu, religiusitas mencakup dua sisi sekaligus, yaitu sisi lahiriah yang tampak dalam ibadah, perilaku, dan kepatuhan terhadap ajaran agama, serta sisi batiniah yang berkaitan dengan keyakinan, kesadaran, pengalaman spiritual, dan komitmen pribadi terhadap agama.¹²⁴

Secara kebahasaan, religiusitas berkaitan dengan makna keberagamaan, kesalehan, dan keterikatan manusia pada nilai-nilai agama.¹²⁵ Istilah ini sering dihubungkan dengan makna agama sebagai sesuatu yang mengikat manusia pada aturan, kewajiban, dan pedoman hidup. Dalam konteks Islam, keterikatan tersebut tidak hanya menyangkut hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga hubungan dengan sesama manusia dan lingkungan. Oleh sebab itu, religiusitas dapat dipahami sebagai bentuk kesadaran untuk menjalankan ajaran agama secara utuh, baik dalam aspek keyakinan, ibadah, moral, maupun sosial. Religiusitas tidak cukup dijelaskan melalui pelaksanaan ritual semata, tetapi juga mencakup pengetahuan keagamaan, keyakinan, pengalaman spiritual, penghayatan, akhlak, dan dampak agama terhadap perilaku sosial. Seseorang yang religius bukan hanya orang yang menjalankan ibadah formal, melainkan juga pribadi yang menjadikan agama sebagai dasar dalam berpikir, bersikap, mengambil keputusan, dan berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian,

¹²³ Julfan Sahputra And Rijal Allamah Harahap, "Pengaruh Religiusitas Terhadap Loyalitas Nasabah," *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah* 1, No. 1 (2022): 1–10.

¹²⁴ Nadi Afriani And Salmaini Yeli, "Psikologi Lingkungan Belajar Religious, Iklim Belajar Yang Mendukung Religiusitas Dan Nilai-Nilai Islam," *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 4, No. 1 (2026): 3476–92, <https://doi.org/10.61104/alz.v4i1.3040>.

¹²⁵ Dwiyono Putranto, "Penanaman Nilai-Nilai Religiusitas Melalui Kegiatan Keagamaan Di Sd Dharma Mulia," *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 9, No. 2 (2025): 842–55, <https://doi.org/10.35931/am.v9i2.4786>.

religiusitas menunjukkan keterpaduan antara pemahaman agama, komitmen batin, dan praktik nyata dalam kehidupan.

Dalam perspektif Islam, religiusitas dapat dikaitkan dengan akidah, syariah, dan akhlak.¹²⁶ Akidah menunjukkan kekuatan keyakinan kepada Allah, syariah tampak dalam kepatuhan menjalankan ajaran dan ibadah, sedangkan akhlak tercermin dalam perilaku baik terhadap diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan. Ketiga aspek tersebut sejalan dengan konsep iman, Islam, dan ihsan yang menggambarkan keberagamaan secara menyeluruh. Oleh karena itu, religiusitas ideal tidak berhenti pada keyakinan pribadi, tetapi harus tampak dalam kesalehan ritual dan kesalehan sosial.

2) Teori Religiusitas Glock & Stark

Glock dan Stark memandang religiusitas sebagai bentuk kepercayaan kepada yang adikodrati yang dihayati dalam kehidupan sehari-hari melalui proses internalisasi.¹²⁷ Dalam teori ini, agama dipahami sebagai sistem simbol, sistem keyakinan, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang seluruhnya berpusat pada persoalan-persoalan yang dianggap paling bermakna oleh manusia.

Konsep religiusitas Glock dan Stark berusaha melihat keberagamaan seseorang secara utuh, bukan hanya dari satu sisi saja.¹²⁸ Dalam konteks Islam, keberagamaan tidak hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual, tetapi juga dalam aktivitas lain yang mencerminkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.¹²⁹ Oleh karena itu, teori Glock dan Stark dapat digunakan untuk

¹²⁶ Aisya Farah Sayyidah Et Al., "Peran Religiusitas Islam Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis," *Al-Qalb : Jurnal Psikologi Islam* 13, No. 2 (2022): 103–15, <https://doi.org/10.15548/Alqalb.V13i2.4274>.

¹²⁷ Ibid.

¹²⁸ Ibid.

¹²⁹ Putranto, "Penanaman Nilai-Nilai Religiusitas Melalui Kegiatan Keagamaan Di SD Dharma Mulia."

memahami keberagamaan umat Islam secara lebih menyeluruh karena mencakup aspek keyakinan, ibadah, pengetahuan, pengalaman, dan perilaku.

Glock dan Stark membagi religiusitas ke dalam lima dimensi, yaitu dimensi keyakinan, dimensi praktik agama atau peribadatan, dimensi pengalaman atau penghayatan, dimensi pengetahuan agama, dan dimensi konsekuensi atau pengamalan.¹³⁰ Kelima dimensi tersebut digunakan untuk melihat bagaimana agama hadir dalam diri seseorang, baik sebagai keyakinan, praktik ibadah, pengalaman batin, pemahaman, maupun tindakan sosial.

3) Dimensi-Dimensi Religiusitas Menurut Glock & Stark

a) Dimensi Keyakinan atau Ideologis

Dimensi keyakinan atau the ideological dimension berkaitan dengan keyakinan seseorang terhadap ajaran-ajaran pokok dalam agama yang dianutnya.¹³¹ Dimensi ini menunjukkan sejauh mana seseorang menerima dan mengakui hal-hal yang bersifat dogmatis dalam agamanya. Dalam konteks Islam, dimensi ini berkaitan dengan keyakinan terhadap rukun iman, seperti iman kepada Allah, malaikat, kitab suci, para nabi, hari akhir, serta qadha dan qadar.¹³²

Dimensi keyakinan juga mencakup kepercayaan terhadap kebenaran agama dan hal-hal gaib yang diajarkan oleh agama.¹³³ Dalam Islam, keyakinan tidak hanya berhenti pada pengakuan batin, tetapi juga mendorong manusia untuk menjalankan ibadah dan muamalah.¹³⁴ Ibadah berkaitan

¹³⁰ Sayyidah et al., "Peran Religiusitas Islam dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis."

¹³¹ Rodney Stark And Charles Y. Glock, *American Piety: The Nature Of Religious Commitment* (University Of California Press, 1968).

¹³² Aris Rahman Saleh, "Dimensi Keberagamaan Dalam Pendidikan," *Jurnal Jendela Pendidikan* 2, No. 04 (2022): 580–90, <https://doi.org/10.57008/Jjp.V2i04.327>.

¹³³ Suhantoro et al., *Psikologi Spiritualitas: Membandingkan Islam dan Kepercayaan Dunia* (Penerbit: Kramantara JS, 2025).

¹³⁴ Muhammad Aldi et al., *PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* (Dunia Penerbitan buku, 2025).

dengan kewajiban manusia kepada Allah, sedangkan muamalah berkaitan dengan kewajiban manusia kepada sesama.¹³⁵

b) Dimensi Praktik Agama atau Peribadatan

Dimensi praktik agama atau the ritualistic dimension berkaitan dengan sejauh mana seseorang menjalankan perintah agamanya.¹³⁶ Dimensi ini mencakup praktik-praktik keagamaan, baik yang dilakukan secara personal maupun secara bersama-sama. Praktik keagamaan tersebut menjadi bentuk nyata dari komitmen seseorang terhadap agama yang dianutnya.

Dalam Islam, dimensi peribadatan dapat dilihat melalui pelaksanaan salat, zakat, puasa, kurban, dan haji.¹³⁷

c) Dimensi Pengalaman atau Penghayatan

Dimensi pengalaman atau the experiential dimension berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami seseorang dalam hubungan dengan Tuhan.¹³⁸ Dimensi ini menunjukkan bagaimana seseorang menghayati ajaran agama, bagaimana perasaannya terhadap Tuhan, dan bagaimana pengalaman batinnya ketika menjalankan agama. Pengalaman keagamaan dapat berupa rasa khusus ketika beribadah, merasa dekat dengan Allah, atau merasakan ketenangan setelah menjalankan ibadah.¹³⁹

Dalam Islam, pengalaman religius juga dapat dikaitkan dengan dzikir, doa, dan pengalaman spiritual lain yang membuat seseorang merasa dekat

¹³⁵ Muhammad Noor Iqbal Et Al., "Prinsip Kehidupan Manusia," *Islamic Education* 3, No. 2 (2024): 367–72.

¹³⁶ Rodney Stark And Charles Y. Glock, *American Piety: The Nature Of Religious Commitment* (University Of California Press, 1968).

¹³⁷ Lina Gustiana Et Al., "Religiusitas Dalam Novel Surat Cinta Dari Bidadari Surga Karya Aguk Irawan," *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi* 5, No. 01 (2023): 13–24, <https://doi.org/10.53863/Kst.V5i01.621>.

¹³⁸ Stark and Glock, *American Piety* (University of California Press, 1968).

¹³⁹ Moh Nur Sholeh, *Manisnya Iman Damainya Ibadah: Perjalanan Menuju Hati Yang Tenang* (Mc Publishing, 2025).

dengan Allah.¹⁴⁰ Pengalaman seperti doa yang dikabulkan, diselamatkan dari bahaya, atau merasakan ketenangan batin menjadi bagian dari penghayatan keagamaan seseorang.¹⁴¹ Oleh karena itu, dimensi pengalaman penting untuk melihat aspek batin dari religiusitas, bukan hanya aspek lahiriah yang tampak dari luar.

d) Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi pengetahuan agama atau the intellectual dimension berkaitan dengan sejauh mana seseorang memahami ajaran agamanya.¹⁴² Dimensi ini mengacu pada pengetahuan minimal yang semestinya dimiliki oleh orang beragama mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus, kitab suci, dan tradisi agamanya. Pengetahuan agama menjadi penting karena keyakinan yang kuat membutuhkan dasar pemahaman terhadap ajaran agama.¹⁴³

Dimensi pengetahuan dalam Islam tercermin dari sejauh mana seorang Muslim memahami ajaran agamanya. Pemahaman tersebut dapat dilihat melalui pengetahuannya terhadap kandungan Al-Qur'an serta ajaran, kehidupan, dan keteladanan Nabi Muhammad saw.¹⁴⁴

e) Dimensi Konsekuensi atau Pengamalan

Dimensi konsekuensi atau the consequential dimension berkaitan dengan dampak keyakinan, praktik ibadah, pengalaman, dan pengetahuan agama terhadap perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴⁵ Dimensi

¹⁴⁰ Tria Masrofah, "Pengaruh Pembelajaran Pai Dan Pengalaman Keagamaan Terhadap Religiusitas Peserta Didik Di Sman 8 Rejang Lebong" (Institut Agama Islam Negeri Curup, 2024).

¹⁴¹ Ahmad Syihabuddin Albuny Et Al., "Relasi Antara Doa Dan Ketenangan Jiwa Dalam Perpekstif Psikologi Agama," *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 3, No. 2 (2025): 192–203, <https://doi.org/10.59059/Al-Tarbiyah.V3i2.2412>.

¹⁴² Stark and Glock, *American Piety* (University of California Press, 1968).

¹⁴³ Irvan Mustofa Sembiring Et Al., "Pendidikan Agama Islam Berwawasan Global Sebagai Dasar Paradigma Dan Solusi Dalam Menghadapi Era Society 5," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, No. 2 (2024): 305–14, <https://doi.org/10.31004/Innovative.V4i2.9433>.

¹⁴⁴ Sayyidah et al., "Peran Religiusitas Islam dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis."

¹⁴⁵ Stark and Glock, *American Piety* (University of California Press, 1968).

ini menunjukkan sejauh mana ajaran agama memengaruhi sikap, ucapan, keputusan, dan tindakan seseorang dalam kehidupan sosial.

Dimensi ini menunjukkan bagaimana seseorang menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjenguk tetangga yang sakit, membantu orang yang sedang mengalami kesulitan, dan menyumbangkan sebagian hartanya.¹⁴⁶ Selain itu, dimensi ini juga tampak dalam kemampuan seseorang untuk menghindari berbagai perilaku menyimpang, seperti korupsi, mengonsumsi minuman keras, berjudi, melakukan tindak kejahatan, prostitusi, dan hubungan seksual di luar pernikahan.¹⁴⁷ Dimensi ini menunjukkan bahwa religiusitas tidak hanya dilihat dari ibadah personal, tetapi juga dari perilaku sosial yang mencerminkan nilai agama.

4) Religiusitas dalam Perspektif Islam

Dalam Al-Qur'an, religiusitas dapat dipahami melalui sekurang-kurangnya tiga konsep utama.¹⁴⁸ Pertama, konsep totalitas atau *rahmatan lil 'ālamīn*. Konsep ini menempatkan Rasulullah saw. sebagai teladan utama bagi umat Islam dalam menjalani setiap proses kehidupan untuk mencapai tujuan secara menyeluruh atau *kaffah*, sesuai dengan maksud penciptaan manusia.

Kedua, konsep kesempurnaan atau *kamāl*. Konsep ini menunjukkan bahwa ajaran Islam memiliki cakupan yang menyeluruh dan tidak terbatas pada persoalan ibadah ritual semata. Islam juga memberikan pedoman bagi manusia

¹⁴⁶ Muhammad Polem, "Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Perkembangan Dimensi Keberagamaan Remaja Perspektif Psikologi Agama," *Educativa: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, No. 2 (2024): 1–12, <https://doi.org/10.64319/Jpai.V2i2.177>.

¹⁴⁷ Muhammad Nasrullah, "Islamic Branding, Religiusitas Dan Keputusan Konsumen Terhadap Produk," *Jurnal Hukum Islam* 13, No. 2 (2015): 79–87, <https://doi.org/10.28918/Jhi.V13i2.487>.

¹⁴⁸ Azka Azifah, "Urgensi Religiusitas Dalam Kehidupan Sosial Menurut Pandangan Psikologi Dan Islam," *Nathiqiyyah* 5, No. 1 (2022): 9–13, <https://doi.org/10.46781/Nathiqiyyah.V5i1.473>.

dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk aspek sosial, politik, hukum, budaya, dan bidang-bidang lainnya.¹⁴⁹

Ketiga, konsep kebajikan. Kebajikan dalam Islam mencakup dua arah hubungan, yaitu hubungan vertikal dan horizontal. Hubungan vertikal berkaitan dengan kebaikan yang dilakukan manusia dalam hubungannya dengan Allah Swt., sedangkan hubungan horizontal berhubungan dengan perilaku baik manusia dalam berinteraksi dengan sesama. Dengan demikian, religiusitas tidak hanya tercermin dalam ketaatan kepada Allah, tetapi juga dalam sikap dan tindakan yang memberikan kebaikan bagi kehidupan sosial.

Ekspresi keberagamaan seorang Muslim tidak terbatas pada pelaksanaan ritual keagamaan, tetapi juga tercermin dalam berbagai aktivitas kehidupan yang dilandasi oleh ajaran Islam.¹⁵⁰ Dengan demikian, Islam mengarahkan pemeluknya untuk menjalankan agama secara menyeluruh atau *Kaffah*.

Apabila dikaitkan dengan konsep Islam, dimensi keyakinan dapat dipadankan dengan akidah, sedangkan dimensi praktik keagamaan berkaitan dengan syariah atau ibadah. Dimensi pengamalan agama tercermin dalam akhlak, dimensi pengetahuan berkaitan dengan ilmu keagamaan, dan dimensi pengalaman keagamaan berhubungan dengan ihsan.¹⁵¹ Padanan tersebut menunjukkan bahwa religiusitas Islam meliputi aspek keyakinan, pelaksanaan ajaran, pengetahuan, pengalaman batin, dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁴⁹ Muhammad Arsyad Et Al., "Al-Qur'an Sebagai Sumber Ajaran Dan Hukum Islam," *Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2, No. 3 (2023): 110–18, <https://doi.org/10.55606/Religion.V1i3.135>.

¹⁵⁰ Indo Uleng And Andi Aderus, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek: Penggambaran Islam Yang Sebenarnya, Islam Sebagai Agama, Dan Islam Sebagai Tafsir Keagamaan*, 8, No. 1 (2025): 01–10, <https://doi.org/10.35914/Jad.V8i1.3047>.

¹⁵¹ Djamaludin Ancok And Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam Ata Problem-Problem Psikolog* (1994; Vi, Pustaka Pelajar, 2005).

Pada dasarnya, religiusitas dalam Islam dapat dipahami melalui tiga komponen utama, yakni akidah, ibadah atau syariah, serta akhlak.¹⁵² Ketiganya tidak berdiri secara terpisah, melainkan membentuk satu kesatuan yang saling berkaitan. Akidah menjadi fondasi yang mengarahkan pelaksanaan ibadah sekaligus membentuk akhlak seorang Muslim. Dalam hal ini, akidah menunjukkan tingkat keyakinan dan penerimaan seseorang terhadap kebenaran ajaran Islam yang bersifat mendasar, seperti keimanan kepada Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, para nabi dan rasul, hari akhir, serta qada dan qadar.¹⁵³

Keyakinan tersebut selanjutnya diwujudkan melalui dimensi ibadah atau syariah, yaitu kepatuhan seorang Muslim dalam menjalankan ketentuan dan praktik keagamaan yang diperintahkan maupun dianjurkan. Pelaksanaan syariah dapat tercermin dalam berbagai bentuk ibadah, seperti salat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, berdoa, berzikir, dan berkurban.¹⁵⁴ Dengan demikian, religiusitas tidak hanya berada pada ranah keyakinan batin, tetapi juga tampak dalam pelaksanaan ajaran agama secara nyata.

Adapun akhlak merupakan perwujudan nilai-nilai agama dalam perilaku sehari-hari, baik dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan.¹⁵⁵ Akhlak tercermin melalui perilaku menolong, bekerja sama, berbagi, berlaku jujur, menjaga amanah, memaafkan, menegakkan keadilan, serta menghormati orang lain. Akhlak juga ditunjukkan melalui kemampuan seseorang untuk menghindari berbagai tindakan yang bertentangan dengan ajaran agama. Oleh karena itu, akidah, syariah, dan akhlak memiliki hubungan yang berkesinambungan: akidah menjadi dasar keyakinan, syariah menjadi

¹⁵² *Ibid.*

¹⁵³ *Ibid.*

¹⁵⁴ *Ibid.*

¹⁵⁵ *Ibid.*

bentuk ketaatan, sedangkan akhlak menjadi manifestasi nilai agama dalam kehidupan sosial.

5) Religiusitas Islam Menurut El-Menouar

El-Menouar mengadopsi dimensi religiusitas Glock untuk menjelaskan religiusitas Muslim. Menurut El-Menouar, religiusitas Islam terdiri atas lima dimensi, yaitu basic religiosity, central religious duties, religious experience, religious knowledge, dan orthopraxis.¹⁵⁶

Basic religiosity mencakup keyakinan atau keimanan serta praktik penyembahan dalam agama Islam. Dalam Islam, keimanan tidak dapat dipisahkan dari praktik agama karena iman semestinya diikuti oleh penyembahan melalui ritual wajib maupun sunah.¹⁵⁷

Central religious duties mencakup kewajiban utama dalam Islam, seperti salat, puasa Ramadan, dan haji. Dimensi ini berhubungan dengan kewajiban agama yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari dan memiliki sisi sosial karena dilakukan bersama komunitas Muslim lainnya.¹⁵⁸

Religious experience berkaitan dengan pengalaman keagamaan yang bersifat personal dan tidak hanya diukur dari kepatuhan terhadap kewajiban agama. Pengalaman religius, seperti merasa berinteraksi langsung dengan Yang Maha Kuasa, perlu dilihat sebagai dimensi tersendiri dalam religiusitas.¹⁵⁹

Religious knowledge berkaitan dengan pengetahuan seseorang terhadap agama yang dianutnya. Dalam Islam, sumber pengetahuan agama adalah Al-

¹⁵⁶ Yasemin El-Menouar, "The Five Dimensions Of Muslim Religiosity. Results Of An Empirical Study," *Methods Data* (June 2014): <https://doi.org/10.12758/Mda.2014.003>.

¹⁵⁷ *Ibid*, 67.

¹⁵⁸ *Ibid*.

¹⁵⁹ *Ibid*, 67.

Qur'an dan hadis, sehingga pengetahuan seorang Muslim dapat dilihat dari pemahamannya terhadap Al-Qur'an dan ajaran Nabi Muhammad Saw.¹⁶⁰

Orthopraxis berkaitan dengan penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari di luar ritual wajib. Dimensi ini mencakup norma-norma sosial yang diatur dalam Islam, seperti interaksi antara laki-laki dan perempuan serta konsumsi makanan dan minuman halal. Dengan demikian, religiusitas juga dapat dilihat dari keteguhan seorang Muslim dalam menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶¹

6) Faktor-Faktor yang Memengaruhi Religiusitas

a) Faktor Religiusitas Menurut Thouless

Dalam pembahasannya, Thouless menggunakan istilah sikap keagamaan. Menurut Thouless, perkembangan sikap keagamaan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor sosial, pengalaman, kebutuhan, dan intelektual.¹⁶²

(1) Faktor Sosial

Faktor sosial mencakup pengaruh pendidikan atau pengajaran serta berbagai tekanan sosial.¹⁶³ Pendidikan dan pengajaran dapat memengaruhi seseorang dalam mengenal, memahami, dan menerima ajaran agama. Selain itu, tekanan sosial yang muncul dalam kehidupan bersama juga dapat memengaruhi perkembangan sikap keagamaan seseorang.

¹⁶⁰ *Ibid.*

¹⁶¹ *Ibid.*

¹⁶² Robert H. Thouless, *Pengantar psikologi agama*, Terj. Machnun Husein, 1st ed. (Rajawali, 1992).

¹⁶³ *Ibid.*, 31-34.

(2) Faktor Pengalaman

Pengalaman tertentu dapat membantu membentuk sikap keagamaan. Thouless membagi pengalaman tersebut menjadi tiga jenis, yaitu pengalaman alami, pengalaman moral, dan pengalaman afektif.¹⁶⁴

Pengalaman alami berkaitan dengan pengalaman seseorang terhadap keindahan, keselarasan, dan kebaikan yang terdapat di dunia. Pengalaman moral berkaitan dengan konflik atau pertentangan moral yang dialami seseorang. Adapun pengalaman afektif berkaitan dengan pengalaman emosional dalam kehidupan beragama. Ketiga pengalaman tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan sikap keagamaan seseorang.

(3) Faktor Kebutuhan

Sikap keagamaan juga dapat dipengaruhi oleh kebutuhan-kebutuhan yang belum terpenuhi. Thouless menyebutkan empat kebutuhan yang dapat berhubungan dengan perkembangan sikap keagamaan, yaitu kebutuhan akan keamanan, cinta kasih, harga diri, dan kebutuhan yang muncul karena adanya ancaman kematian.¹⁶⁵

Kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak selalu menjadi satu-satunya sumber keyakinan agama. Namun, masing-masing kebutuhan dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan sikap keagamaan seseorang.

¹⁶⁴ *Ibid.*, 31-34.

¹⁶⁵ *Ibid.*, 31-34.

(4) Faktor Intelektual atau Pemikiran

Faktor intelektual berkaitan dengan berbagai proses pemikiran verbal. Proses tersebut tampak ketika seseorang menggunakan pemikiran dan penalaran dalam memahami, menerima, mempertahankan, atau menolak suatu keyakinan agama.¹⁶⁶

Thouless menjelaskan bahwa faktor intelektual bukan satu-satunya faktor dalam pembentukan sikap keagamaan. Keyakinan agama juga dapat dipengaruhi oleh kebutuhan, perasaan, dan faktor-faktor lainnya. Dalam keadaan tertentu, proses intelektual berperan dalam memberikan alasan atau pembenaran rasional terhadap keyakinan yang dimiliki seseorang.

b) Faktor Religiusitas Menurut Jalaludin

Jalaludin menjelaskan bahwa perkembangan jiwa keagamaan seseorang dipengaruhi oleh dua faktor besar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.¹⁶⁷

(1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor ini meliputi:

(a) Faktor Hereditas

Faktor hereditas tidak berarti bahwa jiwa keagamaan diwariskan secara langsung dari orang tua kepada anak. Keberagamaan bukan faktor bawaan yang turun-temurun secara langsung, melainkan terbentuk melalui berbagai unsur lain dalam diri manusia, seperti unsur kognitif, afektif, dan konatif.¹⁶⁸

¹⁶⁶ *Ibid.*

¹⁶⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Rev-9 (PT RajaGrafindo Persada, 2005).

¹⁶⁸ *Ibid.*, 242.

(b) Tingkat Usia

Tingkat usia memengaruhi perkembangan religiusitas seseorang. Perkembangan agama pada masa anak-anak dipengaruhi oleh usia dan perkembangan berpikir mereka. Anak yang mulai memasuki tahap berpikir kritis cenderung lebih kritis pula dalam memahami ajaran agama. Pada masa remaja, perkembangan biologis dan kematangan seksual juga ikut memengaruhi perkembangan jiwa keagamaan.¹⁶⁹

(c) Kepribadian

Kepribadian menjadi faktor internal karena setiap individu memiliki corak pribadi yang berbeda. Dalam pandangan psikologi, kepribadian dipengaruhi oleh unsur hereditas dan lingkungan. Tipologi menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki kepribadian yang unik, sedangkan karakter menunjukkan bahwa kepribadian manusia terbentuk melalui pengalaman dan lingkungan hidupnya.¹⁷⁰

(d) Kondisi Kejiwaan

Kondisi kejiwaan ikut memengaruhi perkembangan religiusitas seseorang. Kondisi batin yang stabil atau tidak stabil dapat berpengaruh terhadap cara seseorang memahami dan menjalankan agama. Konflik batin atau gangguan kejiwaan dapat memengaruhi perkembangan jiwa keagamaan seseorang.¹⁷¹

¹⁶⁹ *Ibid.*, 243.

¹⁷⁰ *Ibid.*, 25.

¹⁷¹ *Ibid.*, 246.

(2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu, terutama lingkungan tempat seseorang hidup. Faktor ini meliputi:

(a) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenal oleh individu. Orang tua memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak. Apabila orang tua menunjukkan perilaku yang baik, anak cenderung meniru perilaku tersebut. Sebaliknya, apabila orang tua menunjukkan perilaku buruk, anak juga dapat terpengaruh oleh perilaku tersebut.

(b) Lingkungan Institusional

Lingkungan institusional ikut memengaruhi perkembangan religiusitas seseorang, baik melalui lembaga formal maupun nonformal. Lingkungan ini dapat berupa sekolah, perkumpulan, organisasi, atau lembaga pendidikan lain. Pengaruhnya dapat muncul melalui materi pengajaran, sikap, pembiasaan, dan keteladanan yang diterima seseorang di dalam lembaga tersebut.¹⁷²

(c) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat juga memengaruhi perkembangan jiwa keagamaan seseorang. Masyarakat tidak selalu memiliki tanggung jawab langsung seperti keluarga atau lembaga pendidikan, tetapi norma dan tata nilai yang hidup di dalam masyarakat dapat

¹⁷² *Ibid.*, 249.

memberi pengaruh kuat. Pengaruh tersebut dapat bersifat positif maupun negatif terhadap perkembangan religiusitas seseorang.¹⁷³

b. Islam Inklusif

Kajian hubungan antaragama membedakan sikap keberagamaan berdasarkan cara seseorang memandang kebenaran agamanya dan keberadaan agama lain. Secara umum, corak tersebut meliputi eksklusif, inklusif, dan pluralis.¹⁷⁴

1) Corak Keberagamaan Eksklusif

Corak keberagamaan eksklusif merupakan pandangan yang meyakini bahwa kebenaran dan keselamatan hanya terdapat dalam agama yang dianut, sedangkan agama lain dipandang tidak memiliki kebenaran dan jalan keselamatan yang sama. Pandangan ini dapat berkembang menjadi sikap tertutup dan membatasi ruang dialog dengan pemeluk agama lain.¹⁷⁵

2) Corak Keberagamaan Inklusif

Corak keberagamaan inklusif menempati posisi di antara eksklusivisme dan pluralisme. Inklusivisme tetap meyakini bahwa agama yang dianut memiliki kebenaran yang paling utuh, tetapi tidak menutup kemungkinan adanya unsur kebenaran, kebaikan, rahmat Tuhan, dan pengalaman spiritual dalam agama lain. Seseorang yang inklusif tetap berpegang pada keyakinannya, sekaligus terbuka untuk menghormati, berdialog, dan bekerja sama dengan pemeluk agama lain.¹⁷⁶

¹⁷³ *Ibid.*, 250.

¹⁷⁴ Muh Natsir Siola, "Teologi Inklusif Dan Pluralisme Agama: Telaah Kritis Atas Pendapat Para Tokoh," *Journal For Islamic Studies* 9, No. 2 (2026).

¹⁷⁵ *Ibid.*, 1630-1631.

¹⁷⁶ *Ibid.*, 1629 dan 1631.

3) Corak Keberagamaan Pluralis

Corak keberagamaan pluralis berpandangan bahwa tidak ada satu agama yang memiliki monopoli mutlak atas kebenaran dan keselamatan. Agama-agama dipahami sebagai tanggapan manusia yang berbeda-beda terhadap Realitas Ilahi atau Realitas Ultim. Oleh karena itu, berbagai agama dipandang memiliki kemungkinan yang sama dalam mengarahkan manusia kepada kebenaran dan keselamatan.¹⁷⁷

Ketiga corak tersebut memiliki perbedaan dalam memandang agama lain. Namun, corak inklusif dan pluralis sering terlihat hampir sama karena keduanya sama-sama menghargai perbedaan, membuka ruang dialog, dan mendorong kerja sama antarumat beragama. Perbedaan utama keduanya terletak pada cara menempatkan kebenaran agama.

Corak inklusif tetap meyakini bahwa agama yang dianut memiliki kebenaran yang paling utuh, meskipun mengakui adanya nilai kebaikan, rahmat, dan unsur kebenaran dalam agama lain. Sebaliknya, corak pluralis tidak menempatkan satu agama sebagai pemilik kebenaran yang paling sempurna, tetapi memandang agama-agama sebagai tanggapan yang sama-sama sah terhadap Realitas Ilahi.¹⁷⁸

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa keterbukaan sosial tidak selalu harus disertai penyamaan kebenaran teologis. Seorang Muslim dapat menghormati pemeluk agama lain, mengakui hak mereka, berdialog, dan bekerja sama dalam kehidupan sosial tanpa harus meyakini bahwa seluruh agama memiliki kedudukan teologis yang sama.

¹⁷⁷ *Ibid.*

¹⁷⁸ *Ibid.*, 1631 dan 1637–1638.

Corak inklusif juga tetap membedakan wilayah akidah dan ibadah dari wilayah sosial. Dalam akidah dan ibadah, seorang Muslim berpegang pada ajaran Islam. Adapun dalam kehidupan sosial, ia dapat berbuat baik, berlaku adil, membangun dialog, dan bekerja sama dengan orang yang berbeda agama. Sementara itu, pluralisme teologis bergerak lebih jauh dengan menempatkan agama-agama dalam posisi yang relatif sejajar dalam hubungannya dengan kebenaran dan keselamatan. Hasfiana, Siola, dan Abdullah menyebut teologi inklusif sebagai jalan tengah yang memungkinkan umat Islam mempertahankan komitmen teologis sekaligus terbuka terhadap dialog dan kerja sama lintas agama.¹⁷⁹

Dalam berbagai kajian, Islam inklusif dipahami sebagai cara beragama yang terbuka terhadap keberagaman, namun tetap berpegang pada keyakinan dasar agama¹⁸⁰. Konsep ini berkembang dalam konteks masyarakat yang plural, sehingga menuntut sikap toleransi, keterbukaan, dan kemampuan hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain.

Alwi Shihab menjelaskan bahwa pluralitas agama merupakan kenyataan yang tidak dapat dihindari.¹⁸¹ Karena itu, persoalan utama bukan tentang benar atau salahnya agama lain, tetapi bagaimana umat beragama dapat hidup bersama secara harmonis. Dalam pandangannya, Islam inklusif bukan relativisme yang menyamakan semua agama, dan bukan sinkretisme yang mencampurkan ajaran. Sebaliknya, Islam inklusif tetap menuntut komitmen terhadap agama masing-masing, disertai keterbukaan dalam berinteraksi dengan pemeluk agama

¹⁷⁹ *Ibid.*, 1628 Dan 1637–1638.

¹⁸⁰ Muhammad Ghifary Ramadani Mallo, “Membangun Praktik Keagamaan Yang Inklusif Dan Dialogis: Telaah Terhadap Pendekatan Teologis Normatif,” *Isme : Journal Of Islamic Studies And Multidisciplinary Research* 3, No. 1 (2025).

¹⁸¹ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama* (Penerbit Mizan, 1999).

lain. Selain itu, sikap inklusif menuntut keterlibatan aktif dalam kehidupan masyarakat majemuk, bukan sekadar mengakui adanya perbedaan.

Ciri-ciri menurut Alwi Shihab:¹⁸²

- a. Mengakui pluralitas sebagai kenyataan
- b. Tidak menyamakan semua agama (bukan relativisme)
- c. Tidak mencampurkan ajaran (bukan sinkretisme)
- d. Tetap berkomitmen pada agama sendiri
- e. Terlibat aktif dalam masyarakat majemuk
- f. Mampu berinteraksi positif dengan pihak lain
- g. Menjunjung toleransi
- h. Mau mendengarkan dan memahami orang lain
- i. Bersikap kritis terhadap diri sendiri
- j. Memiliki tanggung jawab sosial bersama

Nurcholish Madjid menegaskan bahwa keberagaman merupakan bagian dari sunnatullah¹⁸³. Perbedaan tidak perlu disikapi dengan kecurigaan, tetapi dikelola secara bijaksana melalui nilai toleransi, kebebasan, keterbukaan, keadilan, dan kejujuran. Dalam hubungan antaragama, seorang Muslim tetap dapat meyakini kebenaran agamanya, sekaligus menjalin hubungan baik dengan pemeluk agama lain.

Dalam praktik sejarah, konsep ini tampak pada Piagam Madinah yang menunjukkan bagaimana Nabi Muhammad SAW membangun masyarakat majemuk. Prinsip-prinsip seperti persamaan, kebebasan, keadilan, musyawarah,

¹⁸² Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama* (Diterbitkan Atas Kerja Sama An Teve [Dan] Penerbit Mizan, 1997).

¹⁸³ Sulbi Sulbi, "Islam Kemodernan Dan Keadilan Sosial Dalam Pandangan Nurcholish Madjid," *Palita: Journal Of Social Religion Research* 6, No. 1 (2021): 1–24, <https://doi.org/10.24256/Pal.V6i1.1200>.

dan hubungan antarumat beragama menjadi dasar kehidupan bersama yang damai¹⁸⁴.

c. Religiusitas Intersubjektif M. Amin Abdullah

M. Amin Abdullah mengembangkan pola religiusitas intersubjektif dalam konteks kehidupan masyarakat multireligius dan multikultural. Kerangka tersebut dibangun melalui tiga pola keberagamaan, yaitu subjektif, objektif, dan intersubjektif.¹⁸⁵

1) Pola Religiusitas Subjektif

Religiusitas subjektif berangkat dari posisi seseorang sebagai pemeluk agama yang memahami dan menjalankan agama dari perspektif internalnya. Abdullah mengidentifikasi beberapa kecenderungan dalam pola ini, yaitu normatif, involvement, insider perspective, certainty, apologetic-defensive, non-dialogical absolutist, serta kemungkinan berkembang menjadi sikap radikal-ekstrem ketika ruang kompromi dan dialog tertutup. Corak normatif tampak ketika keberagamaan pihak lain dilihat melalui ukuran agama sendiri. Involvement menunjukkan keterlibatan penuh seseorang terhadap keyakinan dan komunitas agamanya, sedangkan insider perspective menempatkan pemeluk agama dalam horizon pengalaman dan tradisi internalnya. Adapun certainty berkaitan dengan tuntutan terhadap kepastian yang melekat pada iman dan keyakinan keagamaan.

Keterlibatan dan komitmen terhadap agama tidak dengan sendirinya menjadi persoalan. Persoalan muncul ketika subjektivitas berkembang menjadi

¹⁸⁴ Febry Irwansyah Pasaribu And Edi Yusrianto, "Piagam Madinah Dan Isu-Isu Utama Moderasi Beragama," *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora* 5 (2025).

¹⁸⁵ M. Amin Abdullah, "The Intersubjective Type of Religiosity: Theoretical Framework and Methodological Construction for Developing Human Sciences in a Progressive Muslim Perspective," *Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies* (Yogyakarta) 58, no. 1 (2020): 63–102, <https://doi.org/10.14421/ajis.2020.581.63-102>.

fanatisme, sikap apologetik-defensif, serta ketertutupan terhadap kritik dan dialog. Dalam kondisi demikian, seseorang dapat mengalami kesulitan membedakan antara keyakinan agama dengan interpretasi dan tradisi keagamaan yang terbentuk secara historis. Akumulasi pola keberagamaan yang kaku dan tertutup dapat berkembang menjadi sikap absolutis yang tidak dialogis dan, dalam kondisi tertentu, menuju sikap radikal-ekstrem. Subjektivitas dengan demikian tetap menjadi bagian penting dalam kehidupan beragama, tetapi tidak memadai apabila digunakan sebagai satu-satunya cara memahami realitas keberagamaan yang majemuk.

2) Pola Religiusitas Objektif

Pola religiusitas objektif berkembang dari kebutuhan untuk memahami agama tidak hanya berdasarkan keyakinan internal pemeluknya, tetapi juga sebagai realitas yang dapat dikaji secara empiris dan ilmiah. Abdullah menjelaskan beberapa karakter pola objektif, yaitu descriptive-empirical, detachment, outsider perspective, dan historicity. Pendekatan deskriptif-empiris berusaha menggambarkan agama berdasarkan realitas dan data yang ditemukan. Detachment menunjukkan perlunya jarak analitis agar pemahaman terhadap agama tidak sepenuhnya dikendalikan oleh kepentingan subjektif, sedangkan perspektif outsider memungkinkan seseorang memahami fenomena keagamaan dengan bantuan teori, metode, pendekatan, dan data ilmiah.

Historisitas menempatkan kehidupan beragama dalam hubungan dengan sejarah, budaya, tradisi, serta perkembangan sosial masyarakat. Praktik dan pemahaman keagamaan tidak muncul dalam ruang kosong, tetapi mengalami proses pembentukan, perubahan, dan perkembangan dalam perjalanan sejarah. Pendekatan objektif membantu menjelaskan realitas tersebut melalui sosiologi

agama, antropologi agama, psikologi agama, sejarah agama, dan pendekatan ilmiah lainnya. Meskipun demikian, objektivitas memiliki keterbatasan apabila agama hanya dibaca dari aspek eksternal dan empiris. Pendekatan yang terlalu menekankan aspek tersebut berisiko menjadi reduksionistik dan relativistik karena pengalaman batin dan penghayatan keagamaan pemeluknya tidak sepenuhnya dapat dijelaskan hanya melalui pendekatan sosial-empiris.

3) Pola Religiusitas Intersubjektif

Religiusitas intersubjektif dikembangkan sebagai upaya mempertemukan subjektivitas dan objektivitas keberagamaan. Abdullah menjelaskan bahwa wilayah intersubjektif memungkinkan dimensi subjektif dan objektif berdialog secara mendalam, tulus, dan intensif. Pola ini tidak meminta seseorang meninggalkan keyakinan atau pengalaman keagamaannya, tetapi mengembangkan kemampuan untuk memahami keberadaan, pengalaman, dan realitas pihak lain. Komitmen terhadap agama sendiri tetap dipertahankan bersamaan dengan kesediaan untuk mengakui keberadaan dan hak kelompok lain.

Pola intersubjektif tidak meniadakan kekhasan masing-masing agama dan tidak mengandaikan bahwa seluruh agama harus dipandang sama. Pendekatan ini mempertemukan subjektivitas keagamaan dengan pemahaman terhadap historisitas dan realitas objektif kehidupan beragama. Pertemuan tersebut diarahkan pada terbentuknya empati, simpati, penghargaan terhadap keberadaan pihak lain, serta hubungan yang lebih dialogis dan kooperatif dalam masyarakat multireligius. Abdullah menegaskan bahwa subjektivitas, objektivitas, dan intersubjektivitas tidak dapat diperlakukan sebagai entitas yang sepenuhnya

terpisah, tetapi saling bersentuhan dan berhubungan dalam kesadaran keberagamaan manusia.

Dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam berbasis intersubjektivitas keagamaan, Abdullah mengemukakan delapan hal yang perlu diperhatikan¹⁸⁶, yaitu common pattern and unique pattern, epoche, eidetic vision, historisitas agama, verstehen, empati dan simpati, inclusive-partnership-dialogical, serta pembentukan pemikiran, mentalitas, dan sikap keberagamaan baru yang mencerahkan. Common pattern and unique pattern menunjukkan perlunya mengenali pola yang dapat ditemukan secara umum dalam kehidupan beragama sekaligus menghargai kekhasan masing-masing tradisi.

Epoche berkaitan dengan kemampuan menahan diri dan tidak tergesa-gesa memberikan penilaian yang merendahkan atau menyakiti pihak lain, sedangkan eidetic vision diarahkan pada pencarian struktur dasar, inti, atau substansi terdalam dari religiusitas manusia. Historisitas agama menempatkan praktik keberagamaan dalam konteks sejarah, sosial, dan budaya. Verstehen menekankan usaha memahami secara sungguh-sungguh pengalaman, pemikiran, dan pandangan pihak lain yang kemudian diperkuat melalui empati dan simpati.

Adapun inclusive-partnership-dialogical mengarahkan hubungan keberagamaan pada dialog yang setara dan kemitraan dalam menghadapi persoalan bersama. Keseluruhan proses tersebut diarahkan pada terbentuknya pemikiran, mentalitas, dan sikap keberagamaan baru yang lebih terbuka, dialogis, tidak mudah berprasangka, serta bertanggung jawab dalam kehidupan bersama.

¹⁸⁶ Abdullah, "The Intersubjective Type of Religiosity: Theoretical Framework and Methodological Construction for Developing Human Sciences in a Progressive Muslim Perspective."

Kerangka intersubjektivitas tersebut kemudian digunakan Abdullah dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam. Pendidikan agama tidak cukup hanya memperkuat dimensi subjektif-normatif dan penguasaan terhadap agama sendiri, tetapi juga perlu membantu peserta didik mengenali realitas historis, sosial, dan keberagaman yang majemuk. Pendidikan Agama Islam berbasis intersubjektivitas diarahkan pada terbentuknya keberagaman yang tetap memiliki komitmen terhadap agama, sekaligus mengembangkan kemampuan memahami pihak lain, menahan penilaian yang merendahkan, membangun empati, berdialog, serta menjalin kemitraan dalam kehidupan bersama.

d. Pendidikan Kristiani dalam Masyarakat Majemuk Menurut Tabita Kartika Christiani

Tabita Kartika Christiani membahas Pendidikan Kristiani dalam masyarakat majemuk melalui perspektif pendidikan multikultural. Pendidikan tersebut diarahkan agar peserta didik mampu memahami dan menerima perbedaan serta menghargai pihak lain yang berbeda secara budaya maupun agama. Multikulturalisme tidak hanya berkaitan dengan keberadaan keragaman, tetapi juga menekankan kesederajatan dan hak yang sama bagi pihak-pihak yang berbeda. Kerangka tersebut menempatkan pendidikan sebagai ruang untuk mengenali perbedaan sekaligus membangun kehidupan bersama dalam masyarakat majemuk.

Pendidikan Kristiani multikultural tidak dimaksudkan untuk menghilangkan kekhasan agama atau menyamakan seluruh agama. Christiani menempatkan dialog sebagai bagian penting dalam pendidikan karena melalui dialog, keunikan masing-masing agama tetap dihargai dan memperoleh tempat yang sederajat. Keterbukaan terhadap pihak lain dengan demikian tidak mengharuskan seseorang menghilangkan identitas dan kekhasan tradisi keagamaannya. Pendidikan justru

memberikan ruang untuk mengenal pihak lain sekaligus memperdalam pemahaman terhadap iman sendiri.

Untuk menjelaskan pelaksanaan pendidikan Kristiani dalam masyarakat majemuk, Christiani menggunakan metafora “tembok” yang terdiri atas *behind the wall*, *at the wall*, dan *beyond the wall*.¹⁸⁷

1) Behind the Wall

Behind the wall merupakan pendidikan yang berlangsung dari dalam tradisi agama sendiri. Dalam konteks Pendidikan Kristiani, Christiani menjelaskannya melalui pembacaan dan pembelajaran Alkitab secara kontekstual. Pembacaan tersebut tidak hanya diarahkan pada pemahaman teks, tetapi juga dikaitkan dengan realitas kehidupan. Perhatian diberikan pada perspektif pihak-pihak yang dalam konstruksi sosial sering tidak memperoleh hak yang setara, seperti perempuan, anak, masyarakat miskin, dan korban kekerasan. Proses tersebut diarahkan pada lahirnya pemahaman teologis yang kontekstual.

Behind the wall dengan demikian menempatkan penguatan iman dan pemahaman terhadap tradisi sendiri sebagai bagian penting dalam pendidikan agama. Penguatan tersebut tidak hanya berlangsung melalui penguasaan ajaran, tetapi juga melalui kemampuan menghubungkan sumber dan tradisi agama dengan realitas kehidupan yang dihadapi manusia.

2) At the Wall

At the wall berkaitan dengan proses mempelajari agama-agama lain dan melakukan dialog dengan orang yang beragama lain. Peserta didik tidak hanya

¹⁸⁷ Tabita Kartika Christiani, “Pendidikan Kristiani dalam Masyarakat Majemuk,” in *Etika Sosial dalam Interaksi Lintas Agama*, Globethics.net Focus 21 (Globethics.net, 2014).

mempelajari tradisi agamanya sendiri, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk mengenal agama lain melalui pembelajaran dan dialog. Christiani memandang dialog sebagai proses yang dapat memperkaya pemahaman terhadap iman sendiri sekaligus mengembangkan penghargaan terhadap agama-agama lain.

At the wall menunjukkan adanya perjumpaan antara identitas keagamaan sendiri dengan keberadaan pihak lain. Perjumpaan tersebut tidak diarahkan untuk menghilangkan keunikan masing-masing tradisi agama, tetapi membuka ruang untuk belajar, mengenal, dan berdialog. Pendidikan agama dengan demikian tidak hanya berlangsung di dalam komunitas sendiri, tetapi juga memasuki ruang hubungan antarumat beragama melalui pengetahuan, komunikasi, dan penghargaan terhadap perbedaan.

3) Beyond the Wall

Beyond the wall merupakan pendidikan yang bergerak menuju karya nyata untuk mewujudkan perdamaian dan keadilan dalam masyarakat. Christiani menghubungkannya dengan persoalan seperti kemiskinan, ketidakadilan, bencana alam, dan kerusakan ekologis yang dapat menjadi ruang keterlibatan bersama masyarakat dari berbagai latar belakang agama dan budaya. Hubungan dengan pihak lain pada tahap ini tidak berhenti pada pengetahuan atau dialog, tetapi berkembang menjadi tindakan bersama dalam menghadapi persoalan sosial.

Tindakan sosial dalam beyond the wall selanjutnya diikuti dengan refleksi terhadap pengalaman yang telah dijalani. Refleksi menjadi bagian penting karena pengalaman keterlibatan sosial dapat digunakan untuk memperkaya dan mendewasakan iman. Beyond the wall dengan demikian menghubungkan tindakan nyata dengan proses pemaknaan keagamaan sehingga pendidikan tidak berhenti

pada pengetahuan mengenai keberagaman, tetapi bergerak menuju keterlibatan dalam kehidupan masyarakat.

Christiani menempatkan pendekatan transformasi sosial sebagai pendekatan yang mendukung pelaksanaan pendidikan dalam masyarakat majemuk. Pendekatan tersebut diarahkan pada proses menguatkan, memampukan, dan membimbing manusia, bukan melalui pola pendidikan yang otoriter, paternalistik, atau manipulatif. Pendidikan dengan demikian diarahkan pada proses pembentukan dan transformasi yang mendukung kehidupan yang lebih manusiawi, adil, damai, serta menghargai keberadaan pihak lain.

3. Pendidikan Agama Islam (PAI) Inklusif

Pendidikan Agama Islam inklusif berangkat dari pandangan bahwa setiap peserta didik memiliki martabat dan hak yang setara untuk memperoleh pendidikan. Kesetaraan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kesempatan mengikuti kegiatan pendidikan, tetapi juga dengan penerimaan terhadap perbedaan kemampuan, kebutuhan, latar belakang sosial dan budaya, pengalaman hidup, serta pengalaman keberagaman peserta didik. Pendidikan inklusif merupakan pendekatan pendidikan yang terbuka, menghargai martabat manusia, dan memberikan ruang partisipasi kepada seluruh peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan dan latar belakang yang berbeda.¹⁸⁸ Prinsip tersebut menjadi dasar bagi penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam yang tidak diskriminatif dan tidak menyeragamkan seluruh peserta didik.

Dalam Pendidikan Agama Islam, inklusivitas berkaitan dengan cara ajaran Islam disampaikan, dibiasakan, dan dihayati dalam kehidupan yang beragam. PAI tidak

¹⁸⁸ Archristhea Amahoru And Edi Ahyani, "Psikologi Pendidikan Inklusif: Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Ramah Bagi Semua Siswa," *Indo-Mathedu Intellectuals Journal* 4, No. 3 (2023): 2368–77, <https://doi.org/10.54373/Imej.V4i3.522>.

hanya menyampaikan pengetahuan mengenai akidah, ibadah, dan akhlak, tetapi juga membimbing peserta didik agar mampu menjalankan nilai-nilai Islam dalam hubungan dengan orang lain. Nilai keadilan, perdamaian, kemanusiaan, dan penghormatan terhadap perbedaan menjadi bagian penting dalam pendidikan agama. Pendidikan Agama Islam memiliki peran dalam membangun toleransi, moderasi beragama, dan kesadaran hidup bersama melalui pengintegrasian nilai-nilai kemanusiaan ke dalam pendidikan agama.¹⁸⁹

PAI inklusif tidak berhenti pada penyampaian ajaran Islam secara normatif. Pendidikan agama juga diarahkan pada pembentukan sikap dan perilaku keberagamaan yang terbuka, bertanggung jawab, dan sesuai dengan kehidupan sosial peserta didik. Pengetahuan agama yang diperoleh peserta didik diharapkan dapat menjadi dasar dalam bersikap, mengambil keputusan, dan membangun hubungan dengan orang lain. Dengan cara tersebut, ajaran Islam tidak hanya dipahami sebagai materi yang harus dikuasai, tetapi juga sebagai nilai yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan PAI inklusif memerlukan proses pendidikan yang dialogis dan partisipatif. Pendidik tidak hanya berperan sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga sebagai pembimbing yang mendampingi peserta didik dalam memahami dan menghayati ajaran Islam. Peserta didik perlu diberikan kesempatan untuk bertanya, menyampaikan pengalaman, berdiskusi, dan memperoleh penjelasan mengenai persoalan keagamaan yang mereka hadapi. Proses tersebut dilakukan dengan tetap berpedoman pada ajaran Islam serta memperhatikan kondisi dan perkembangan peserta didik.

¹⁸⁹ Tohir Muntoha, "Mengokohkan Perdamaian Dan Toleransi: Analisis Literatur Integrasi Nilai-Nilai Sdgs Dalam Pendidikan Agama Islam Di Era Modern," *Journal Of Education Research* 5, No. 4 (2024): 4642–53, <https://doi.org/10.37985/Jer.V5i4.1608>.

Aspek psikologis dan sosial juga menjadi bagian penting dalam Pendidikan Agama Islam inklusif. Setiap peserta didik memiliki kebutuhan emosional, kemampuan kognitif, pengalaman sosial, dan tingkat pemahaman agama yang berbeda. Pendidikan inklusif mendorong terciptanya lingkungan belajar yang ramah, mendukung, dan memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk berpartisipasi dalam proses pendidikan.¹⁹⁰ Oleh karena itu, pendidikan agama tidak semestinya dilakukan dengan cara menghakimi, memberikan stigma, atau menutup ruang bertanya. PAI perlu memberikan rasa aman agar peserta didik dapat mempelajari, menghayati, dan menjalankan ajaran agama secara bertanggung jawab.

PAI inklusif memiliki hubungan dengan nilai-nilai moderasi beragama. Moderasi beragama dalam Islam berlandaskan pada prinsip wasathiyah, tawazun, dan i'tidal. Prinsip tersebut mengajarkan sikap tengah, keseimbangan, dan keadilan dalam menjalankan kehidupan beragama. Moderasi beragama juga menekankan penghormatan terhadap martabat manusia dan perbedaan keyakinan.¹⁹¹ Melalui nilai-nilai tersebut, peserta didik diarahkan untuk memahami Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin yang membawa kasih sayang dan kemaslahatan bagi kehidupan manusia.

Sikap inklusif tidak berarti mencampurkan atau menyamakan seluruh ajaran agama. Peserta didik tetap diarahkan untuk memahami, meyakini, dan menjalankan ajaran Islam sesuai dengan sumber dan ketentuannya. Pada saat yang sama, peserta didik dibimbing untuk menghormati hak orang lain dalam menjalankan agama dan keyakinannya. PAI inklusif mempertemukan keteguhan dalam menjalankan ajaran

¹⁹⁰ Amahoru and Ahyani, "Psikologi Pendidikan Inklusif," 2023.

¹⁹¹ Andy Hadiyanto Et Al., "Religious Moderation In Instagram: An Islamic Interpretation Perspective," *Heliyon* 11, No. 4 (2025): E42816, <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2025.E42816>.

Islam dengan kemampuan hidup secara damai, adil, dan saling menghormati di tengah masyarakat yang beragam.

Pendidikan Agama Islam inklusif juga perlu memperhatikan perkembangan sosial dan budaya tempat pendidikan berlangsung. Perkembangan teknologi, globalisasi, keberagaman budaya, dan perubahan pola interaksi sosial turut memengaruhi cara peserta didik memperoleh serta memahami pengetahuan agama. Pendidikan Islam pada masa modern perlu dilaksanakan secara adaptif dan kontekstual tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar ajaran Islam.¹⁹² PAI tidak hanya membantu peserta didik mengetahui ajaran Islam, tetapi juga membimbing mereka untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan.

Pengalaman peserta didik menjadi bagian yang penting dalam pelaksanaan pendidikan agama. Keberhasilan PAI tidak hanya dilihat dari penguasaan materi atau hasil penilaian kognitif, tetapi juga dari perkembangan sikap sosial dan emosional peserta didik. Praktik pendidikan inklusif yang dilakukan oleh pendidik berkontribusi terhadap perkembangan kompetensi sosial dan emosional peserta didik pada jenjang pendidikan menengah.¹⁹³ Kompetensi tersebut mencakup kemampuan berempati, berkomunikasi, bekerja sama, mengendalikan diri, dan membangun hubungan yang baik dengan orang lain.

Pendidikan Agama Islam inklusif tidak terbatas pada kegiatan pembelajaran formal di dalam kelas. Nilai-nilai keislaman dapat ditanamkan melalui pembiasaan ibadah, keteladanan pendidik, pendampingan peserta didik, kegiatan keagamaan,

¹⁹² Faizin Faizin Et AL., "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Konteks Modern: Tinjauan Terhadap Praktik Dan Tantangan," *Ta'lim : Jurnal Studi Pendidikan Islam* 7, No. 1 (2024): 93–116, <https://doi.org/10.52166/Talim.V7i1.5742>.

¹⁹³ Vicente J. Llorent Et AL., "Inclusive Education By Teachers To The Development Of The Social And Emotional Competencies Of Their Students In Secondary Education," *Learning And Instruction* 91 (June 2024): 101892, <https://doi.org/10.1016/J.Learninstruc.2024.101892>.

interaksi sosial, budaya sekolah, dan kehidupan bersama di lingkungan pendidikan. Proses tersebut memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari agama melalui pengalaman yang mereka jalani secara langsung. Agama dipahami tidak hanya sebagai pengetahuan, tetapi juga sebagai nilai yang tercermin dalam sikap, kebiasaan, tanggung jawab, dan hubungan sosial.

Dalam konteks sekolah dan pesantren, Pendidikan Agama Islam inklusif dapat dilaksanakan melalui keterpaduan antara pembelajaran, pembiasaan, pendampingan, kegiatan keagamaan, dan kehidupan sehari-hari peserta didik. Lingkungan pesantren memberikan ruang bagi peserta didik untuk menjalankan ibadah dan mempelajari ajaran Islam, sedangkan kehidupan sekolah mempertemukan mereka dengan berbagai karakter, kemampuan, pengalaman, dan latar belakang sosial. Keterpaduan tersebut memungkinkan pendidikan agama berlangsung secara berkelanjutan dalam berbagai ruang pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, Pendidikan Agama Islam inklusif dapat dipahami sebagai proses pendidikan yang menanamkan ajaran dan nilai-nilai Islam dengan tetap menghargai martabat, kebutuhan, pengalaman, dan perbedaan peserta didik. PAI inklusif dilaksanakan secara adil, dialogis, kontekstual, dan tidak diskriminatif melalui pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari. Dalam tesis ini, PAI inklusif mencakup pendidikan keislaman yang berlangsung melalui pembelajaran, pembiasaan ibadah, pendampingan, interaksi sosial, budaya sekolah, serta kehidupan pesantren. Pendidikan tersebut diarahkan untuk membentuk peserta didik yang memiliki pemahaman dan penghayatan agama, mampu menjalankan ajaran Islam, serta menghargai orang lain dalam kehidupan yang beragam.

4. Indikator Analitis Religiusitas Inklusif dalam Penelitian

Religiusitas inklusif dalam penelitian ini dirumuskan melalui sintesis teori religiusitas Glock dan Stark, religiusitas Islam El-Menouar, Islam inklusif Alwi Shihab, religiusitas intersubjektif M. Amin Abdullah, serta kerangka pendidikan dalam masyarakat majemuk Tabita Kartika Christiani. Amin Abdullah memberikan dasar bahwa keberagamaan tidak berhenti pada komitmen subjektif terhadap agama sendiri, tetapi juga memerlukan kemampuan memahami realitas pihak lain melalui *epoche*, *verstehen*, empati, dialog, dan kemitraan. Sementara itu, kerangka *behind the wall*, *at the wall*, dan *beyond the wall* menunjukkan proses pendidikan yang bergerak dari penguatan tradisi agama sendiri, menuju perjumpaan dan dialog dengan pihak yang berbeda, hingga keterlibatan dalam tindakan sosial dan refleksi.

Berdasarkan sintesis tersebut, religiusitas inklusif dalam penelitian ini dimaknai sebagai kualitas keberagamaan seorang Muslim yang tetap berakar pada komitmen terhadap ajaran dan identitas keislaman, tetapi diwujudkan melalui keterbukaan terhadap keberagaman, penghormatan terhadap martabat manusia, kesediaan memahami dan berdialog dengan pihak lain, empati dan kerja sama, refleksi terhadap diri, serta tanggung jawab sosial dan lingkungan. Pengetahuan, keyakinan, ibadah, penghayatan, adab, dan perilaku sosial ditempatkan sebagai bagian yang saling berhubungan. Keterbukaan tersebut tidak dimaknai sebagai penyamaan kebenaran teologis atau pelemahan identitas keislaman, melainkan sebagai kemampuan menjalankan komitmen keagamaan secara dewasa dalam kehidupan yang majemuk.

Dalam konteks penelitian ini, religiusitas inklusif tidak hanya berkaitan dengan toleransi antaragama, tetapi juga dengan cara peserta didik menjalankan agama, memperlakukan orang lain, menghadapi perbedaan, mengendalikan diri, serta menggunakan pengetahuan dan kemampuannya untuk memberi manfaat.

Pembentukannya berlangsung melalui penguatan pengetahuan dan praktik keislaman, pengalaman hidup di sekolah dan pesantren, perjumpaan dengan keberagaman, pendampingan, dialog, refleksi, serta keterlibatan sosial. Proses tersebut dapat berkembang secara berbeda pada setiap peserta didik karena dipengaruhi oleh pengalaman dan kondisi internal maupun lingkungan pendidikan. Rumusan ini selaras dengan temuan penelitian yang menunjukkan hubungan antara identitas keislaman, keterbukaan, adab, pengembangan kapasitas, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan SMA dan Pesantren Bumi Cendekia.

a. Komitmen keislaman.

Peserta didik memiliki pengetahuan, keyakinan, penghayatan, dan praktik keislaman yang menjadi dasar identitas keberagamaannya. Komitmen keislaman juga tampak dalam adab dan akhlak sebagai bentuk keterhubungan antara keyakinan, ibadah, dan perilaku. Komitmen tersebut tetap dipertahankan ketika peserta didik berhadapan dengan agama, budaya, kebiasaan, pandangan, dan pengalaman yang berbeda.

b. Keterbukaan terhadap keberagaman.

Peserta didik mampu mengakui keberadaan perbedaan agama, budaya, kebiasaan, kemampuan, pengalaman, karakter, dan pandangan sebagai realitas kehidupan bersama. Keterbukaan tidak dimaknai sebagai penyamaan seluruh keyakinan, tetapi sebagai kemampuan mengenali dan menerima keberadaan pihak lain tanpa kehilangan identitas keagamaannya.

c. Penghormatan terhadap martabat pihak lain.

Peserta didik mampu memperlakukan pihak lain sebagai manusia yang memiliki martabat dan hak untuk dihormati. Sikap tersebut tampak dalam kemampuan menahan diri dari perilaku merendahkan, memberi stigma,

mendiskriminasi, menyakiti, atau memberikan penilaian secara tergesa-gesa. Indikator ini berkaitan dengan epoche dalam kerangka intersubjektivitas Abdullah, yaitu kemampuan menunda penilaian agar pihak lain dapat dipahami secara lebih utuh.

d. Dialog dan kesediaan memahami pihak lain.

Peserta didik mampu bertanya, menyampaikan pandangan, mendengar penjelasan, menerima adanya perbedaan pendapat, dan mengelola ketidaksetujuan tanpa meniadakan pihak lain. Dialog tidak hanya dimaknai sebagai percakapan, tetapi juga mencakup *verstehen*, yaitu usaha memahami secara sungguh-sungguh pengalaman, pemikiran, perasaan, dan cara pandang pihak lain tanpa harus menyetujui seluruh keyakinannya.

e. Empati, Interaksi, dan Kerja Sama Positif

Peserta didik mampu memahami pengalaman dan perasaan pihak lain serta membangun hubungan secara positif dengan orang yang memiliki latar belakang berbeda. Sikap tersebut dapat berkembang melalui kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi, membagi tanggung jawab, membantu pihak lain, dan bekerja bersama dalam menghadapi persoalan yang menjadi kepentingan bersama. Indikator ini menunjukkan perkembangan dari pengakuan terhadap keberadaan pihak lain menuju hubungan yang lebih dialogis dan berbasis kemitraan.

f. Refleksi Kritis terhadap Diri dan Pengalaman.

Peserta didik tidak hanya menilai pihak lain, tetapi juga mampu meninjau kembali pemahaman, prasangka, sikap, kepatuhan, pengalaman, dan tindakannya sendiri. Refleksi diperlukan untuk melihat apakah suatu pengalaman pendidikan hanya berhenti sebagai kegiatan yang diikuti atau telah memperoleh makna yang memengaruhi cara peserta didik memahami agama, diri sendiri, dan orang lain.

g. Tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Nilai keagamaan diwujudkan dalam tindakan yang memberikan manfaat kepada orang lain dan lingkungan. Tanggung jawab tersebut dapat tampak melalui kepedulian, pelayanan, pengabdian, kesediaan membantu, keterlibatan dalam persoalan sosial, serta perhatian terhadap lingkungan. Pada dimensi ini, keberagamaan bergerak dari pengetahuan dan dialog menuju tindakan nyata dalam kehidupan bersama.

h. Keselarasan pengetahuan, ibadah, dan perilaku.

Pemahaman dan praktik keagamaan memiliki keterkaitan dengan adab, pengendalian diri, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, serta perilaku sosial sehari-hari. Religiusitas tidak hanya dilihat dari banyaknya pengetahuan agama atau pelaksanaan ibadah, tetapi juga dari sejauh mana pengetahuan dan ibadah tersebut memberi arah terhadap sikap dan tindakan seseorang.

i. Partisipasi yang adil dan peka kebutuhan.

Peserta didik memperoleh ruang untuk terlibat dalam proses pendidikan, menyampaikan pandangan dan pengalaman, serta mendapatkan pendampingan sesuai dengan kemampuan, kondisi, dan tahap perkembangannya. Pendidikan yang inklusif tidak berarti menyeragamkan seluruh peserta didik, tetapi memberikan ruang dan dukungan yang memungkinkan setiap peserta didik berkembang tanpa memperoleh perlakuan diskriminatif.

Kesembilan indikator tersebut digunakan secara saling berkaitan dan tidak diposisikan sebagai tahapan linear yang harus dicapai secara berurutan. Behind the wall, at the wall, dan beyond the wall digunakan untuk membaca proses pendidikan yang bergerak dari penguatan identitas keagamaan, perjumpaan dan dialog dengan perbedaan, hingga keterlibatan dalam tindakan sosial dan refleksi. Sementara itu,

subjektivitas, objektivitas, dan intersubjektivitas digunakan untuk memahami hubungan antara komitmen keagamaan, kemampuan membaca realitas keberagamaan secara lebih luas, dan kemampuan membangun relasi dengan pihak lain.

Satu perilaku atau keikutsertaan dalam program tertentu tidak langsung diperlakukan sebagai bukti terbentuknya religiusitas inklusif. Analisis mempertimbangkan konteks, alasan, pemaknaan, konsistensi, pengalaman, dan tindakan peserta didik. Penelitian karena itu membedakan antara kepatuhan terhadap aturan, penyesuaian terhadap lingkungan, pengalaman perjumpaan, dan penerimaan nilai secara lebih sadar. Perkembangan kapasitas seperti kemandirian, kemampuan beradaptasi, komunikasi, berpikir kritis, atau pengelolaan diri juga tidak secara otomatis disebut sebagai religiusitas inklusif. Kapasitas tersebut menjadi bagian dari religiusitas inklusif ketika berhubungan dengan adab, tanggung jawab, penghormatan terhadap pihak lain, pengendalian diri, serta kemanfaatan sosial. Dengan batasan tersebut, religiusitas inklusif tetap ditempatkan sebagai kualitas keberagamaan, bukan sebagai istilah yang mencakup seluruh bentuk perkembangan peserta didik.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada tesis terbagi menjadi tiga bagian, di antaranya bagian awal, tengah/utama, dan akhir.

1. Bagian Awal

Pada bagian awal tesis, mencakup: a. halaman sampul, b. surat pernyataan keaslian, c. surat pernyataan bebas plagiasi, d. surat pernyataan berhijab, e. halaman pengesahan, f. surat persetujuan tesis/nota dinas pembimbing, g. abstrak, h. kata pengantar, i. motto, j. halaman persembahan, k. daftar isi, l. daftar tabel, m. daftar gambar, dan n. daftar lampiran.

2. Bagian Tengah/Utama.

Pada bagian tengah/utama membahas gambaran secara umum terkait penelitian/isi tesis yang akan dibahas, berikut penjelasannya:

- a. BAB I Pendahuluan (Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Penelitian yang Relevan, Landasan Teori, dan Sistematika Pembahasan)
- b. BAB II Metode Penelitian
- c. BAB III Hasil Penelitian dan Pembahasan
- d. BAB IV Penutup (Kesimpulan dan Saran)

3. Bagian Akhir

- a. Daftar Pustaka
- b. Lampiran
- c. Curriculum Vitae

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Konsep pendidikan keislaman berbasis religiusitas inklusif di SMA dan Pesantren Bumi Cendekia dibangun melalui pembinaan yang menghubungkan pengetahuan agama, ibadah, adab, akhlak, pengembangan potensi, dan tanggung jawab sosial. Landasan pembinaannya bersumber dari Al-Qur'an, turats, tradisi Aswaja, prinsip rahmatan lil 'alamin, serta nilai Khidmah, Integrity, dan Competence dalam profil lulusan. Identitas keislaman diperkuat melalui pembelajaran Al-Qur'an, kitab, fikih, akidah, ubudiah, hadis, tafsir, dan pembiasaan amaliyah Aswaja. Pada saat yang sama, keterbukaan dikembangkan melalui penghormatan terhadap perbedaan, dialog, perjumpaan dengan pihak yang berbeda, kepedulian, dan tanggung jawab sosial. Temuan menunjukkan bahwa keterbukaan tidak menghilangkan identitas keislaman peserta didik, tetapi berjalan bersama dengan penguatan pengetahuan, praktik, dan tradisi keagamaan. Konsep tersebut diterjemahkan ke dalam kurikulum, tata kelola sekolah-pesantren, pembelajaran, pembiasaan, pengasuhan, pendampingan, aturan, penilaian, dan program pendidikan.
2. Implementasi pendidikan keislaman berbasis religiusitas inklusif berlangsung melalui keterhubungan ruang pesantren, sekolah, dan kegiatan integratif. Di pesantren, peserta didik mengikuti pembelajaran Al-Qur'an dan kitab, fikih, akidah, ubudiah, pembiasaan ibadah dan adab, keteladanan, pengasuhan, pendampingan, disiplin, serta kehidupan berasrama. Di sekolah, peserta didik mengikuti pembelajaran formal, STEAM dan Riset STEAM, P5, Riset Jati Diri, Pengembangan Diri, Morning Assembly, Talent Show, Book Review, Book Sharing, serta kegiatan akademik dan pengembangan potensi lainnya. Perjumpaan dengan masyarakat, agama, dan budaya

yang berbeda berlangsung melalui Peace Tour, Peace Camp, Live-In, serta kegiatan pengabdian sosial. Pelaksanaan PAI menunjukkan keterhubungan kurikulum sekolah dan pesantren. PAI tetap tercantum dalam kurikulum dan rapor SMA, tetapi tidak dilaksanakan sebagai mata pelajaran tersendiri dengan guru PAI khusus di sekolah. Capaian pembelajaran PAI dipetakan ke dalam beberapa mata pelajaran keagamaan di pesantren, kemudian hasil penilaiannya dikonversikan menjadi nilai PAI dalam rapor SMA. Praktik tersebut mengurangi pengulangan materi dan memberi ruang waktu bagi kegiatan lain, tetapi masih ditemukan kebutuhan penguatan koordinasi antara sekolah dan pesantren, kesesuaian waktu pembelajaran dan penilaian, pemantauan perkembangan belajar, serta keterhubungan materi PAI yang tersebar dalam beberapa mata pelajaran pesantren. Pelaksanaan pendidikan juga menunjukkan bahwa keikutsertaan peserta didik dalam program, pembiasaan, dan aturan belum selalu disertai penerimaan dan pemaknaan nilai secara personal.

3. Implikasi pendidikan keislaman berbasis religiusitas inklusif tampak pada perkembangan religiusitas dan kesadaran keagamaan, keterbukaan terhadap perbedaan, serta sikap dan kapasitas diri peserta didik. Pada aspek keagamaan, peserta didik menunjukkan bertambahnya pengetahuan agama, berkembangnya kemampuan memahami dan menalar persoalan keagamaan, munculnya kesadaran personal dalam beribadah pada sebagian peserta didik, pengaruh teman sebaya dalam praktik keagamaan, serta praktik adab dalam situasi tertentu. Pada aspek keterbukaan, pengalaman perjumpaan dengan perbedaan agama dan budaya memperluas pengetahuan, mengoreksi sebagian pandangan awal, serta melatih kesediaan mendengar, menyesuaikan perilaku, berempati, dan menunjukkan solidaritas. Namun, stereotip, batas penerimaan, dan relasi yang belum selalu setara masih ditemukan. Pada aspek kapasitas diri, kehidupan sekolah–pesantren melatih kemandirian,

tanggung jawab, keberanian menyampaikan persoalan, kemampuan beradaptasi, serta pengelolaan diri dan emosi. Perkembangan tersebut tidak berlangsung sama pada seluruh peserta didik; masih ditemukan kepatuhan yang bergantung pada aturan, kejenuhan, kelelahan, ketidaknyamanan, dan resistensi. Perbedaan perkembangan berkaitan dengan usia dan kematangan, pengalaman sebelumnya, kondisi personal, cara memaknai agama dan aturan, keluarga, teman sebaya, kepadatan kegiatan, pola pendampingan, penerapan aturan, ruang dialog, serta dukungan sumber daya pendidikan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menghasilkan Pola Pembentukan Religiusitas Inklusif yang disusun berdasarkan hubungan antara landasan keislaman, sistem kelembagaan dan kurikulum, ruang pendidikan sekolah, pesantren, dan integratif, proses pembelajaran dan pembinaan, pengalaman peserta didik, serta perkembangan religiusitas dan kapasitas diri. Faktor internal dan eksternal turut memengaruhi proses tersebut. Data menunjukkan bahwa religiusitas inklusif tidak terbentuk melalui satu program tertentu dan tidak berkembang secara sama pada seluruh peserta didik, tetapi melalui pengalaman pendidikan yang dijalani dan dimaknai secara berbeda oleh masing-masing peserta didik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pendidikan keislaman berbasis religiusitas inklusif di SMA dan Pesantren Bumi Cendekia Yogyakarta, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. Saran Teoretis

Kajian religiusitas inklusif perlu memperhatikan hubungan antara komitmen keagamaan, keterbukaan terhadap keberagaman, penghormatan terhadap martabat manusia, dialog, refleksi, dan tanggung jawab sosial. Perkembangan religiusitas juga perlu dibaca melalui pengalaman peserta didik karena keikutsertaan dalam program,

pembiasaan, atau kepatuhan terhadap aturan tidak selalu menunjukkan penerimaan nilai secara personal.

Pola Pembentukan Religiusitas Inklusif yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat dikaji lebih lanjut pada konteks pendidikan yang berbeda untuk melihat keterhubungan antara landasan keislaman, sistem kelembagaan dan kurikulum, ruang dan proses pendidikan, pengalaman peserta didik, serta faktor internal dan eksternal yang memengaruhi perkembangan religiusitas.

2. Saran Praktis

a. Bagi pengelola sekolah dan pesantren

Integrasi pembelajaran PAI antara sekolah dan pesantren perlu diperkuat tidak hanya pada pengakuan dan konversi nilai, tetapi juga pada aspek pedagogis dan asesmen. Pemetaan capaian pembelajaran PAI dengan mata pelajaran pesantren, mekanisme penilaian, penanggung jawab akademik PAI, serta koordinasi dan supervisi pembelajaran perlu diperjelas. Kompetensi pedagogis dan keilmuan pengampu juga perlu terus dikembangkan sesuai dengan materi dan kebutuhan peserta didik.

Ruang dialog, pendampingan, dan refleksi perlu diperkuat dalam pembelajaran, pembiasaan, penerapan aturan, serta kegiatan lintas agama, budaya, dan sosial. Evaluasi program juga perlu memperhatikan pengalaman dan pemaknaan peserta didik, bukan hanya keterlaksanaan kegiatan. Penataan kegiatan sekolah–pesantren perlu mempertimbangkan kepadatan jadwal, kebutuhan istirahat, kondisi peserta didik, serta ketersediaan pendamping dan sumber daya pendidikan.

b. Bagi guru, musyrif, dan musyrifah

Guru, musyrif, dan musyrifah perlu memperkuat pembelajaran dan pendampingan yang dialogis, kontekstual, serta peka terhadap perbedaan kondisi dan pengalaman peserta didik. Materi dan nilai keagamaan perlu dihubungkan dengan persoalan kehidupan agar pembelajaran tidak berhenti pada pengetahuan, hafalan, dan kepatuhan, tetapi juga memberi ruang bagi pemahaman dan refleksi.

Pendampingan terhadap ketidaktertiban, kejenuhan, penolakan, atau rendahnya partisipasi perlu mempertimbangkan kondisi personal, kelelahan, kesulitan belajar, pengalaman sebelumnya, dan lingkungan peserta didik. Pengalaman perjumpaan lintas agama dan budaya, pengabdian sosial, serta kegiatan sekolah juga perlu disertai dialog dan refleksi agar peserta didik dapat memaknai pengalaman yang dijalani.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dalam waktu yang lebih panjang dan melibatkan informan yang lebih beragam untuk memperoleh gambaran perkembangan religiusitas inklusif secara lebih mendalam. Penelitian kuantitatif juga dapat dilakukan dengan mengembangkan dan menguji instrumen berdasarkan indikator religiusitas inklusif dalam penelitian ini untuk mengukur kecenderungan serta hubungan faktor internal, faktor eksternal, dan pengalaman pendidikan dengan religiusitas inklusif peserta didik. Penelitian pada lembaga lain juga diperlukan untuk membandingkan Pola Pembentukan Religiusitas Inklusif dalam konteks pendidikan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Pramudya, Fauzan Dhani, and Moh Khoeron. "Delegasi IIS 2025 Belajar Kehidupan Santri dan Arab Pegon di Pesantren Bumi Cendekia." Kementerian Agama Republik Indonesia, November 16, 2025. <https://kemenag.go.id/internasional/delegasi-iis-2025-belajar-kehidupan-santri-dan-arab-pegon-di-pesantren-bumi-cendekia-K9aAk>.
- Abdalla, Mohamad. "Exploring Tarbiyah in Islamic Education: A Critical Review of the English- and Arabic-Language Literature." *Education Sciences* 15, no. 5 (2025): 559. <https://doi.org/10.3390/educsci15050559>.
- Abdul Mujib and Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. 1st ed. Kencana Prenada Media, 2008.
- Abdullah, M. Amin. "The Intersubjective Type of Religiosity: Theoretical Framework and Methodological Construction for Developing Human Sciences in a Progressive Muslim Perspective." *Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies* (Yogyakarta) 58, no. 1 (2020): 63–102. <https://doi.org/10.14421/ajis.2020.581.63-102>.
- Adzibah, Salsabila I'tilaful. "Catatan Observasi Pra-Penelitian di Lingkungan Pesantren Bumi Cendekia." Catatan Lapangan/Observasi Pra-Penelitian. Yogyakarta, February 25, 2026. Dokumen Pribadi Peneliti.
- Adzibah, Salsabila I'tilaful, Dwi Ratnasari, Taufan Jannata, Lita Ariyanti, and Muh Wasith Achadi. "Building Tolerance Character through Interfaith Experiential Learning: The Peace Tour Program at Pesantren-Based School Yogyakarta." *Southeast Asian Journal of Islamic Education* 8, no. 2 (2025): 185–97. <https://doi.org/10.21093/sajie.v8i2.10805>.
- Adzibah, Salsabila I'tilaful, Dwi Ratnasari, Taufan Jannata, Lita Ariyanti, and Muh Wasith Achadi. "Building Tolerance Character through Interfaith Experiential Learning: The Peace Tour Program at Pesantren-Based School Yogyakarta." *Southeast Asian Journal of Islamic Education* 8, no. 2 (2025): 185–97. <https://doi.org/10.21093/sajie.v8i2.10805>.
- Aflisia, Noza, Afrial Afrial, and Asri Karolina. "Konsep Kewajiban Manusia Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam." *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2022): 1–18. <https://doi.org/10.29240/belajea.v7i1.3273>.
- Afriani, Nadi, and Salmainsi Yeli. "Psikologi Lingkungan Belajar Religious, Iklim Belajar Yang Mendukung Religiusitas Dan Nilai-Nilai Islam." *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 4, no. 1 (2026): 3476–92. <https://doi.org/10.61104/alz.v4i1.3040>.
- Agustian, Ahmad Fachri, Muhammad Ali Hanafi, Ali Akbar, and Edi Hermanto. "Al-Qur'an Dan Urgensinya Di Dalam Kehidupan Manusia." *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 3 (2025): 415–22. <https://doi.org/10.63822/59mb8h94>.
- Ahmad Syihabuddin Albuny, Salman Alfarizi, and Yuminah Yuminah. "Relasi Antara Doa dan Ketenangan Jiwa dalam Perpekstif Psikologi Agama." *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu*

- Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2025): 192–203. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v3i2.2412>.
- Akbar, Ahmad, Sukino Sukino, and Imron Muttaqin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam | JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. n.d. Accessed June 1, 2026. <https://jiip.stkipyapisdompou.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/7760>.
- Aldi, Muhammad, Abidatul Mardiyah, and Rini Elvri. *PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*. Dunia Penerbitan buku, 2025.
- Alphahlevi Ananta Syam, Hanifah Azzahrah, and Nur Farica Okalina Garibaldi. *Penggunaan Minyak Atsiri Berbahan Baku Dari Daun Thyme Untuk Menghambat Pembusukan Pada Daging Sapi*. Proposal Penelitian Riset STEAM. SMA Bumi Cendekia, 2025.
- Amahoru, Archristhea, and Edi Ahyani. “Psikologi Pendidikan Inklusif: Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Ramah Bagi Semua Siswa.” *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 4, no. 3 (2023). <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.522>.
- Ancok, Djamaludin, and Fuat Nashori Suroso. *Psikologi Islami: Solusi Islam Ata Problem-Problem Psikolog*. 1994. VI. Pustaka Pelajar, 2005.
- Arsyad, Muhammad, Muhammad Arya Bima, Muhammad Dwi Rifqy Kurniawan Fauzy, Muhammad Indriyani Saputra, Muhammad Thaib, and Nabeel Khayru Ramadhan. “AL-QUR’AN SEBAGAI SUMBER AJARAN DAN HUKUM ISLAM.” *Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2, no. 3 (2023): 110–18. <https://doi.org/10.55606/religion.v1i3.135>.
- Asniah, Asniah, Fitaulifia Evi, and Pahlevi Rijal. “PERAN PESANTREN SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA.” *ILJ: Islamic Learning Journal* 2, no. 1 (2024): 74–96. <https://doi.org/10.54437/iljjislamiclearningjournal.v2i1.1371>.
- Azifah, Azka. “Urgensi Religiusitas Dalam Kehidupan Sosial Menurut Pandangan Psikologi Dan Islam.” *Nathiqiyyah* 5, no. 1 (2022): 9–13. <https://doi.org/10.46781/nathiqiyyah.v5i1.473>.
- Azzahra, Lyna Luthfiyyah, Muhammad Oki Dermawan, Putri Amelia Lubis, Lola Khairunnisa, and Mahfuzha Pane. “HAKIKAT PESERTA DIDIK DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 21 (2023): 401–8. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10077489>.
- Bahri, Samsul. “Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Tentang Sistem Pendidikan Pesantren.” *Eduagama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan* 4, no. 1 (2018): 101–35. <https://doi.org/10.32923/edugama.v4i1.795>.
- Bayu, Bias Tirta, Sri Mei Ulfani, Ratih Kumala Sari, Ibnu Majah, and Wismanto Wismanto. “Pengembangan Kemampuan Manusia Dalam Sudut Pandang Pendidikan Islam.” *Journal of Creative Student Research* 2, no. 2 (2024): 56–68. <https://doi.org/10.55606/jcsr-politama.v2i2.3666>.

- Bumi Cendekia Yogyakarta. *Bumi Cendekia Meresmikan Rumah Sampah*. (Yogyakarta), 2026.
- Bumi Cendekia Yogyakarta. *Dari Pasta Gigi Rosella Hingga Anti Karat Dari Kulit Pisang? Ini Dia Hasil Riset Siswa SMA Bumi Cendekia!* (Yogyakarta), 2026.
- “BUMI CENDEKIA YOGYAKARTA - SMP, SMA, & Pesantren.” Accessed August 10, 2026. <https://bumicendekia.sch.id>.
- Burhan Bungin. *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya (edisi kedua))*. 2nd ed. Kencana Prenada Media, 2017.
- Christiani, Tabita Kartika. “Pendidikan Kristiani dalam Masyarakat Majemuk.” In *Etika Sosial dalam Interaksi Lintas Agama*. Globethics.net Focus 21. Globethics.net, 2014.
- Devianti, Rika, and Suci Lia Sari. “Urgensi Analisis Kebutuhan Peserta Didik Terhadap Proses Pembelajaran.” *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 6, no. 1 (2020): 21–36.
- El-Menouar, Yasemin. “The Five Dimensions of Muslim Religiosity. Results of an Empirical Study.” *Methods, Data, Analyses* 8, no. 1 (2014): 53–78. <https://doi.org/10.12758/mda.2014.003>.
- Fadlin, Iswan. “Asumsi Dasar Filsafat Pendidikan Islam: Epistemologis Dan Aksiologis.” *Ameena Journal* 3, no. 1 (2025): 36–45. <https://doi.org/10.63732/aij.v3i1.152>.
- Faizin, Faizin, Joni Helandri, and Supriadi Supriadi. “IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KONTEKS MODERN: TINJAUAN TERHADAP PRAKTIK DAN TANTANGAN.” *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2024): 93–116. <https://doi.org/10.52166/talim.v7i1.5742>.
- Fajri, Amelia, and Dwi Noviani. “ULAMA VS INFLUENCER: KOMPETISI OTORITAS KEAGAMAAN DI RUANG DIGITAL.” *Jurnal Pendidikan Berkelanjutan* 6, no. 4 (2025). <https://ejournals.com/ojs/index.php/jpb/article/view/4164>.
- Fauzi, Nasrul, Rusdin Rusdin, and Akmal Akmal. “Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD/MI.” *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)* 4, no. 1 (2022): 73–79. <https://doi.org/10.30599/jemari.v4i1.1502>.
- Gustiana, Lina, Isnaeni Praptanti, and Onok Yayang Pamungkas. “Religiusitas Dalam Novel Surat Cinta Dari Bidadari Surga Karya Aguk Irawan.” *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi* 5, no. 01 (2023): 13–24. <https://doi.org/10.53863/kst.v5i01.621>.
- Hadiyanto, Andy, Kinkin Yuliaty Subarsa Putri, and Luthfi Fazli. “Religious Moderation in Instagram: An Islamic Interpretation Perspective.” *Heliyon* 11, no. 4 (2025): e42816. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2025.e42816>.
- Hamdani, Ahmad Zidan, M. Baihaqi Abdullah, and Wiwin Luqna Hunaida. “Peran Guru PAI Dalam Pembelajaran Multikultural: Membangun Kesadaran Toleransi Antarumat Beragama Di Sekolah.” *Andragogi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 6, no. 1 (2026): 78–91. <https://doi.org/10.31538/adrg.v6i1.2735>.

- Haq, Zainab Rahmatulloh Hikmatul. "Masjid Sebagai Pusat Trilogi Pembinaan Tarbiyah Islamiyyah Para Salafus Shalih." *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 10, no. 1 (2023): 1–14. <https://doi.org/10.53627/jam.v10i1.4815>.
- Harahap, Laila Hamidah. "Problematisasi Pembelajaran Materi Pendidikan Agama Islam Di Madrasah." *Journal of Islamic Education El Madani* 2, no. 2 (2023): 93–100. <https://doi.org/10.55438/jiee.v2i2.47>.
- Herawati, Aulia, Ulil Devia Ningrum, and Herlini Puspika Sari. "Wahyu Sebagai Sumber Utama Kebenaran Dalam Pendidikan Islam: Kajian Kritis Terhadap Implementasinya Di Era Modern." *SURAU: Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2024): 166–83. <https://doi.org/10.30983/surau.v2i2.8713>.
- Hidayat, Rachmat, Rafika Amelia Fitri, and Dina Hermina. "LANGKAH PENELITIAN MANAJEMEN PENDIDIKAN: PENEMUAN MASALAH, TELAAH PUSTAKA, PERSIAPAN PENELITIAN, PENGUMPULAN DATA, ANALISIS DATA DAN PENYIMPULAN/PEMAKNAAN, DAN PELAPORAN & EVALUASI PENELITIAN." *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi* 2, no. 6 (2025): 509–23. <https://doi.org/10.71282/jurmie.v2i6.509>.
- Hilmansah, Deden, and Komarudin. "Analisis Perkembangan Peserta Didik Dan Perkembangan Agama Peserta Didik Perspektif Al-Quran." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 6, no. 1 (2023): 72–89. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i1.441>.
- Ihda, Shufiatul, Liza Wardani, Fauzi Ahmad Syarif, and Salminawati. "Menyingkap Arti Kebenaran (Al-Haq) Dalam Alquran." *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 10, no. 4 (2024): 1675–84. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v10i4.1236.
- Ikhsanto, Nur Eko, Muthoifin Muthoifin, and Triono Ali Mustofa. "Konsep Pendidikan Islam (Studi Perbandingan Pemikiran Syed Naquib Al Attas dan Mahmud Yunus)." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 02 (2023). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4107>.
- Iqbal, Muhammad. "Perencanaan Peserta Didik Berbasis Nilai-Nilai Islam." *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 11, no. 1 (2024): 430–42. <https://doi.org/10.69896/modeling.v11i1.2247>.
- Iqbal, Muhammad Noor, Nazula Elfa Rahma, and Jesika Aulia. "Prinsip Kehidupan Manusia." *Islamic Education* 3, no. 2 (2024): 367–72.
- Ismail, Mohamad Eko W., and M. Mukmin Purnama Saputra. "KEDUDUKAN HADIS SEBAGAI SUMBER HUKUM ISLAM KEDUA SETELAH AL-QUR'AN." *MHS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Keislaman* 2, no. 1 (2026): 20–27.
- Jalaluddin. *Pendidikan Islam: Pendekatan Sistem dan Proses*. 1st ed. PT RajaGrafindo Persada, 2016.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Rev-9. PT RajaGrafindo Persada, 2005.
- Kallio, Hanna, Anna-Maija Pietilä, Martin Johnson, and Mari Kangasniemi. "Systematic Methodological Review: Developing a Framework for a Qualitative Semi-structured

- Interview Guide.” *Journal of Advanced Nursing* 72, no. 12 (2016): 2954–65. <https://doi.org/10.1111/jan.13031>.
- Kamaliah, Kamaliah. “HAKIKAT PESERTA DIDIK.” *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEGURUAN* 3, no. 9 (2025): 1000–1006.
- Kelman, Herbert C. “Compliance, Identification, and Internalization Three Processes of Attitude Change.” *Journal of Conflict Resolution* 2, no. 1 (1958): 51–60. <https://doi.org/10.1177/002200275800200106>.
- KSK. “Wawancara tentang Orientasi Pendidikan dan Nilai-Nilai Kelembagaan Bumi Cendekia.” (Yogyakarta), June 3, 2026. W_KSK_2026-06-03_Transkrip. Dokumen Pribadi Peneliti.
- KSK. “Wawancara tentang Pandangan Pendidikan dan Keragaman Kecerdasan Peserta Didik.” (Yogyakarta), June 3, 2026. Wawancara langsung. W_KSK_2026-06-03_Transkrip. Dokumen Pribadi Peneliti.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an. *Al-Qur’an Dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*. Edisi Penyempurnaan 2019. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019.
- Lalu Muktar, and Lalu Ibrohim Burhan. “Pendekatan Kontekstual Berbasis Nilai untuk Pendidikan Toleransi: Studi Kualitatif pada Sekolah Multikultural.” *CENDEKIA : Jurnal Pendidikan Terintegrasi* 1, no. 2 (2025): 36–53. <https://doi.org/10.63982/1kwq1h20>.
- Lestari, Diniya, and Feri Tirtoni. “Implementasi Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Karakter Toleransi Pada Sekolah Inklusi.” *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan* 4, no. 3 (2025): 827–35. <https://doi.org/10.56916/ejip.v4i3.1195>.
- Lintang, Fitri Lintang Fitri, and Fatma Ulfatun Najicha. “NILAI-NILAI SILA PERSATUAN INDONESIA DALAM KEBERAGAMAN KEBUDAYAAN INDONESIA.” *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* 11, no. 1 (2022): 79–85. <https://doi.org/10.33061/jgz.v11i1.7469>.
- LKM. “Wawancara tentang Muatan Pokok Pendidikan Keislaman di Pesantren.” (Yogyakarta), June 3, 2026. Wawancara langsung. W_LKM_2026-06-03_Transkrip. Dokumen Pribadi Peneliti.
- LKM. “Wawancara tentang Pendidikan Keislaman dan Praktik Keagamaan di Pesantren.” (Yogyakarta), June 3, 2026. Wawancara langsung. W_LKM_2026-06-03_Transkrip. Dokumen Pribadi Peneliti.
- Llorent, Vicente J., Mariano Núñez-Flores, and Markus Kaakinen. “Inclusive Education by Teachers to the Development of the Social and Emotional Competencies of Their Students in Secondary Education.” *Learning and Instruction* 91 (June 2024): 101892. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2024.101892>.
- Magdalena, Ina, Alvi Ridwanita, and Bunga Aulia. “EVALUASI BELAJAR PESERTA DIDIK.” *Pandawa : Jurnal Pendidikan dan Dakwah* 2 (2020).

- Mallo, Muhammad Ghifary Ramadani. "Membangun Praktik Keagamaan Yang Inklusif Dan Dialogis: Telaah Terhadap Pendekatan Teologis Normatif." *ISME : Journal of Islamic Studies and Multidisciplinary Research* 3, no. 1 (2025).
- MASROFAH, TRIA. "PENGARUH PEMBELAJARAN PAI DAN PENGALAMAN KEAGAMAAN TERHADAP RELIGIUSITAS PESERTA DIDIK DI SMAN 8 REJANG LEBONG." Institut Agama Islam Negeri Curup, 2024.
- Mawardi, Moh Maqbul. "STRENGTHENING STUDENT WELL-BEING IN ISLAMIC BOARDING SCHOOLS BASED ON THE POSITIVE EDUCATION PERSPECTIVE." *Jurnal Reflektika* (Sumenep), 2021.
- Mildawati, Titi, and Tasmin Tangngareng. "Jenis-Jenis Pendidikan (Formal, Nonformal Dan Informal) Dalam Perspektif Islam." *Vifada Journal of Education* 1, no. 2 (2023): 01–28. <https://doi.org/10.70184/w33a8b87>.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications, 2013.
- Mirdad, Jamal, Mami Nofrianti, Mina Zahara, and Yoza Andi Putra. "Eksistensi Masjid Dan Sejarah Umat Islam." *Prosiding Fakultas Ushulludin Adab Dan Dakwah* 1, no. 1 (2023): 249–58.
- MSF. "Wawancara tentang Akhlak, Ubudiah, dan Relasi Sosial Santri." (Yogyakarta), June 3, 2026. Wawancara langsung. W_MSF_2026-06-03_Transkrip. Dokumen Pribadi Peneliti.
- MSF. "Wawancara tentang Akhlak, Ubudiah, dan Relasi Sosial Santri." (Yogyakarta), June 3, 2026. Wawancara langsung. W_MSF_2026-06-03_Transkrip. Dokumen Pribadi Peneliti.
- Muid, Abdul, Ahmad Nur Muhammad Ali Habsy, Dhona Shofiyanah, and M. Putra Nur Hidayatullah. "MENGANALISIS DATA KUALITATIF." *JURNAL ILMU PENGETAHUAN DAN PENDIDIKAN ISLAM* 15, no. 15 (2025): 51–55.
- Mujib, Abdul, and Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana Prenada Media, 2008.
- Mukaddar, Muhammad. *Pendidikan Islam Ekologis: Membangun Keserasian dengan Alam*. Penerbit A-Empat, 2022.
- Mukhlis, Mukhlis. "Komponen Utama Kurikulum Pendidikan Islam Di Lingkungan Pesantren Sebagai Pembentuk Karakter Dan Keagamaan Santri." *Al-Ma'had: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 1, no. 02 (2023): 138–58. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10652349>.
- Muntoha, Tohir. "Mengokohkan Perdamaian Dan Toleransi: Analisis Literatur Integrasi Nilai-Nilai SDGs Dalam Pendidikan Agama Islam Di Era Modern." *Journal of Education Research* 5, no. 4 (2024): 4642–53. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1608>.

- Nasrullah, Muhammad. "ISLAMIC BRANDING, RELIGIUSITAS DAN KEPUTUSAN KONSUMEN TERHADAP PRODUK." *Jurnal Hukum Islam* 13, no. 2 (2015): 79–87. <https://doi.org/10.28918/jhi.v13i2.487>.
- Nasution, Novita Sari, and Syamsul Aripin. "PENGUATAN LITERASI KEAGAMAAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM UNTUK MENCEGAH INTOLERANSI DI KALANGAN GENERASI Z." *Jurnal Psikososial Dan Pendidikan* 2, no. 1 (2026): 59–64.
- Nazwatunissa, Isnani, Ahmadi, and Nurul Hikmah. "MANAJEMEN PESERTA DIDIK DALAM MEMBENTUK KEDISIPLINAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN BUSRA CHALID." *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN* 11, no. 1 (n.d.): 2026.
- Ningrum, Friska Urba, and Ahmad Halid. "Ruang Lingkup Pendidikan Islam: Konsep, Prinsip, Dan Implementasinya." *Jurnal Indonesia Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2026): 1–10. <https://doi.org/10.64420/jikpi.v2i1.379>.
- Nirmala, Wa, Linardo Pratama, Ayu Anggraini Tambunan, et al. *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Gita Lentera, 2025.
- Niswah, Choirun, Muhammad Sholihin, M. Yazid Zasvenda, Erwindo Amirullah, and Ahmmad Dani. "Analisis Peran Lembaga Pendidikan Pesantren Dalam Membangun Karakter Dan Ilmu Pengetahuan." *Jurnal Ilmiah Multidisipin* 3, no. 6 (2025): 308–16. <https://doi.org/10.60126/jim.v3i6.984>.
- Nordian, Ahmad. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa: Strategi Dan Tantangan Di Sekolah." *Ad-Dirasatul Islamiyyah: Journal Of Islamic Studies* 1, no. 1 (2024): 42–59.
- Nurfajriani, Wiyanda Vera, Muhammad Wahyu Ilhami, Arivan Mahendra, Muhammad Win Afgani, and Rusdy Abdullah Sirodj. "Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 17 (2024): 826–33. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>.
- Nurhaliza, Siti. "Pendidikan Agama Islam Dan Peningkatan Keterampilan Sosial Dalam Memainkan Peran Penting Membentuk Karakter Moral Dan Sosial Siswa." *Integrated Education Journal* 1, no. 1 (2024): 1–21.
- Nurrohmah, Nisa, Amir Syaifurrahman, and Fina Aulika Lestari. "Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Era Teknologi AI (Artificial Intelligence): Penelitian." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, no. 1 (2025): 2413–17. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1661>.
- Nuryani, Alhadi Arka, and Paizaluddin. "Modernisasi Pendidikan Pesantren Dalam Tantangan Globalisasi." *CONTEMPLATE: Jurnal Ilmiah Studi Keislaman* 4, no. 1 (2023): 52–64. <https://doi.org/10.53649/contemplate.v4i1.201>.
- Pasaribu, Febry Irwansyah, and Edi Yusrianto. "Piagam Madinah dan Isu-Isu Utama Moderasi Beragama." *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora* 5 (2025).

- Peserta FGD S-1, S-2, dan S-3. "Focus Group Discussion tentang Pengalaman Pendidikan Keislaman Siswa." (Yogyakarta), May 27, 2026. Focus Group Discussion. W_FGD_S-1-2-3_2026-05-27_Transkrip. Dokumen Pribadi Peneliti.
- Peserta FGD SLI-1 dan SLI-2. "Focus Group Discussion Tentang Pengalaman Pendidikan Keislaman Dan Penggunaan Teknologi Di Pesantren." (Yogyakarta), June 3, 2026. Focus Group Discussion. W-FGD_SLI-1-2_2026-06-03_Transkrip. Dokumen Pribadi Peneliti.
- Pettigrew, Thomas F., and Linda R. Tropp. "A Meta-Analytic Test of Intergroup Contact Theory." *Journal of Personality and Social Psychology* 90, no. 5 (2006): 751–83. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.90.5.751>.
- Polem, Muhammad. "Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Perkembangan Dimensi Keberagaman Remaja Perspektif Psikologi Agama." *Educativa: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2024): 1–12. <https://doi.org/10.64319/jpai.v2i2.177>.
- Ponto, Herlin Pebrianti Yuanita, Yuspiani, and Wahyudin Naro. "KONSEP PESERTA DIDIK DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF: EMPIRISME, NATURALISME, NATIVISME, KONVERGENSI, DAN PENDIDIKAN ISLAM." *Journal of Learning and Mind Development* 1, no. 1 (2024): 36–44. <https://doi.org/10.61477/hej.v1i1.51>.
- Purnamaningsih, Ine Rahayu Purnamaningsih, and Tedi Purbangkara. *PENGELOLAAN SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN*. Uwais inspirasi indonesia, 2022.
- Putranto, Dwiyono. "Penanaman Nilai-Nilai Religiusitas Melalui Kegiatan Keagamaan Di SD Dharma Mulia." *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 9, no. 2 (2025): 842–55. <https://doi.org/10.35931/am.v9i2.4786>.
- Putri, Ardianti Yunita, Elia Mariza, and Alimni Alimni. "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahirnya Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia, Sejarah Perkembangan Pesantren/ Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini)." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 6684–97.
- Putri, Tiara, Putri Cania, Elka Juspa Sari, Mukhammad Adli, and Eka Puji Lestari. "Konsep Dasar Pendidikan Inklusif." *Jurnal Penelitian Nusantara* 2, no. 1 (2026).
- Rahman, Abdul. "Potensi Manusia: Qalbu, Bashar, Sama' Dalam Pendidikan Islam." *Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman* 1, no. 1 (2023): 24–38. https://doi.org/10.46781/baitul_hikmah.v1i1.722.
- Rahmat, Azwar, and Rahmat Shodiqin. "PERAN PENDIDIKAN AGAMA BERBASIS MULTIKULTURAL DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP INKLUSIF DAN KESADARAN BUDAYA SISWA." *Prosiding Seminar Nasional Indonesia* 3, no. 2 (2025): 189–97.
- Ramli, Muhammad. "Tujuan Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Sebuah Lembaga Pendidikan." *Journal of Islamic Education El Madani* 1, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.55438/jiee.v1i2.29>.

- Rasyidi, Ahyar. "Moderasi Beragama Dalam Islam Sebagai Pendekatan Sosial Untuk Membangun Harmoni Masyarakat Majemuk." *Journal of Islamic Studies and Social Sciences* 1, no. 1 (2026): 29–45.
- Rohman, Nazwa Az'zahra Fathur. "HAKIKAT MANUSIA MENURUT PERSEPEKTIF PADA AGAMA ISLAM." *Jurnal Media Akademik (JMA)* 3, no. 6 (2025). <https://doi.org/10.62281/v3i6.2032>.
- Sahputra, Julfan, and Rijal Allamah Harahap. "Pengaruh Religiusitas Terhadap Loyalitas Nasabah." *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah* 1, no. 1 (2022): 1–10.
- Saleh, Aris Rahman. "Dimensi Keberagaman Dalam Pendidikan." *JURNAL JENDELA PENDIDIKAN* 2, no. 04 (2022): 580–90. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.327>.
- Salmita, Salmita. "PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM INKLUSIF." *Jurnal Kualitas Pendidikan* 1, no. 2 (2023): 189–95.
- Salsabila I'tilaful Adzibah. "Catatan Lapangan Observasi Kegiatan Pesantren, 3 Juni 2026." Catatan lapangan/observasi penelitian. Yogyakarta, June 3, 2026. Dokumen Pribadi Peneliti.
- Salsabila I'tilaful Adzibah. "Catatan Lapangan Observasi Kegiatan Pesantren, 25 Februari 2026." Catatan lapangan/observasi penelitian. Yogyakarta, February 25, 2026. Dokumen Pribadi Peneliti.
- Salsabila I'tilaful Adzibah. "Catatan Lapangan Observasi Suasana Sekolah, 12 Februari 2026." Catatan lapangan/observasi penelitian. Yogyakarta, February 12, 2026. CL-01_12_Februari_2026_Catatan_Lapangan. Dokumen Pribadi Peneliti.
- Salsabila I'tilaful Adzibah. "Catatan Observasi Kegiatan Ibadah, 25 Februari 2026." Catatan lapangan/observasi penelitian. Yogyakarta, February 25, 2026. Dokumen Pribadi Peneliti.
- Salsabila I'tilaful Adzibah. "Catatan Observasi Kegiatan Kajian Kiai, 25 Februari 2026." Catatan lapangan/observasi penelitian. Yogyakarta, February 25, 2026. Dokumen Pribadi Peneliti.
- Salsabila I'tilaful Adzibah. "Catatan Observasi Kegiatan Nembel Makna Tafsir, 3 Juni 2026." Catatan lapangan/observasi penelitian. Yogyakarta, June 3, 2026. O_NEMBEL MAKNA TAFSIR_2026-06-03_Catatan. Dokumen Pribadi Peneliti.
- Salsabila I'tilaful Adzibah. "Catatan Observasi Suasana Pesantren, 3 Juni 2026." Catatan lapangan/observasi penelitian. Yogyakarta, June 3, 2026. O_SUASANA PESANTREN 2_2026-06-03_Catatan. Dokumen Pribadi Peneliti.
- Salsabila I'tilaful Adzibah. "Catatan Observasi Suasana Pesantren, 25 Februari 2026." Catatan lapangan/observasi penelitian. Yogyakarta, February 25, 2026. O_SUASANA PESANTREN 1_2026-02-25_Catatan. Dokumen Pribadi Peneliti.
- Sambang, Sambang, Benny Prasetya, and Ulil Hidayah. "Peran Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Keagamaan Peserta Didik di

- SMP Islam Terpadu Permata Kota Probolinggo.” *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 2 (2022): 135–47. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i2.3976>.
- Sarafina, and Febrina Dafit. “STUDI KUALITATIF DESKRIPTIF TERHADAP STRATEGI GURU DALAM MENANAMKAN SIKAP TOLERANSI SISWA SEKOLAH DASAR.” *ELSE (Elementary School Education Journal)* 8, no. 2 (2024).
- Sayyidah, Aisya Farah, Rifda Nafisa Mardhotillah, Nur Alfiana Sabila, and Sri Rejeki. “Peran Religiusitas Islam dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis.” *Al-Qalb : Jurnal Psikologi Islam* 13, no. 2 (2022): 103–15. <https://doi.org/10.15548/alqalb.v13i2.4274>.
- Sembiring, Irvan Mustofa, Ilham Ilham, Eka Sukmawati, Maisuhetni Maisuhetni, and Opan Arifudin. “Pendidikan Agama Islam Berwawasan Global Sebagai Dasar Paradigma Dan Solusi Dalam Menghadapi Era Society 5.” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 2 (2024): 305–14. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i2.9433>.
- Shihab, Alwi. *Islam inklusif: menuju sikap terbuka dalam beragama*. Diterbitkan atas kerja sama AN Teve [dan] Penerbit Mizan, 1997.
- Sholeh, Moh Nur. *Manisnya Iman Damainya Ibadah: Perjalanan Menuju Hati yang Tenang*. MC Publishing, 2025.
- Siola, Muh Natsir. “Teologi Inklusif dan Pluralisme Agama: Telaah Kritis Atas Pendapat Para Tokoh.” *Journal for Islamic Studies* 9, no. 2 (2026).
- Siswa Bumi Cendekia Yogyakarta, host. *Pembelajaran STEAM Di Bumi Cendekia*. Aired 2026, on YouTube. Audio visual.
- SMA & Pesantren Bumi Cendekia Yogyakarta. “Konversi Nilai Pesantren Ke Pendidikan Agama Islam.” SMA & Pesantren Bumi Cendekia Yogyakarta, 2026. D_nilai-rapot-konversi-nilai-pesantren-ke-PAI_2026.
- SMA & Pesantren Bumi Cendekia Yogyakarta. “Kurikulum SMA Bumi Cendekia Tahun Pelajaran 2025/2026.” SMA & Pesantren Bumi Cendekia Yogyakarta, 2026. D_KURIKULUM-SMA-BC-2025-2026_2026. Dokumen Internal SMA Bumi Cendekia Yogyakarta.
- SMA & Pesantren Bumi Cendekia Yogyakarta. *Laporan Pertanggungjawaban Kegiatan Live-In 2025*. Laporan pertanggungjawaban kegiatan. SMA & Pesantren Bumi Cendekia Yogyakarta, 2025. D_LPJ-LIVE-IN-2025_2026. Dokumen Internal SMA & Pesantren Bumi Cendekia Yogyakarta.
- SMA & Pesantren Bumi Cendekia Yogyakarta. “Profil Lulusan SMA Bumi Cendekia.” SMA & Pesantren Bumi Cendekia Yogyakarta, 2026. D_Profil-Lulusan-SMA-BumiCendekia_2026. Dokumen Internal SMA & Pesantren Bumi Cendekia Yogyakarta.
- SMA & Pesantren Bumi Cendekia Yogyakarta. “Profil Lulusan SMA Bumi Cendekia.” SMA & Pesantren Bumi Cendekia Yogyakarta, 2026. D_Profil-Lulusan-SMA-

BumiCendekia_2026. Dokumen Internal SMA & Pesantren Bumi Cendekia Yogyakarta.

- SMA & Pesantren Bumi Cendekia Yogyakarta. "Profil Lulusan SMA Bumi Cendekia." SMA & Pesantren Bumi Cendekia Yogyakarta, 2026. D_Profil-Lulusan-SMA-BumiCendekia_2026. Dokumen Internal SMA & Pesantren Bumi Cendekia Yogyakarta.
- SMA & Pesantren Bumi Cendekia Yogyakarta. *Proposal dan Laporan Pertanggungjawaban Kegiatan Peace Tour 2025*. Proposal dan laporan pertanggungjawaban kegiatan. SMA & Pesantren Bumi Cendekia Yogyakarta, 2025. Dokumen Internal SMA & Pesantren Bumi Cendekia Yogyakarta.
- Stark, Rodney, and Charles Y. Glock. *American Piety: The Nature of Religious Commitment*. University of California Press, 1968.
- Sudarsih, Sri. "Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi di Indonesia Berdasar pada Nilai-Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab." *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi* 8, no. 2 (2024): 275–84. <https://doi.org/10.14710/anuva.8.2.275-284>.
- Suhantoro, Ahmad Muizzidin Hifni, Ahmad Ramadhani, Alief Sani Nur Fitrih Septiana, Lailatur Rahmawati, and Munawwarah. *Psikologi Spiritualitas: Membandingkan Islam dan Kepercayaan Dunia*. Penerbit: Kramantara JS, 2025.
- Suharjo, Zulmuqim, Muhammad Zalnur, Reo Chandrika, and Meliya. "Evaluasi Pendidikan Agama Islam yang Ideal Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *Arus Jurnal Pendidikan* 2, no. 3 (2022): 244–51. <https://doi.org/10.57250/ajup.v2i3.138>.
- Sulbi. "Islam Kemodernan dan Keadilan Sosial dalam Pandangan Nurcholish Madjid." *Palita: Journal of Social Religion Research* 6, no. 1 (2021): 1–24. <https://doi.org/10.24256/pal.v6i1.1200>.
- Susanto, Susanto, Apri Wardana Ritonga, and Ayu Desrani. "Islamic Boarding School Paradigm: As a Religious Education Institution and Strengthening Student Character." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 4 (2023): 878–87. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i4.641>.
- Syam, Asrul Ikral, Fatin Iftikhar, Ayla Fathiyah, Dwi Putri Cahyawati, and Andriyani. "AL-QURAN DAN HADITS SUMBER HUKUM DAN PEDOMAN HIDUP UMAT MUSLIM." *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 5, no. 1 (2026): 460–73.
- Syaripudin, Ahmad, Samsuddin Samsuddin, Ali Maulida, and Iskandar Iskandar. "Analisis Semantik Terhadap Kata Tarbiyah Dan Derivasinya Dalam Hadis: Implikasi Dalam Pendidikan Dan Pembelajaran: A Semantic Analysis of the Term Tarbiyah and Its Derivatives in Hadith: Implications for Education and Learning." *JAWAMI'UL KALIM: Jurnal Kajian Hadis* 3, no. 2 (2025): 167–86. <https://doi.org/10.36701/1bwp2b54>.
- Taufik, Taufik, Andi Fitriani Djollong, Usnul Lestari, Hamran Hamran, and Syamsuriah Syamsuriah. "Model Penilaian Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Untuk

- Penguatan Karakter Toleran Dan Inklusif.” *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Cakrawala Pembelajaran* 1, no. 4 (2025): 1–12. <https://doi.org/10.64690/jakap.v1i4.475>.
- Taufiq, Muhammad. “Penerapan Strategi Pembelajaran Diferensiasi Dalam Pendidikan Agama Islam: Pendekatan Yang Inklusif.” *Jurnal Kualitas Pendidikan* 3, no. 1 (2025): 205–10. <https://doi.org/10.65311/jkp.v3i1.1356>.
- Thouless, Robert H. *Pengantar psikologi agama, Terj. Machnun Husein*. 1st ed. Rajawali, 1992.
- Ulung, Indo, and Andi Aderus. *ISLAM DITINJAU DARI BERBAGAI ASPEK: PENGAMBARAN ISLAM YANG SEBENARNYA, ISLAM SEBAGAI AGAMA, DAN ISLAM SEBAGAI TAFSIR KEAGAMAAN*. 8, no. 1 (2025): 01–10. <https://doi.org/10.35914/jad.v8i1.3047>.
- Wahyuningsih, Endah Tri. “Optimalisasi Peran Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Non Formal Dalam Perkembangan Umat Muslim.” *QULUBANA: Jurnal Manajemen Dakwah* 3, no. 1 (2022): 62–73. <https://doi.org/10.54396/qlb.v3i1.413>.
- Walad, Muzakkir, Ni Wayan Risna Dewi, Ni Luh Ika Windayani, I. Wayan Mudana, and I. Wayan Lasmawan. “PENDEKATAN PLURALISME AGAMA DALAM PENDIDIKAN DI INDONESIA: TANTANGAN DAN STRATEGI IMPLEMENTASI.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 11, no. 3 (2024): 871–86. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i3.3749>.
- Yayasan Bumi Aswaja Yogyakarta. “Struktur Induk Yayasan Bumi Aswaja Yogyakarta.” Yayasan Bumi Aswaja Yogyakarta, 2026. Dokumen Internal Yayasan Bumi Aswaja Yogyakarta.
- Yulia, Elva. “Pendidikan Agama Islam Di Sekolah: Tantangan Dan Peluang Dalam Menghadapi Globalisasi.” *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 1, no. 2 (2023): 11–16.
- Yusri, Nadia, Muhammad Afif Ananta, Widya Handayani, and Nurul Haura. “Peran Penting Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami.” *Integrasi: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 2, no. 1 (2024): 15–28. <https://doi.org/10.56114/integrasi.v2i1.11330>.
- Yusuf, Bahrudin, and Moh Harun Al Rasyid. “Peran Pendidikan Islam Berbasis Pesantren Dalam Membangun Karakter Religius Siswa di MA NU TBS Kudus.” *Media Manajemen Pendidikan* 8, no. 1 (2025).